

***FRENEMIES* DALAM QS. YUSUF**
(Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar M.Ag

ZURNAFIDA
NIM: 224120800010

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
TAHUN 2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635524, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1497 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Zurnafida
NIM : 224120800010
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : FRENEMIES DALAM QS YUSUF (Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)

Telah disidangkan pada tanggal **08 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Agama (M.Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 12 Juli 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Zurnafida
NIM : 224120800010
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Tesis : *FRENEMIES* DALAM Q.S YUSUF
(Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Prof. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag</u> NIP. 19740310 199803 2 002 Ketua Sidang/ Penguji		10 / 7 ²⁴
2	<u>Dr. Atabik, M.Ag</u> NIP. 19651205 199303 1 004 Sekretaris/ Penguji		10 / 7
3	<u>Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag</u> NIP. 19630922 19902 2 001 Pembimbing/ Penguji		10 / 7 ²⁴
4	<u>Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I</u> NIP. 19780515 200901 1 012 Penguji Utama		10 / 7 ²⁴
5	<u>Dr. Elya Munfarida, M.Ag</u> NIP. 19771112 200112 2 001 Penguji Utama		12 / 7 ²⁴

Purwokerto, 10 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. Munawir, S.Th. L., M.S.I

NIP. 19780515 200901 1 012

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Zurnafida

NIM : 224120800010

Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Tesis : *FRENEMIES* DALAM Q.S YUSUF

(Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan
Sosiologi)

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 12 Juni 2024
Pembimbing



Prof. Dr. Hj. Naqivah, M.Ag
NIP. 19630922 199002 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa tesis saya yang berjudul: **“FRENEMIES DALAM Q.S YUSUF: (Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)”** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Hormat Saya



Handwritten signature of Zurnafida in black ink.

Zurnafida

NIM. 224120800010

***FRENEMIES* DALAM QS. YUSUF** **(Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)**

Zurnafida
Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep *frenemies* dalam kisah Nabi Yusuf yang terdapat dalam QS. Yusuf melalui pendekatan interdisipliner tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi. Hubungan *frenemies*, yang menggabungkan elemen pertemanan dan permusuhan, merupakan fenomena yang relevan dalam dinamika sosial modern, di mana persaingan, kecemburuan, dan konflik interpersonal sering terjadi. Dengan menggunakan tafsir maqashidi, penelitian ini mengungkap tujuan dan hikmah yang ingin disampaikan oleh Allah SWT melalui kisah Yusuf, sedangkan teori psikologi digunakan untuk memahami motif, perilaku dari hubungan *frenemies*. Sementara itu, teori sosiologi menjelaskan sebab-sebab konflik dan penyelesaian dari konflik tersebut.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan literatur yang relevan, dan menggunakan manajemen referensi untuk mempermudah pengelolaan data. Analisis data dilakukan secara interdisipliner, mengintegrasikan hasil analisis dari tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena *frenemies* dalam QS. Yusuf.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan *frenemies* tidak terbatas pada hubungan pertemanan, tetapi juga terjadi dalam hubungan persaudaraan, seperti yang tercermin dalam QS Yusuf. Dari aspek tafsir maqashidi terdapat nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab, serta *hifz al-din*, *hifz nafs*, dan *hifz nasl*. Analisis psikologis menunjukkan konflik ini dipengaruhi oleh ego. Secara sosiologis, penyelesaian konflik dilakukan melalui pemaafan dan rekonsiliasi. Integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi terletak pada QS Yusuf ayat 92 berupa penyelesaian konflik, di mana Yusuf memaafkan saudara-saudaranya. Integrasi tersebut mengungkapkan bahwa pengampunan menjadi kunci untuk mengakhiri konflik, memulihkan hubungan, serta membangun kepercayaan.

Kata Kunci: Frenemies, Tafsir Maqashidi, Psikologi, Sosiologi

***FRENEMIES* DALAM QS. YUSUF** **(Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)**

Zurnafida
Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Abstrack

This research aims to analyze the concept of frenemies in the story of the Prophet Yusuf contained in the QS. Yusuf through an interdisciplinary approach to maqashidi interpretation, psychology and sociology. Frenemy relationships, which combine elements of friendship and hostility, are a relevant phenomenon in modern social dynamics, where competition, jealousy and interpersonal conflict often occur. By using maqashidi interpretation, this research reveals the goals and wisdom that Allah SWT wants to convey through the story of Yusuf, while psychological theory is used to understand the motives and behavior of frenemies' relationships. Meanwhile, sociological theory explains the causes of this conflict. This research provides a comprehensive understanding of how self-control, forgiveness, and the moral values taught in the Qur'an can be applied to overcome and restore social relationships in a modern context.

The research method used in this research is qualitative research with a library research approach. The data collection technique is carried out through the documentation method, namely collecting relevant literature and using reference management to make data management easier. Data analysis was carried out in an interdisciplinary manner, integrating the results of analysis from maqashidi interpretation, psychology and sociology to gain a comprehensive understanding of the frenemies phenomenon in QS. Joseph.

The results of this research show that frenemies' relationships are not limited to friendship relationships, but also occur in sibling relationships, as reflected in QS Yusuf. From the aspect of maqashidi interpretation, there are the values of justice, humanity, and responsibility, as well as *ḥifz al-dīn*, *ḥifz nafs*, and *ḥifz nasl*. Psychological analysis shows this conflict is influenced by ego. Sociologically, conflict resolution is carried out through forgiveness and reconciliation. The integration of maqashidi interpretation, psychology and sociology lies in QS Yusuf verse 92 in the form of conflict resolution, where Yusuf forgives his brothers. This integration reveals that forgiveness is the key to ending conflicts and restoring relationships, which is relevant in overcoming the relationship dynamics of frenemies in the modern era.

Keywords: Frenemies, Tafsir Maqashidi, Psychology, Sociology

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ṡa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Ṡad	S	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	D	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	T	Te (dengan titik dibawah)

ظ	Za'	Z	Zet (denan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Ta' Marbutah* diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diberlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- b. Bila *ta' marbutah* hidu atau dengan harokat, fathah atau kasroh atau d'mmah ditulis dengan *t*

زكاة الافطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitr</i>
-------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

—	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
—	<i>Kasroh</i>	Ditulis	I
—	<i>D'mmah</i>	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

1	Fathah + Alif جاهلية	Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2	Fathah + Ya' mati تنسي	Ditulis	A <i>Tansa</i>
3	Kasrah + Ya' mati كريم	Ditulis	I <i>Karim</i>
4	D'mmah + Wawu mati فروض	Ditulis	U <i>Furud</i>

6. Vokal Rangkap

1	Fathah + Ya' mati بينكم	Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + Wawu Mati قول	Ditulis	Au <i>Qaul</i>

7. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>Lain Syakartum</i>

8. Kata sandang alif dan lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syansiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السماء	Ditulis	<i>As-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syam</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

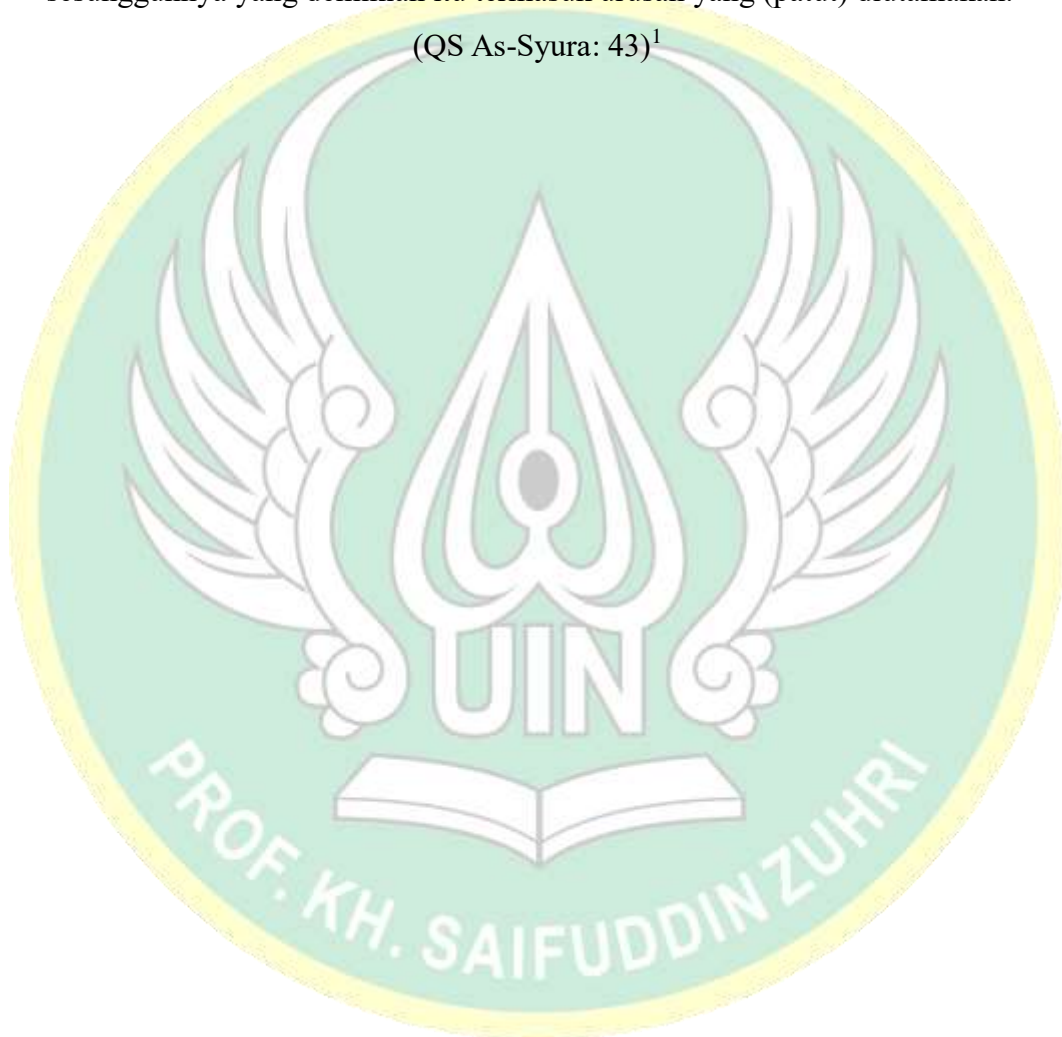


MOTTO

وَلَمَنْ صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ^١

Artinya: “Akan tetapi, sungguh siapa yang bersabar dan memaafkan, sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.”

(QS As-Syura: 43)¹



¹ Al-Qur'an Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Budiono dan Ibu Ngatemi yang selalu ikhlas mendo'akan saya, motivasi dan selalu memberikan dukungan. Semoga Allah SWT. selalu memberikan keridhoan, keberkahan, kesehatan, kemudahan, dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, tiada untaian kata yang patut penulis persembahkan melainkan sembah sujud dan syukur kehadirat Allah SWT. Atas berkat rahmat dan taufik-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*FRENEMIES DALAM Q.S YUSUF (Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi)*” ini. Shalawat dan salam tiada henti-hentinya dihaturkan kepada kekasih Allah SWT, Nabi Muhammad SAW yang diutus di muka bumi untuk menjadi suri tauladan bagi setiap manusia dalam rangka mencapai sebaik-baik kehidupan di dunia dan akhirat.

Selesaiannya karya ini tidak lepas dari dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Yth:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku rektor UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I., selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Pascasarjana UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. H. Mukhroji, M.S.I., selaku Sekretaris Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Prof. Dr. Hj. Naqiyah Mukhtar, M.Ag., selaku pembimbing tesis ini, yang memberikan masukan, koreksi, pemikiran dan waktunya.
6. Seluruh Dosen Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Kedua orang tua saya, Bapak Budiono dan Ibu Ngatemi serta keluarga besar yang saya cintai.

8. Ibu Nyai Dra. Hj. Nadhiroh Noeris, selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto, yang selalu memberikan motivasi, pelajaran tentang kehidupan yang sangat berharga.
9. Seluruh teman-teman seperjuangan MIAT anagkatan 2022 yang telah kebersamai perkuliahan selama 4 semester.
10. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatunya.

Semoga amal baik dari semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapat imbalan pahala yang berlipat dari Allah SWT.

Purwokerto, 6 Juni 2024



Zurnafida

NIM 22410800010



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTAK	vi
ABSTRACT	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
MOTTO	xii
PERSEMBAHAN	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Landasan Teori	8
1. Tafsir Maqashidi	8
2. Teori Psikologi Carl Gustav Jung	11
3. Teori Konflik Dialektika Rafl Dahrendorf	13
4. Teori Integrasi Ian G Borbour	17
F. Telaah Pustaka	20
G. Metode Penelitian	
1. Jenis Penelitian	22
2. Pendekatan Penelitian	23
3. Data dan Sumber Data	24
4. Teknik Pengumpulan Data	25
5. Teknik Analisis Data	26

H. Sistematika Pembahasan	28
---------------------------------	----

BAB II PRAKTIK *FRENEMIES* DALAM QS YUSUF

A. Konsep *Frenemies*

1. Pengertian <i>Frenemies</i>	29
2. Ciri-Ciri <i>Frenemies</i>	31
3. Macam-Macam <i>Frenemies</i>	32
4. Sebab-Sebab Terjadi <i>Frenemies</i>	33
5. Alasan Masih Mempertahankan <i>Frenemies</i>	35
6. Penyelesaian Konflik <i>Frenemies</i>	38

B. Praktik *Frenemies* Dalam QS Yusuf

1. Ciri-Ciri <i>Frenemies</i>	39
2. Macam-Macam <i>Frenemies</i>	52
3. Sebab-Sebab Terjadi <i>Frenemies</i>	53
4. Alasan Masih Mempertahankan <i>Frenemies</i>	56
5. Penyelesaian Konflik <i>Frenemies</i>	59

BAB III PRAKTIK *FRENEMIES* DALAM QS YUSUF ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI

A. Analisis Tafsir Maqashidi

1. Tafsir Maqashidi as Methodology.....	62
2. Tafsir Maqashidi as Filosofi.....	75
3. Tafsir Maqashidi as Product.....	79

B. Analisis Teori Psikologi Carl Gustav Jung

1. Kesadaran (Ego).....	89
2. Ketidaksadaran Pribadi (Kompleks)	91
3. Ketidaksadaran Kolektif (<i>Arkhetipe</i>)	93

C. Analisis Teori Konflik Dialektika Rafl Dahrendorf

1. Konsep Dua Wajah.....	100
2. Konsep Kekuasaan dan Wewenang.....	103
3. Konsep Kelompok yang Terlibat.....	109

4. Konsep Pengendalian Konflik.....	111
BAB IV INTEGRASI TAFSIR MAQASHIDI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI DALAM MEMAHAMI <i>FRENEMIES</i> DALAM QS YUSUF	
A. Integrasi Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi	114
B. Integrasi Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Soisologi dalam Memahami <i>Frenemies</i> dalam QS Yusuf	126
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	134
B. Rekomendasi.....	135
DAFTAR PUSTAKA	136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	142



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Ringkasan dari tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi	119
Tabel 2. Integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi	120
Tabel 3. Hasil integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi.....	122
Tabel 4. Integrasi tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk memahami dan menganalisis hubungan <i>frenemies</i>	130



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hubungan sosial menjadi salah satu tema yang sangat penting dalam Al-Qur'an. Seorang muslim yang baik adalah yang mampu menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminan-nās*) dan hubungan baik dengan Tuhannya (*hablumminallāh*). Orang yang mampu berinteraksi dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat adalah indikator dari hubungan baiknya dengan Tuhan. Sebaliknya orang yang bermasalah dalam hubungan sosial, menjadi indikator dari tidak baiknnya hubungan dengan Tuhan. Al-Qur'an memberikan sinyal yang jelas bahwa kesuksesan hidup manusia sangat tergantung kepada kemampuan dalam membina dua hubungan tersebut¹.

Namun dalam faktanya tidak semua hubungan sosial berjalan dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor ekonomi, budaya, teknologi termasuk faktor yang mempengaruhi dalam hubungan sosial. Di dunia yang modern ini, bentuk persaingan ada di mana-mana, baik dalam lingkup pribadi maupun profesional. Dalam era yang penuh persaingan ini, seseorang sering kali merasa perlu untuk terus berada di atas dan menunjukkan prestasi mereka. Hal ini dapat menciptakan keadaan yang kompetitif, di mana ada perasaan cemburu, iri, atau bahkan saling menjatuhkan satu sama lain. Persaingan ini bisa terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti dalam bidang akademik, karier, penampilan fisik, dan popularitas di media sosial.²

Hubungan sosial dimulai dari tingkat yang sederhana yang didasari oleh kebutuhan yang sederhana. Semakin dewasa, kebutuhan manusia menjadi kompleks, dan dengan demikian tingkat hubungan sosial juga berkembang

¹ Muhammad Amin, "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 1, no. 1 (Februari 2022), hlm 30.

² Batinah Batinah, Arum Meiranny, dan Atika Zahria Arisanti, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial," *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, no. 1 (1 Februari 2022), hlm 32.

menjadi sangat kompleks, bahkan seringkali menimbulkan hubungan yang tidak sehat³. Salah satu hubungan yang tidak sehat adalah hubungan *frenemies*.

Istilah *frenemies* berasal dari dua kata, yaitu *friend* yang berarti teman, dan *enemy* yang berarti musuh. Hubungan *frenemies* merupakan hubungan pertemanan sekaligus permusuhan, yaitu suatu hubungan yang saling menguntungkan atau bergantung sekaligus kompetitif, penuh dengan risiko dan ketidakpercayaan⁴. Hubungan *frenemies* sering kali ditandai dengan adanya perasaan timbal balik antara ketertarikan dan ketidakpercayaan dan sering kali terlibat dalam permainan kekuasaan, di mana mereka saling bersaing untuk mendapatkan keuntungan. Hubungan *frenemies* dapat menjadi sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan konflik dan bahkan perpecahan.

Frenemies mengacu pada hubungan di mana dua individu atau lebih secara bersamaan mewujudkan peran teman dan musuh. *Frenemies* sering kali melibatkan hubungan interpersonal negatif yang tertanam dalam konteks sosial yang positif, yang artinya tidak hanya terjadi pada hubungan pertemana saja, tetapi bisa terjadi pada (misalnya, tempat kerja, keluarga, perkumpulan mahasiswa, tim olahraga, atau kelompok pertemanan), dan juga hubungan ambivalen yang mengacu pada serangkaian ikatan sosial yang berubah-ubah seperti teman, keluarga dan kolega. Jadi, komunikasi dalam hubungan *frenemies* itu rumit karena interaksi harus sekaligus mengomunikasikan rasa suka yang tulus terhadap kelompok tersebut, namun pura-pura menyukai (atau tidak menyukai sama sekali) terhadap musuh tersebut⁵.

Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya kasus tentang hubungan antara teman yang sekaligus menjadi musuh atau disebut dengan *frenemeis*. Contoh kasus nyata di Indonesia yaitu kasus Jessica Kumala Wongso yang meracuni sahabatnya sendiri yaitu Mirna Salihin yang viral pada tahun 2016

³ Aisijah Hartati, "Analisis Upaya Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Smpn 26 Surabaya," *Jurnal Bikotetik. Volume 04 Nomor 01*, 2020, hlm 16.

⁴ Shannon Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies," The University of Waikato. 2013, hlm 4.

⁵ Mills, Yu, dan Mongeau, "Frenemies: Acting Like Friends But Feeling Like Enemies." Preprint. Socarxiv, 26 Mei 2022, hlm 23.

dan kembali viral usai film *Ice Cold: Murder, Coffe and Jesicca Wongso* yang tayang di Netflix pada akhir September 2023⁶. Kasus remaja bunuh teman sendiri dan memasukkan mayatnya ke dalam karung karena korban tak kunjung membayar hutang yang terjadi di Samarinda⁷. Kasus adik yang menusuk kakak pakai obeng karena adanya dendam pribadi di Lombok Barat⁸. Dari ketiga kasus tersebut, dapat disimpulkan bahwa *frenemies* adalah istilah yang tepat untuk menggambarkan hubungan antara pelaku dan korban. Ketiga pelaku memiliki hubungan persahabatan atau kekeluargaan dengan korban, namun juga memiliki motif lain yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan kriminal. Dan tentunya masih banyak lagi kasus-kasus yang telah terjadi di masyarakat mengenai hubungan yang ambigu dan ambivalen antara persahabatan atau kekeluargaan dan permusuhan.

Al-Qur'an memang tidak secara langsung membahas tentang *frenemies*, tetapi kandungannya yang bersifat *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* menjadikannya sebagai pedoman yang relevan untuk menghadapi masalah-masalah yang terjadi di era modern ini, termasuk *frenemies*. Al-Qur'an juga mengandung beberapa kisah yang dapat dikaitkan dengan hubungan sosial termasuk hubungan *frenemies*. Kisah-kisah ini dapat memberikan teladan dan inspirasi bagi umat manusia dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah salah satu aspek penting dalam kajian Al-Qur'an.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan melalui pembicaraannya tentang kisah-kisah yang memiliki beberapa tujuan dari penyebutan kisah tersebut. Ia mengajak untuk memperhatikan dan aktif berinteraksi dengannya. Adapun

⁶ Cicin Yulianti, "Kasus Jessica Wongso Hangat Lagi, Pakar UMM Beberkan Bahaya Sianida," <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6981263/kasus-jessica-wongso-hangat-lagi-pakar-umm-beberkan-bahaya-sianida>, diakses pada 22 November 2023.

⁷ Muhammad Budi Kurniawan, "Sadis Remaja Bunuh Teman Sendiri gegara Rajin Belanja tapi Ogah Bayar Utang," <https://www.detik.com/sulsel/hukum-dan-kriminal/d-7007346/sadis-remaja-bunuh-teman-sendiri-gegara-rajin-belanja-tapi-ogah-bayar-utang>, diakses pada 22 November 2023..

⁸ Ahmad Fiqi, "Adik yang Menusuk Kakak Pakai Obeng di Lombok Barat Jadi Tersangka!," <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6580530/adik-yang-menusuk-kakak-pakai-obeng-di-lombok-barat-jadi-tersangka>, diakses pada 22 November 2023..

tujuan adanya kisah-kisah Al-Qur'an pertama adalah agar manusia berfikir. Mendengarkan kisah-kisah Al-Qur'an, merenungkan dan memperhatikannya akan menggiring kita untuk berpikir⁹.

Tujuan kedua adalah untuk meneguhkan hati. Setiap sahabat Nabi SAW telah menemukan dalam kisah orang-orang dahulu apa yang dapat meneguhkan hatinya. Setiap muslim yang berinteraksi dengan baik dengan kisah orang-orang dahulu dalam Al-Qur'an juga akan mendapatkan padanya apa yang dapat meneguhkan hatinya. Dan tujuan yang ketiga dari kisah-kisah Al-Qur'an adalah untuk pelajaran bagi orang-orang yang berakal¹⁰. Firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي
بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ¹¹

Artinya: “Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. Yusuf: 111)¹¹

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa baik kisah nabi Yusuf dengan saudara-saudaranya, atau kisah Rasul-rasul yang lain yang telah diwahyukan Tuhan di dalam al-Qur'an, semuanya adalah: “Suatu ibarat bagi orang-orang yang mempunyai akal fikiran”¹². Dalam surat Yusuf, Allah SWT memberi karakter terhadap kisah Al-Qur'an sebagai suatu kisah terbaik. Surat Yusuf secara khusus hanya menceritakan kisah Nabi Yusuf, surat ini menyediakan

⁹ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid-1* (Gema Insani Press, 1999), hlm 28.

¹⁰ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an....* hlm 30.

¹¹ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

¹² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989), hlm 3721.

100 ayat sendiri dari 111 ayat keseluruhannya, dan ayat-ayat terakhir adalah komentar terhadap kisah Yusuf¹³.

Surat ini memaparkan kisah Nabi Yusuf semenjak ia bermimpi ketika masih berusia anak-anak sampai terealisasi mimpinya dan tafsir mimpinya menjadi kenyataan. Kisah Al-Qur'an memang benar-benar merupakan kisah terbaik dan setiap kisah Al-Qur'an memberikan kabar gembira dan optimisme (harapan) bagi orang-orang yang tertimpa bencana, musibah dan ujian serta bagi orang-orang yang tertimpa kepedihan, intimidasi dan cobaan yaitu bahwa jalan keluar pasti datang, harapan akan tiba dan ujian akan berakhir. Yang terpenting dia beriman dan bertawakal kepada Allah SWT dengan baik serta tetap teguh dijalannya, sebagaimana yang dicapai oleh Nabi Yusuf¹⁴.

Meskipun istilah *frenemies* tidak secara eksplisit dijelaskan dalam kisah Nabi Yusuf, namun dapat dilihat dari beberapa indikator yang mencerminkan adanya praktik *frenemies* didalamnya, seperti niat untuk menyakiti¹⁵, persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan¹⁶, dan menyakiti secara fisik¹⁷. Dari aspek-aspek tersebut, dapat dilihat bahwa hubungan antara Yusuf dan saudaranya dalam kisah Al-Qur'an memiliki nuansa persahabatan dan persaingan yang rumit, yang mirip dengan dinamika hubungan *frenemies* dalam konteks yang lebih umum.

Penelitian ini akan membahas praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf yang akan dianalisis menggunakan pendekatan interdisipliner tafsir maqashidi, teori psikologi, dan sosiologi. Untuk memahami kisah Nabi Yusuf khususnya untuk mencari praktik *frenemies* di dalamnya, diperlukan penjelasan melalui tafsir dan ilmu bantu lainnya. Salah satu tafsir yang bertujuan untuk mengungkap makna dan hikmah dari al-Qur'an adalah tafsir maqashidi. Tafsir maqashidi

¹³ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran dari Orang-Orang Dahulu Jilid-1* (Gema Insani Press, 1999), hlm 12.

¹⁴ Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an....* hlm 32.

¹⁵ Shannon Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies," The University Of Waikato 2013, hlm 8.

¹⁶ Abetz, Romo, dan Marr, "Defining and Exploring Frenemy Relationships". *Southern Communication Journal* 88, no. 2 (Maret 2023): hlm 6.

¹⁷ Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies...." hlm 45.

merupakan salah satu corak dari berbagai corak tafsir yang lain yang membahas pengungkapan makna dan hikmah yang melingkupi al-Qur'an, baik yang universal maupun parsial. Tafsir ini cocok untuk diaplikasikan dengan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an dengan tujuan untuk mengetahui makna (maqashid) serta hikmah yang terkandung di dalamnya¹⁸.

Penggunaan tafsir maqashidi dalam menganalisis kisah Yusuf dan saudara-saudaranya di QS. Yusuf bertujuan untuk memahami hikmah dan tujuan ilahiah di balik kisah tersebut. Tafsir maqashidi menekankan pada maqasid ayat ayat Al-Qur'an, yang membantu mengungkap makna lebih dalam dari sekadar bacaan literal. Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengaitkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan konteks dan tujuan yang lebih besar, membantu memahami maksud Allah SWT dalam menguji Yusuf dengan cobaan berat yang pada akhirnya membawa kebaikan besar. Dalam kisah Yusuf, tafsir maqashidi memberikan wawasan tentang bagaimana ujian dan pengkhianatan saudara-saudaranya mengarah pada pencapaian tujuan ilahiah yang lebih tinggi, yaitu pengampunan, rekonsiliasi, dan pembentukan karakter yang kuat.

Pendekatan psikologi digunakan untuk menganalisis kondisi psikologis dan emosional para tokoh dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya. Dari perspektif psikologi, perilaku saudara-saudara Yusuf dapat dipahami melalui teori-teori tentang kecemburuan, iri hati, dan persaingan saudara. Keunggulan pendekatan ini terletak pada kemampuannya untuk menggali lebih dalam tentang motivasi dan emosi yang mendorong tindakan para tokoh. Seperti kecemburuan saudara-saudaranya terhadap kasih sayang yang lebih besar dari ayah mereka kepada Yusuf dapat dianalisis sebagai faktor psikologis yang signifikan dalam memicu pengkhianatan mereka. Pemahaman ini memberikan konteks yang lebih mendalam terhadap kisah tersebut, membantu untuk melihat dimensi emosional dan psikologis di balik tindakan-tindakan para tokoh dalam kisah tersebut.

¹⁸ Evita Nur Cahyani, *Kisah Qabil Dan Habil Dalam Qs. Al-Ma'Idah Ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)* (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022), hlm 4.

Pendekatan sosiologi dalam menganalisis kisah Yusuf dan saudara-saudaranya digunakan untuk memahami tentang struktur sosial dan dinamika kelompok yang mempengaruhi interaksi antar tokoh. Konflik dalam keluarga Yusuf dapat dilihat dari perspektif sosiologis sebagai hasil dari hierarki keluarga, dan tekanan sosial. Keunggulan pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengungkap konteks sosial yang mempengaruhi perilaku individu, seperti bagaimana persaingan dalam keluarga besar dapat memicu konflik dan pengkhianatan. Analisis sosiologis membantu dalam memahami bahwa tindakan saudara-saudara Yusuf tidak hanya didorong oleh motivasi pribadi, tetapi juga oleh faktor-faktor sosial yang lebih luas.

Dalam konteks kehidupan modern yang penuh dengan persaingan dan kompleksitas, perlu dipahami bagaimana konsep hubungan sosial seperti *frenemies* dapat dianalisis dan diinterpretasikan melalui pendekatan interdisipliner. Kecenderungan manusia untuk bersaing, merasa iri, dan bahkan melakukan tindakan merugikan terhadap teman atau saudara sendiri menjadi latar belakang kegelisahan akademik ini. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menggali makna, tujuan dari praktik *frenemies* dalam konteks Al-Qur'an dengan menggabungkan pendekatan tafsir maqashidi, teori psikologi, dan sosiologi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena *frenemies*, baik dalam aspek spiritual, psikologis, maupun sosial, peneliti tertarik untuk mengambil judul: “*Frenemies* Dalam Qs. Yusuf (Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi Dan Sosiologi)”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf?
2. Bagaimana praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf dianalisis dengan tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi?
3. Bagaimana integrasi tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi dalam memahami praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf.
2. Untuk menjelaskan praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf dianalisis dengan tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi.
3. Untuk menjelaskan integrasi tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi dalam memahami praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengetahui praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf.
 - b. Untuk mengetahui praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf dianalisis dengan tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi.
 - c. Untuk mengetahui integrasi tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi dalam memahami praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf.
2. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah:
 - a. Sebagai kontribusi bagi kekayaan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kajian ilmu Al-Qur'an dan tafsir, dengan mengetahui pelajaran yang dapat diambil dari hubungan *frenemies* dalam QS. Yusuf seseorang akan menjadi lebih bijak dalam menyikapi hubungan sosial.
 - b. Dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian yang relevan dengan pembahasan yang ada, dan memberikan konsep-konsep baru di bidang keilmuan agama dan hubungan sosial.

E. Landasan Teori

1. Tafsir Maqashidi

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis memerlukan teori untuk menganalisa permasalahan pada tema tersebut dan karena penelitian ini menggunakan kajian tafsir maqashidi, maka penulis akan menggunakan teori tafsir maqashidi yang disusun oleh Abdul Mustaqim. Tafsir maqashidi secara sederhana dapat diartikan sebagai

model pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memberikan penekanan (aksentuasi) terhadap dimensi maqashid Al-Qur'an dan maqashid al-Syariah. Tafsir maqashidi tidak hanya terpaku pada penjelasan makna literal teks yang eksplisit, yang tak terucapkan, apa yang sebenarnya terjadi (tujuan, signifikansi, ideal moral) dalam setiap perintah atau larangan Allah dalam Al-Qur'an¹⁹.

Tafsir maqashidi merupakan penjelasan yang bermula dari adanya teori maqashid syari'ah. Sebagai sebuah teori, maqashid syari'ah merupakan konstruksi pemikiran manusia yang tentu dapat dikembangkan tidak hanya dari sisi ontologis namun juga epistemologis yang dipakai sebagai basis epistemic untuk mengembangkan moderasi Islam. Teori maqashid juga dapat dikembangkan tidak hanya untuk menafsirkan ayat-ayat hukum, tetapi juga dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat kisah, *amtsal*, dan teologis. Asumsinya bahwa Al-Qur'an merupakan alat komunikasi Tuhan yang berada dalam sebuah konteks yang mengandung maksud tertentu²⁰.

Rumusan konsep tafsir maqashidi tersebut penting dikemukakan, mengingat adanya kesalahpahaman tentang tafsir maqashidi, dengan menganggap bahwa tafsir maqashidi ini sama dengan maqashid syari'ah. Padahal kedua istilah tersebut merupakan dua hal yang berbeda, bukan saja dari segi susunan frasanya, tetapi juga dari segi makna secara istilah dan konsep yang hendak disampaikan, meskipun keduanya memiliki keterkaitan satu dengan yang lain. Abdul Mstaqim membagi tafsir maqashidi ke dalam tiga hirarki ontologis, yaitu: *Pertama*, tafsir maqashidi *as philosophy* yaitu tafsir maqashidi sebagai falsafah tafsir. Artinya, nilai-nilai maqashid dijadikan filosofi dan spirit (ruh) dalam proses dinamika kehidupan peradaban manusia. Dalam hal ini maqashid yang Abdul Mustaqim maksud adalah nilai-nilai ideal moral universal, seperti keadilan

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm 12.

²⁰ Siti Robikah SITI Siti Robikah, "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi," *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (1 Juli 2021), hlm 20.

(*al-'adalah*), kemanusiaan (*insaniyah*), kesetaraan (*almusawah, equality*), pembebasan (*al-taharrur, liberation*) dan tanggungjawab (*mas'uliyah, responsibility*)²¹.

Kedua, tafsir maqashidi *as methodology* atau tafsir maqashidi sebagai metodologi. Tafsir maqashidi model kedua ini biasanya difokuskan pada ayat-ayat hukum. Adapun tahap-tahap analisis yang akan dilalui penulis dalam menghasilkan dimensi maqashidi seperti yang dipaparkan Abdul Mustaqim, yaitu:

1. Menetapkan tema yang akan diteliti dengan argumentasi yang logis dan ilmiah.
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang setara serta didukung dengan hadits yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci untuk memahami konteks ayat untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.
4. Memilih sesuatu yang merupakan asl (pokok), furu' (cabang), mana aspek sarannya, dan mana yang menjadi tujuan (maqashid).
5. Memahami konteks historis atau sebab nuzul dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya.
6. Mengelompokkan ayat-ayat secara sistematis sesuai konsep yang diriset.
7. Menganalisis dan menghubungkan penjelasan tafsirnya dengan teori-teori maqashid, yang meliputi aspek nilai, dimensi, dan urutan atau tingkatan maqashid-nya.
8. Menyusun deskripsi penafsirannya secara sistematis dan logis menjadi satu konstruksi pengetahuan yang utuh.
9. Mengambil kesimpulan hasil penafsiran secara luas dan lengkap terhadap masalah etika komunikasi tersebut.

²¹ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam...* hlm 33.

10. Selalu terbuka terhadap kritik dan tidak mengklaim bahwa temuan penafsirannya sebagai satu-satunya kebenaran²².

Ketiga, tafsir maqashidi *as product* (sebagai produk penafsiran). Tafsir maqashidi sebagai produk penafsiran berarti sebuah produk tafsir yang mencoba memfokuskan pada pembahasan tentang maqashid dari setiap ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan. Hirarki tafsir maqashidi ketiga ini diterapkan bukan saja pada ayat-ayat hukum, tetapi juga ayat-ayat kisah, ayat teologis, ayat amtsal, ayat sosial-politik. Maqashidi Al-Qur'an sangat jelas diperlukan ruhnya sebagai usaha menafsirkan Al-Qur'an sehingga mampu menghadirkan gagasan-gagasan yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang dimaksud Al-Qur'an dengan begitu maqashidi Al-Qur'an dapat menjadi penguatan dalam khazanah keilmuan tafsir²³.

2. Teori Psikologi Kepribadian Carl Gustav Jung

Teori kepribadian berdasarkan psikologi analisis menurut Carl Gustav Jung merupakan sebuah penggabungan pandangan teleologi dan kausalitas. Tingkah laku manusia itu ditentukan tidak hanya oleh sejarah individu rasi (kausalitas) tetapi juga oleh tujuan dan aspirasi individu (teleologi). Masa lampau individu sebagai aktualitas maupun masa depan individu sebagai potensialitas sama-sama membimbing tingkah laku individu²⁴.

Teori psikologi analisis Jung disebutkan bahwa kepribadian seseorang itu dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu kesadaran dan ego (*consciousness and ego*), tak sadar pribadi dan kompleks (*personal*

²² Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm 40.

²³ Mapa Ayu Pratiwi, *Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāshidī* (Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, 2022), hlm 32.

²⁴ Areli Tabitha Rumenta, "Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Dengan Pola Profile Silhouette," *Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2018, hlm 1.

unconscious and complexes), serta tak sadar kolektif dan *arkhetipe* (*collective unconscious and arkhetipe*)²⁵.

1) Ego

Ego adalah jiwa sadar yang terdiri dari persepsi-persepsi, ingatan-ingatan, pikiran-pikiran sadar. Ego melahirkan perasaan identitas dan kontinuitas seseorang, dan berada pada kesadaran²⁶.

2) Ketidaksadaran pribadi

Ketidaksadaran pribadi yaitu hal-hal yang diperoleh individu selama hidupnya yang meliputi hal-hal yang terdesak atau tertekan dan hal-hal yang terlupakan serta hal-hal yang teramati, terpikir, dan terasa di bawah ambang kesadaran. Hal tersebut disebut prasadar (*das Verbewusste*) dan bawah sadar (*das Unverwusste*)²⁷.

3) Ketidaksadaran kolektif

Ketidaksadaran kolektif yaitu ketidaksadaran yang mengakar dari masa lalu leluhur. Ketidaksadaran ini diperoleh dari generasi terdahulu. Ketidaksadaran ini berkaitan dengan pikiran, emosi, dan tindakan seseorang. Selain itu, ketidaksadaran ini juga berhubungan dengan kepercayaan, mitos dan legenda²⁸.

Peneliti menggunakan teori psikologi kepribadian Carl Gustav Jung untuk menganalisis hubungan *frenemies* dalam QS Yusuf karena teori ini menyajikan suatu pendekatan yang kaya dan mendalam terhadap pemahaman tingkah laku manusia, dengan memasukkan unsur-unsur

²⁵ John Abraham Ziswan Suryosumunar, "Konsep Kepribadian Dalam pemikiran Carl Gustav Jung Dan Evaluasinya dengan filsafat Organisme Whitehead," *Sophia Dharma* 2, no. 1 (Mei 2019), hlm 25.

²⁶ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)* (Jaudar Press, 2012), hlm 40.

²⁷ Akfiningrum, *Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel Dalam Roman Die Taube Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung* (Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm 35.

²⁸ M. Ma'mun Baehaqi, *Analisis Kepribadian dan Konflik Tokoh Muhsin dalam Cerita Pendek "Sayyidatun Fi Khidmatika" Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung)* (Program Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2021), hlm 29.

teleologi dan kausalitas. Dengan memfokuskan pada tiga tingkat kesadaran, yaitu ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif, teori ini memungkinkan penelitian untuk menjelajahi dimensi psikologis yang kompleks dalam hubungan antara Nabi Yusuf dan saudaranya. Analisis terhadap ego mereka, sebagai jiwa sadar yang melahirkan identitas dan kontinuitas, memberikan wawasan tentang cara persepsi diri dan satu sama lain terbentuk. Penerapan konsep ketidaksadaran pribadi memungkinkan peneliti untuk menggali elemen-elemen yang terdesak atau tertekan dalam pikiran bawah sadar mereka, yang mungkin menjadi sumber konflik dalam hubungan *frenemies*. Selain itu, pemahaman terhadap ketidaksadaran kolektif, yang terhubung dengan warisan generasi terdahulu, memberikan perspektif yang mendalam tentang bagaimana mitos, kepercayaan, dan pengalaman leluhur memengaruhi tingkah laku dan persepsi mereka satu sama lain. Oleh karena itu, teori Jung memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk menggali dinamika psikologis dalam hubungan *frenemies* dan merinci potensi resolusi atau pertumbuhan individu dalam konteks kisah dalam QS Yusuf.

3. Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf

Teori konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda di mana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya. Ralf Dahrendorf lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman²⁹.

Dahrendorf merupakan tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah (konflik dan konsensus) dan karena itu teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam

²⁹ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoretis* (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Mataram, 2016), hlm 64.

masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan itu. Dahrendorf mengakui bahwa masyarakat takkan ada tanpa konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lain. Jadi, kita tak akan punya konflik kecuali ada konsensus sebelumnya. Tak ada integrasi sebelumnya yang menyediakan basis untuk konflik, sebaliknya, konflik dapat menimbulkan konsensus dan integrasi³⁰.

Fakta kehidupan sosial ini mengarahkan Dahrendorf kepada tesis sentralnya bahwa perbedaan distribusi otoritas “selalu menjadi faktor yang menentukan konflik sosial sistematis”. Konflik diasumsikan sebagai proses yang tak terhindarkan yang timbul dari kekuatan lawan dalam pengaturan social dan structural. Konflik semacam itu dipercepat atau dimulai kembali oleh serangkaian kondisi atau variabel struktural yang mengintervensi. Resolusi konflik pada satu titik waktu menciptakan situasi structural yang dalam kondisi tertentu tak terhindarkan mengarah ke konflik lebih lanjut di antara kekuatan yang menentang³¹. Selanjutnya Dahrendorf mengemukakan empat konsep dalam konflik sosial, yaitu dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus), kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat konflik, dan pengendalian konflik.

a. Dua wajah masyarakat (konflik dan consensus)

Dahrendorf berpendapat bahwa teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian, yakni teori konflik dan teori konsensus. Dalam hal ini teori konflik berkedudukan sebagai tatanan sosial yang dianggap sebagai manipulasi dan pengendalian dari kelompok dominan yang menganggap bahwa perubahan terjadi begitu cepat. Konflik dapat menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan, sedangkan konsensus merupakan suatu yang statis yang dapat

³⁰ Julio Eleazer Nendissa, “Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia,” Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan Volume 4 Nomor 3, 2022, hlm 72.

³¹ Julio Eleazer Nendissa, “Teori Konflik Sosiologi Modern....” hlm 73.

menciptakan adanya persamaan nilai moral dan norma-norma dalam masyarakat yang dianggap penting bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, sehingga muncullah kerjasama antaranggota masyarakat dan dari situlah terjadi adanya integrasi³².

b. Kekuasaan dan wewenang

Menurut Dahrendorf kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang apabila dalam antarhubungan sosial ia memiliki posisi kelas atas, ia dapat melakukan suatu hal atas kehendaknya sendiri tanpa berpikir tentang kelompok yang berada di kelas bawah. Sedangkan wewenang adalah kemungkinan untuk memerintah sekelompok orang tertentu yang harus dipatuhi dengan suatu kerelaan. Dari pengertian wewenang tersebut dapat diketahui bahwa wewenang adalah hak yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang berkuasa sehingga ia dapat memerintah sekelompok orang yang berada di posisi bawah³³.

c. Kelompok yang terlibat

Dahrendorf membedakan kelompok yang terlibat konflik menjadi dua bagian, yakni kelompok semu dan kelompok kepentingan. Menurut Dahrendorf, kelompok semu adalah unit-unit yang dimaksud untuk menerangkan masalah-masalah sosial. Kelompok semu dalam hal ini adalah kelompok yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki wewenang, kepentingan bersama, dan satu sifat yang sama. Tujuan yang dimiliki kelompok semu bersifat rahasia atau sembunyi-sembunyi, sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang anggotanya direkrut dari kelompok semu yang lebih luas, serta

³² Rany Rizkyah Putri, "Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01, 2018, hlm 2.

³³ Rany Rizkyah Putri, "Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01, 2018, hlm 3.

mempunyai tujuan nyata. Tujuan yang dimiliki kelompok kepentingan bersifat nyata³⁴.

d. Pengendalian konflik (arbitrase)

Arbitrase merupakan bentuk pengendalian konflik melalui kesepakatan tertulis dari para pihak yang berselisih. Arbitrase adalah kedua pihak sepakat untuk mendapatkan keputusan akhir yang bersifat legal yang digunakan sebagai jalan keluar konflik dengan pihak ketiga sebagai arbitrator. Hal yang paling menonjol pada arbitrase ini terletak pada sifatnya yang legal, dengan kata lain hasil akhir yang disepakati bersifat mengikat pihak-pihak yang bersangkutan³⁵.

Peneliti menggunakan teori konflik Ralf Dahrendorf untuk menganalisis *frenemies* dalam QS Yusuf karena teori ini memberikan landasan konseptual yang kaya dan mendalam dalam memahami dinamika konflik sosial. Dengan penerapan teori konflik, penelitian dapat menyoroti bagaimana distribusi kekuasaan dan otoritas tercermin dalam interaksi antara Nabi Yusuf dan saudaranya, sekaligus mengidentifikasi konflik kepentingan yang mungkin muncul. Selain itu, teori ini memungkinkan analisis terhadap struktur sosial dan hierarki sosial, serta memahami momen-momen resolusi konflik dan dampak strukturalnya dalam konteks QS Yusuf. Penggunaan teori konflik Dahrendorf juga konsisten dengan pendekatan interdisipliner yang diambil oleh penelitian ini, mengintegrasikan elemen-elemen tafsir, psikologi, dan sosiologi. Dengan demikian, penggunaan teori konflik Ralf Dahrendorf memberikan landasan yang kuat untuk mengungkapkan dan menganalisis kompleksitas hubungan *frenemies* dalam konteks Al-Quran.

³⁴ Putri, *Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*... hlm 4.

³⁵ Rany Rizkyah Putri, "Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01, 2018, hlm 4.

4. Teori Integrasi Ian G Borbour

Ian G. Barbour adalah seorang teolog dan ilmuwan yang dikenal karena usahanya dalam menjembatani hubungan antara berbagai disiplin ilmu. Salah satu kontribusi utamanya adalah teori tentang cara sains dan agama dapat saling berinteraksi dan berdialog³⁶. Agama dan sains adalah dua kata yang memiliki makna yang sangat universal. Agama adalah pandangan tertentu terhadap kehidupan, membicarakan tentang konsep keimanan, menetapkan aturan yang harus dijalankan pemeluknya, dan memberikan pandangan terhadap kehidupan setelah mati. Sedangkan Sains adalah sesuatu yang berkaitan pada data yang empiris, dan menguji teori-teori yang menghasilkan temuan-temuan ilmiah. Melalui Sains seseorang bisa memprediksikan apa yang akan terjadi setelah melakukan ujicoba secara berulang-ulang. Dari dua penjelasan di atas agama dan sains menempati jalan mereka masing-masing yang oleh sebagian para ahli keduanya malah menjadi ancaman yang akan menimbulkan gesekan keras³⁷.

Barbour mengatakan dalam buku pertamanya, *Religion in an Age of Science*, dia mengusulkan empat tipologi untuk memetakan berbagai pendekatan yang dipakai dalam hubungan sains dengan agama. Kemudian pada tahun 1997 dia memodifikasi dalam edisi revisi buku dan tetap pada tipologi yang sama³⁸.

a. Konflik

Barbour menegaskan, dataran tersebut memiliki prinsip yang bertolak belakang, yakni kedudukan agama dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal/pihak yang selalu berseberangan. Jadi harus menolak

³⁶ Muhammad Ihsanul Arief, "Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ian Barbour," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2022), hlm 4.

³⁷ Selvia Santi, "Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (1 Oktober 2018), hlm 174.

³⁸ Muhammad Ihsanul Arief, "Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ian Barbour," *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (2022), hlm 4.

agama dan menerima sains sepenuhnya atau menerima agama sepenuhnya sambil menolak sains sepenuhnya. Banyak pemikir meyakini bahwa agama tidak akan pernah bisa didamaikan dengan sains³⁹.

b. Independensi

Pandangan ini menyatakan bahwa sains dan agama adalah dua domain independen yang berjalan masing-masing secara bersama. Menurut pandangan ini, semestinya tidak perlu ada konflik karena sains dan agama berada pada domain yang berbeda. Di samping itu, pernyataan sains dan agama memiliki bahasa yang tidak bisa dipertentangkan karena pernyataan masing-masing memiliki fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia dan berusaha menjawab persoalan yang berbeda. Sains menelusuri cara kerja benda-benda dan urusan dengan objektif, sedangkan agama dengan nilai dan makna tertinggi. Seharusnya agama dan sains bersifat saling melengkapi dan bukan saling meruntuhkan⁴⁰.

c. Dialog

Salah satu bentuk dialog adalah membandingkan metode kedua bidang ini yang dapat menunjukkan kemiripan dan perbedaan. Misalnya, model konseptual dan analogi dapat dipergunakan untuk menggambarkan hal-hal yang tidak dapat diamati secara langsung. Sebagai alternatifnya, dialog dapat terjadi ketika sains menyentuh persoalan di luar wilayahnya sendiri. Bentuk dialog yang ketiga dapat terjadi ketika konsep sains digunakan sebagai analogi untuk membahas hubungan Tuhan dengan dunia⁴¹.

d. Integrasi

³⁹ Fauzi dkk., "Dialog Agama (Perspektif Agama Dan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Di Era Disrupsi)," *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama* 1, no. 1 (27 Maret 2024), hlm 10.

⁴⁰ Khairi Jalalluddin dkk., "Teori Evolusi Manusia Daripada Perspektif Sarjana Islam Kontemporer," *Firdaus Journal* 2, no. 2 (7 September 2022), hlm 6.

⁴¹ Selvia Santi, "Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 1 (1 Oktober 2018), hlm 175.

Pandangan ini melihat sains dan agama lebih jauh dan mendalam. Mereka berusaha mencari titik temu diantara keduanya. Beberapa ilmuwan berangkat dari tradisi keagamaan tertentu dan beragumen bahwa beberapa keyakinannya dapat dirumuskan kembali dengan penjelasan ilmiah.⁴² Menurut Barbour dalam upaya integrasi antara sains dan agama terdapat tiga versi yaitu *natural theology*, *theology of nature*, dan *systematic synthesis*.

1. *Natural theology*, menurut Barbour eksistensi Tuhan bisa dimanifestasikan dari wujud dan desain alam, wujud dan desain alam yang sedemikian rupa akan semakin membuat kesadaran akan eksistensi Tuhan.
2. *Theology of nature*, doktrin agama di formulasikan untuk pemahaman ilmiah yang sudah mapan. Dalam versi ini beranggapan masih terdapat doktrin agama yang bertentangan dengan sains sehingga perlu adanya reformulasi berdasarkan teori yang ada saat ini. Sainifikasi alquran
3. *Systematic synthesis* merupakan integrasi yang lebih sistematis yang bisa dilakukan apabila sains dan agama memberikan arah baru bagi dunia yang lebih koheren.⁴³

Dari keempat hubungan sains dengan agama menurut perspektif Ian G. Barbour di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sains dengan agama masih bisa bertemu dalam satu titik. Di mana hubungan tersebut bersifat dialog dan integrasi. Yang mana hubungan integrasi tersebut menurut Barbour dibagi menjadi tiga bagian yaitu *natural theology*, *theology of nature*, dan *systematic synthesis*. Pandangan ini lebih bisa diterima, karena agama dan sains bisa saling menguatkan antara keduanya. Karena untuk memahami dan menanamkan keyakinan yang

⁴² Arief, "Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah... hlm 7.

⁴³ Khairul Warisin, "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar," *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies*, 2018, hlm 17.

kuat akan eksistensi Tuhan juga diperlukan nalar kritis terhadap wujud dan desain alam ini.⁴⁴

Dalam menganalisis konsep *frenemies* dalam QS. Yusuf melalui pendekatan Tafsir Maqashidi, Psikologi, dan Sosiologi, peneliti menggunakan model integrasi dari Ian G. Barbour. Alasan pemilihan model integrasi ini adalah karena pendekatan ini memungkinkan untuk menyatukan berbagai perspektif disiplin ilmu menjadi sebuah analisis yang komprehensif dan holistic.⁴⁵ Model integrasi Barbour memungkinkan untuk menggabungkan kekayaan wawasan dari Tafsir Maqashidi, yang menyoroti tujuan dan hikmah syariah, dengan analisis psikologis yang mendalam tentang dinamika emosi dan perilaku karakter-karakter dalam kisah tersebut. Selain itu, perspektif sosiologis memberikan konteks sosial yang penting, memperkaya pemahaman tentang struktur keluarga dan norma-norma sosial yang mempengaruhi interaksi antara Yusuf dan saudara-saudaranya.

F. Telaah Pustaka

Frenemies merupakan hubungan sosial yang ambigu antara teman yang sekaligus menjadi musuh. Dari penelitian yang sudah ada, hanya ditemukan penelitian tentang pertemanan dan permusuhan dalam Al-Qur'an. Penelitian pertemanan dalam Al-Qur'an di antaranya: *Pertama*, penelitian yang diteliti oleh Jufri dengan judul "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)"⁴⁶. Menjelaskan bahwa hakikat pertemanan dalam al-Qur'an ialah menuntut adanya saling interaksi antara satu dan lainnya, baik itu interaksi bersifat fisik atau berupa perhatian. *Kedua*, penelitian oleh Alfarisi dengan judul "Tipologi Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Semantik

⁴⁴ Warisin, "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour...", hlm 18.

⁴⁵ Fauzi dkk., "Dialog Agama (Perspektif Agama Dan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Di Era Disrupsi)", hlm 10.

⁴⁶ Nurhikmah Itsnaini Jufri, *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)* (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2017).

Kata Shahiba dan Khalila)⁴⁷. Menjelaskan bahwa pertemanan dalam Islam adalah adanya hubungan yang dibangun di atas cinta antara dua orang atau lebih, hubungan yang saling membantu dan memaafkan kesalahan. *Ketiga*, penelitian oleh Fathiyah judul “Persahabatan Perspektif Al-Qur’an” (Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari)⁴⁸. Menjelaskan bahwa bahwa Allah melarang orang mukmin menjadikan orang-orang musyrik sebagai sahabat, wali, rekan atau pelindung. Dan bertemanlah dengan orang mukmin yang baik, karena mereka akan menjadi Syafa’at di Hari Kiamat nanti.

Sedangkan penelitian tentang musuh dalam Al-Qur’an yaitu: *Pertama*, penelitian yang ditulis oleh Fatmawati dengan judul “Konsep Musuh (‘*Aduww*) di Dalam Al-Qur’an”⁴⁹. Dijelaskan bahwa lafadz ‘*aduww* dalam Al-Qur’an mayoritas menunjuk pada sosok syaitan dan orang-orang kafir yang menjadi musuh bagi orang-orang yang beriman, karena perbuatan mereka yang selalu berusaha menghlmang-hlmangi orang-orang yang beriman dan selalu mempengaruhi untuk mengikuti jejak mereka yang sesat. *Kedua*, penelitian yang ditulis oleh Riyadi dengan judul “Musuh dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an karya Sayyid Qutb)”⁵⁰. Menjelaskan bahwa musuh adalah pihak yang berusaha menghancurkan Islam dengan cara perang fisik maupun pikiran dan yang menjauhkan dari aturan-aturan Allah. *Ketiga*, penelitian oleh Fadilah dengan judul “Term ‘*Aduww* Dalam Al-Qur’an: Kajian tentang Ayat-ayat ‘*Aduww* dengan Metode Maudu’i dan Implikasinya

⁴⁷ Annisa Hidayati Alfari, *Tipologi Pertemanan Perspektif Al-Qur’an (Kajian Semantik Kata Shahiba dan Khlmila)* (Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023).

⁴⁸ Farhatul Fathiyah, *Persahabatan Perspektif Al-Qur’an” (Kajian Ayat-ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami’ Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur’an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari)* (Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ), 2017).

⁴⁹ Ryta Rahmawati, *Konsep Musuh (‘Aduww) di Dalam Al-Qur’an* (Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

⁵⁰ Slamet Riyadi, *Musuh dalam Al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal al-Qur’an karya Sayyid Qutb)* (Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Terhadap Isu SARA”⁵¹. Menjelaskan bahwa dampak yang diakibatkan dari sebuah permusuhan antara lain berupa kerusakan dan kebinasaan, kehinaan dan perpecahan.

Dari penelitian-penelitian yang sudah ada yaitu tentang pertemanan dalam dan permusuhan dalam Al-Qur’an, peneliti belum menemukan gabungan diantara keduanya yaitu hubungan pertemanan sekaligus permusuhan atau disebut *frenemies*, padahal secara fakta sosial hubungan pertemanan yang sekaligus juga sebagai musuh sudah banyak terjadi di masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji bagaimana karakter hubungan pertemanan yang sekaligus menjadi musuh atau *frenemies* yang dijelaskan dalam QS. Yusuf.

G. Metode Penelitian

Dalam melakukan pengumpulan data, tentunya dibutuhkan suatu metode. Adapun pada bagian metode penelitian ini ialah mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada fokus mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas yang kompleks dan rinci. Adapun karakteristik penelitian kualitatif diantaranya; memiliki latar belakang alamiah, bersifat deskriptif, memperhatikan proses dan juga produk, dan penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Secara mendasar penelitian kualitatif memiliki dua tujuan yakni menggambarkan kemudian mengungkapkan dan menggambarkan kemudian menjelaskan⁵².

⁵¹ Riyan Fadilah, *Term ‘Aduww Dalam Al-Qur’an: Kajian tentang Ayat-ayat ‘Aduww dengan Metode Maudu’i dan Implikasinya Terhadap Isu SARA* (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022).

⁵² J. Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 6.

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan atau *library research* adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan, seperti buku, jurnal, artikel dan dokumen lainnya⁵³. Sumber kepustakaan dalam penelitian ini yaitu berupa buku tafsir maqashidi, teori psikologi, teori sosiologi, dan juga buku-buku yang relevan dengan tema penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan deduktif, pendekatan deduktif merupakan pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati yang memiliki cara berfikir deduktif yang dimulai dari pernyataan yang bersifat umum lalu menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Penjelasan yang lainnya bahwa pendekatan deduktif merupakan pendekatan yang dimulai melalui definisi terlebih dahulu kemudian diikuti contoh-contoh, dapat disimpulkan bahwa pendekatan deduktif adalah cara berfikir dari hal yang bersifat umum untuk memberikan penjelasan tentang pembelajar melalui rumus atau teori-teori terlebih dahulu kemudian ditarik ke hal yang khusus seperti penerapan dari penjelasan, rumus atau teori yang umum, sehingga sangat terlihat sebuah proses transfer informasi dan pengetahuan dari umum ke khusus⁵⁴.

Pengaplikasian pendekatan deduktif dalam penelitian ini akan diterapkan dengan cara sebagai berikut: Pertama, peneliti menjelaskan tentang hubungan *frenemies* secara umum, selanjutnya mencari dan menghimpun aya-ayat dalam QS. Yusuf yang menjelaskan adanya praktik hubungan *frenemies*. Kedua, peneliti akan menganalisis praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf menggunakan tafsir maqashidi, teori psikologi, sosiologi.

⁵³ Miza Nina Adlini dkk., "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, no. 1 (Maret 2022), hlm 2.

⁵⁴ Widodo Winarso, "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal EduMa*, 2014, hlm 102.

Ketiga, peneliti akan mengintegrasikan hasil analisis *frenemies* dengan menggunakan tafsir maqashidi, teori psikologi, sosiologi. Terakhir, peneliti menarik kesimpulan tentang *frenemies* dalam QS Yusuf berdasarkan analisis tersebut. Dengan demikian, pendekatan deduktif memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *frenemies* dalam QS Yusuf. Hal ini dikarenakan peneliti tidak hanya mengandalkan data empiris, tetapi juga menggunakan teori-teori yang relevan.

3. Data Dan Sumber Data

Data merupakan suatu fakta yang bisa digambarkan dengan kode, simbol, angka dan kata kata atau segala fakta, kata dan angka yang dapat digunakan untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi tujuan penelitian⁵⁵. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data dapat berupa orang, benda, tempat, atau dokumen. Dalam penelitian kualitatif, sumber data dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder⁵⁶.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah segala sesuatu yang langsung memberikan informasi kepada pengumpul data atau informasi yang berasal langsung dari objek penelitian⁵⁷. Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah QS. Yusuf yang menggambarkan adanya praktik *frenemies*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah segala sesuatu yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data atau informasi yang berasal dari penelitian atau kajian lain⁵⁸. Sumber sekunder dalam penelitian ini

⁵⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 118.

⁵⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 7.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2008), hlm 225.

⁵⁸ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 6.

berupa jurnal penelitian, penelitian terdahulu dan tulisan yang mempunyai hubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini sumber sekunder dapat juga berupa penelitian yang membahas tentang hubungan *frenemies* dan juga penelitian yang membahas tentang tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi karena sesuai dengan jenis penelitian yang akan dilakukan yaitu *library research* (penelitian pustaka). Pengumpulan data dengan metode dokumentasi yakni dengan membaca, menelaah buku-buku dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian⁵⁹.

Langkah awal pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menentukan sumber dokumentasi yang berupa QS. Yusuf, buku tafsir maqashidi, teori psikologi, dan sosiologi yang relevan. Proses pengumpulan data melibatkan pengumpulan bahan pustaka dari perpustakaan dan sumber online dengan memastikan kualitas dan relevansinya dengan fokus penelitian. Selanjutnya menghimpun ayat-ayat dalam QS. Yusuf yang menjelaskan praktik *frenemies*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan menelaah setiap sumber secara cermat, sambil mencatat informasi kunci. Data diorganisir sesuai dengan metode tafsir maqashidi, teori psikologi, dan sosiologi. Alat bantu software manajemen referensi seperti mendeley, zetero, dan lain-lain, digunakan untuk mempermudah pengelolaan sumber-sumber dokumentasi. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat dilakukan secara sistematis dan efektif.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kualitatif dan R&D* (Alfabeta, 2008), hlm 224.

5. Teknik Analisis Data

Teknik atau analisis data merupakan sebuah upaya mencari, menyusun, mengolah catatan hasil pencarian data yang diperoleh untuk meningkatkan pemahaman yang akan diteliti⁶⁰. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data pada hakikatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan. Jadi dalam penelitian kualitatif, sebenarnya analisis data dilakukan dalam setiap saat ketika proses penelitian berlangsung. Ketiga subproses analisis tidak harus berjalan secara berurutan, analisis data tersebut bersifat siklus dan melingkar dan interaktif dilaksanakan selama proses pengumpulan data⁶¹.

Penelitian interdisipliner adalah penelitian yang menggunakan pendekatan dari dua atau lebih disiplin ilmu atau menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan untuk mengkaji suatu topik⁶². Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi, maka analisis data yang tepat adalah analisis interdisipliner. Analisis interdisipliner adalah analisis data yang dilakukan dengan cara mengintegrasikan hasil analisis dari masing-masing disiplin ilmu. Dalam penelitian ini, analisis data akan dilakukan dengan cara berikut:

a. Analisis tafsir maqashidi

Analisis tafsir maqashidi dilakukan untuk memahami tujuan dan hikmah dari kisah Yusuf dalam QS. Yusuf. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi tujuan dan hikmah dari kisah *frenemies* dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya.

b. Analisis psikologi

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Kualitatif Kualitatif....* hlm 224.

⁶¹ Moh Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (SUKA Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm 23.

⁶² Ratu Vina Rohmatika, "Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam," *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, no. 1 (Juni 2019), hlm 117.

Analisis psikologi dilakukan untuk memahami faktor-faktor psikologis yang mendasari perilaku para tokoh dalam kisah Yusuf. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi motivasi, emosi, dan kepribadian dari masing-masing tokoh.

c. Analisis sosiologi

Analisis sosiologi dilakukan untuk memahami konflik yang melatarbelakangi kisah Yusuf. Analisis ini dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi sebab-sebab konflik dan penyelesaiannya yang terkandung dalam kisah Yusuf.

Setelah melakukan analisis dari masing-masing disiplin ilmu, peneliti kemudian mengintegrasikan hasil analisis tersebut untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang *frenemies* dalam QS. Yusuf. Analisis data interdisipliner yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tema. Analisis tema dapat digunakan untuk mengintegrasikan hasil analisis dari masing-masing disiplin ilmu berdasarkan tema yang sama. Dalam hal ini, peneliti akan mengintegrasikan hasil analisis *frenemies* dengan tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi.

Dalam analisis integrasi, peneliti menggunakan pendekatan integrasi milik Ian G. Barbour. Barbour mengembangkan empat model antara sains dan agama, yaitu konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model integrasi yang menekankan pada penyatuan dan koherensi antara berbagai disiplin ilmu. Dengan model ini, dapat menggabungkan wawasan dari tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang konsep *frenemies* dalam QS. Yusuf. Pendekatan integrasi ini digunakan untuk melihat bagaimana berbagai perspektif dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam.

H. Sistemetika Pembahasan

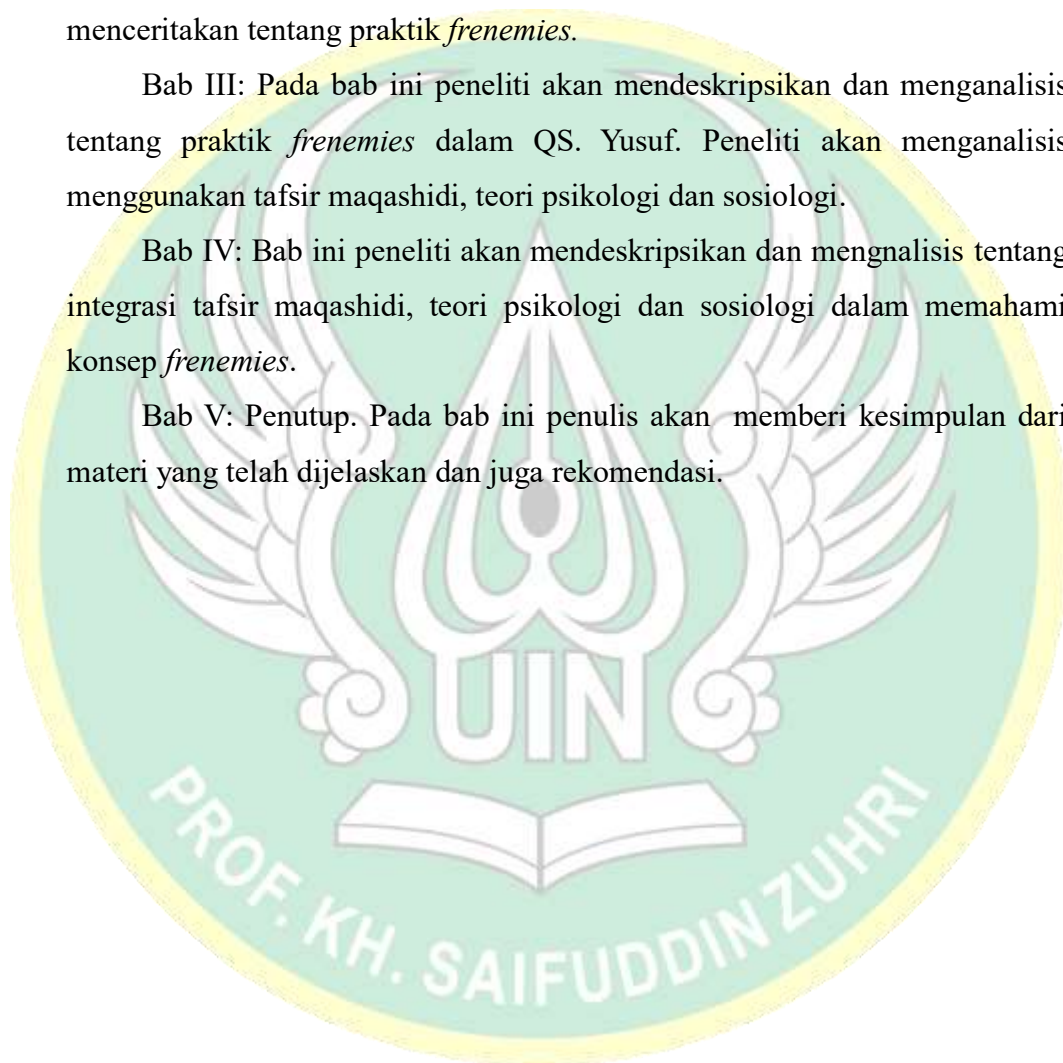
Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, metode penelitian, teknik analisis data dan sistematika pembahasan.

Bab II: Pembahasan. Pada bab ini peneliti akan membahas tentang praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf, ayat-ayat apa saja dalam QS. Yusuf yang menceritakan tentang praktik *frenemies*.

Bab III: Pada bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang praktik *frenemies* dalam QS. Yusuf. Peneliti akan menganalisis menggunakan tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi.

Bab IV: Bab ini peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis tentang integrasi tafsir maqashidi, teori psikologi dan sosiologi dalam memahami konsep *frenemies*.

Bab V: Penutup. Pada bab ini penulis akan memberi kesimpulan dari materi yang telah dijelaskan dan juga rekomendasi.



BAB II

PRAKTIK *FRENEMIES* DALAM QS. YUSUF

A. Konsep *Frenemies*

1. Pengertian *Frenemies*

Istilah *frenemy* dapat ditelusuri berasal dari Walter Winchell, seorang jurnalis dan kolumnis Amerika pada tahun 1953, menggunakan istilah tersebut untuk menggambarkan interaksi Perang Dingin yang tegang antara Rusia dan Amerika Serikat. Penggunaan istilah ini secara hubungan interpersonal dapat ditelusuri kembali ke Jessica Mitford, seorang penulis dan sosialita yang pertama kali menggunakan istilah tersebut di kolom surat kabar pada tahun 1970an. Dia menggunakan istilah tersebut untuk membahas orang-orang yang tidak disukai dan tetap terlibat secara sosial dengan orang-orang tersebut¹. Namun ada yang menyatakan bahwa istilah *frenemies* pertama kali muncul dalam cetakan pada tahun 1950-an tetapi tidak diumumkan sebagai kata resmi hingga tahun 2009 ketika Kamus Webster mendefinisikannya sebagai "*friend who's really an enemy*" atau "seorang teman yang sebenarnya adalah musuh."²

Frenemies, hubungan yang menggabungkan persahabatan sekaligus permusuhan, telah menjadi tema yang populer selama berabad-abad, namun belum mendapat perhatian yang memadai dalam ranah ilmiah. Penggunaan istilah *frenemy/frenemies* dalam literatur ilmiah lebih banyak terfokus pada konteks politik/hukum, biologis/medis (*frenemies* bakteri), atau dalam kerangka bisnis/periklanan. Kurang dari 10 sumber literatur menyajikan *frenemies* sebagai hubungan personal atau sosial. Dengan demikian, meskipun memiliki relevansi sosial dan relasional yang signifikan, para

¹ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, "*Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies*," preprint (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 2.

² Jenna S. Abetz, Lynsey K. Romo, dan Chandler Marr, "Defining and Exploring Frenemy Relationships," *Southern Communication Journal* 88, no. 2 (Maret 2023): hlm 2.

akademisi hanya memiliki pemahaman terbatas mengenai konstruksi sosial dari fenomena *frenemies*³.

Istilah *frenemies* berasal dari dua kata, yaitu *friend* yang berarti teman, dan *enemy* yang berarti musuh. Hubungan *frenemies* merupakan hubungan pertemanan sekaligus permusuhan, yaitu suatu hubungan yang seringkali bersifat negatif, kaya akan ikatan situasional dan hubungan sosial bersama yang secara lahiriah tampak bersahabat namun penuh dengan persaingan, kecemburuan dan ketidakpercayaan⁴. Kamus Oxford mendefinisikan *frenemy* sebagai “seseorang yang bersahabat dengan seseorang meskipun ada ketidaksukaan atau persaingan mendasar”, atau mendefinisikan *frenemy* sebagai “seseorang yang merupakan teman sekaligus musuh, suatu hubungan yang saling menguntungkan atau bergantung sekaligus kompetitif, penuh dengan risiko dan ketidakpercayaan”.⁵

Frenemyship mengacu pada hubungan di mana dua individu atau lebih secara bersamaan mewujudkan peran teman dan musuh. *Frenemies* sering kali melibatkan hubungan interpersonal negatif yang tertanam dalam konteks sosial yang positif (misalnya, tempat kerja, keluarga, perkumpulan mahasiswa, tim olahraga, atau kelompok pertemanan), dan juga hubungan ambivalen yang mengacu pada serangkaian ikatan sosial yang berubah-ubah seperti teman, keluarga dan kolega. Jadi, komunikasi dalam hubungan *frenemy* itu rumit karena interaksi harus sekaligus mengomunikasikan rasa suka yang tulus terhadap kelompok tersebut, namun pura-pura menyukai (atau tidak menyukai sama sekali) terhadap musuh tersebut⁶.

Hubungan *frenemies* dikatakan hubungan ambivalen karena keduanya terbentuk dari penilaian relasional positif dan negatif, orang

³ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, “*Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies preprint* (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 19.

⁴ Abetz, Romo, dan Marr, “*Defining and Exploring Frenemy Relationships*”. *Southern Communication Journal* 88, no. 2 (Maret 2023): hlm 5.

⁵ Beard, “*Frenemy: The Friend Who Bullies*”. 2013, hlm 4.

⁶ Mills, Yu, dan Mongeau, “*Frenemies...*” hlm 23.

mungkin merasa positif dan menerima dukungan, memfasilitasi pencapaian tujuan dan menyemangati kesuksesan, namun juga mengalami konflik dan interaksi yang bermasalah. Misalnya, seseorang mungkin mempunyai teman dekat yang sering bergaul dengan mereka, dan berbagi banyak momen, namun juga mengalami konflik dan pertengkaran yang mengganggu hubungan. Dengan adanya kombinasi seperti itu, hubungan-hubungan ini menimbulkan lebih banyak tekanan dibandingkan hubungan-hubungan positif, namun lebih sedikit daripada hubungan-hubungan yang murni hubungan negatif⁷.

2. Ciri-Ciri *Frenemies*

Beberapa perilaku yang mencerminkan hubungan *frenemies* diantaranya adalah pendapat dari Beard yaitu niat untuk menyakiti, mengucapkan kata-kata yang terkesan manis tetapi sebenarnya tidak menyukai, tingkah laku yang licik, baik di depan orang lain, tidak tulus dalam perkataan, jika berbicara memalingkan muka, berbicara tentang kejelekan dibelakang dan menyakiti secara fisik⁸. Sedangkan penjelasan dari Abetz, Romo, dan Marr ciri dari *frenemies* adalah persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan⁹.

Ciri-ciri dari *frenemies* tersebut dapat terbagi menjadi dua aspek utama, yakni aspek fisik dan aspek nonfisik (interpersonal). Dalam konteks aspek fisik yaitu menyakiti secara fisik, berupa tindakan yang bersifat fisik dan melibatkan penggunaan kekerasan atau menyakiti secara langsung atau bahkan menyebabkan cedera fisik. Sementara itu, dalam aspek nonfisik, karakteristik *frenemies* mencakup manipulasi psikologis dan perilaku licik. Ini tercermin dalam tindakan seperti niat untuk menyakiti, mengucapkan kata-kata yang terkesan manis tetapi sebenarnya tidak menyukai, tingkah laku yang licik, baik di depan orang lain, tidak tulus dalam perkataan, jika

⁷ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, "*Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies preprint* (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 6.

⁸ Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies... hlm 37.

⁹ Abetz, Romo, dan Marr, "*Defining and Exploring Frenemy Relationships*". *Southern Communication Journal* 88, no. 2 (Maret 2023): hlm 6.

berbicara memalingkan muka, berbicara tentang kejelekan dibelakang dan persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan.

3. Macam-Macam *Frenemies*

Frenemies yang melibatkan hubungan kombinasi perasaan persahabatan atau kekeluargaan dan permusuhan, dapat dikategorikan menjadi dua bentuk utama: *frenemies* bilateral dan *frenemies* unilateral. *Frenemies* bilateral terjadi ketika kedua individu yang terlibat merasakan perasaan persahabatan dan permusuhan secara bersamaan. Di sisi lain, *frenemies* unilateral terjadi ketika hanya satu pihak dalam hubungan yang merasa tidak puas atau tidak senang, sementara pihak lainnya mungkin tidak menyadari atau kurang peka terhadap ketidakpuasan tersebut.

a. *Frenemies* bilateral

Frenemies bilateral adalah hubungan *frenemyship* yang dirasakan oleh kedua belah pihak. Dalam hubungan ini, kedua orang tersebut saling memiliki perasaan persahabatan dan permusuhan secara bersamaan. Hubungan ini dapat terjadi karena berbagai macam faktor, seperti persaingan, perbedaan pendapat, atau bahkan sekadar kesalahpahaman¹⁰.

b. *Frenemies* unilateral

Frenemies unilateral adalah hubungan *frenemyship* yang hanya dirasakan oleh salah satu pihak. *Frenemies* unilateral terjadi ketika hanya satu pihak dalam hubungan yang merasa tidak puas atau tidak senang, sementara pihak lainnya mungkin tidak menyadari atau kurang peka terhadap ketidakpuasan tersebut. Misalnya, satu individu mungkin bersikap ramah dan menyimpan ketidakpuasan tersembunyi terhadap teman atau rekan satu timnya. Ini menciptakan ketidakseimbangan dalam hubungan, karena satu pihak mencoba mempertahankan kedekatan sementara pihak lain mungkin tidak menyadari adanya

¹⁰ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, "*Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies preprint* (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 25."

masalah. Dinamika semacam ini dapat menyulitkan identifikasi dan penyelesaian masalah, karena ketidakpuasan tidak selalu diungkapkan secara terbuka¹¹.

Dalam mengkaji fenomena *frenemyship*, dapat disimpulkan bahwa adanya kombinasi perasaan persahabatan dan permusuhan menciptakan dinamika hubungan antarindividu yang kompleks. Kategorisasi dalam *frenemies* bilateral, di mana kedua individu merasakan perasaan persahabatan dan ketidaksetujuan, dan *frenemies* unilateral, di mana hanya satu pihak yang merasakan ketidakpuasan, menunjukkan variasi dalam karakteristik dan dampak dari fenomena tersebut. Faktor-faktor seperti persaingan, perbedaan pendapat, dan kesalahpahaman dapat menjadi pemicu terjadinya *frenemyship*. Kesimpulan ini menggarisbawahi pentingnya pemahaman yang mendalam terhadap fenomena ini dalam konteks hubungan interpersonal. Menyadari kompleksitas dan variasi dalam tipe *frenemyship* dapat memberikan dasar untuk strategi dan pendekatan yang lebih efektif dalam mengelola interaksi antarindividu, serta membantu mengidentifikasi potensi konflik yang mungkin timbul. Oleh karena itu, pemahaman yang terus berkembang tentang *frenemyship* diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam terkait aspek-aspek psikososial yang terlibat dalam hubungan sosial manusia¹².

4. Sebab-Sebab Terjadinya *Frenemies*

Hubungan *frenemies*, yang mencerminkan hubungan yang kompleks antara perasaan persahabatan dan ketidaksetujuan, memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor penyebab terjadinya dinamika ini. Sebab-sebab yang melatarbelakangi terbentuknya *frenemies* mungkin melibatkan berbagai aspek psikologis, interpersonal, dan situasional. Beberapa sebab

¹¹ Mills, Yu, dan Mongeau, "*Frenemies...*" hlm 26.

¹² Tina ten Bruggencate, Katrien G. Luijckx, dan Janienke Sturm, "Friends or Frenemies? The Role of Social Technology in the Lives of Older People," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 16, no. 24 (Desember 2019), hlm 23.

utama yang dapat menjadi pemicu terjadinya *frenemies* dalam interaksi sosial adalah:

- a. Ketidaksesuaian antara interaksi positif dan emosi negatif (Disharmonisasi Interaktif)

Hubungan *frenemies* sering kali muncul karena terdapat ketidakselarasan antara momen interaksi yang bersifat positif dan adanya perasaan negatif di antara individu-individu tersebut. Mungkin ada situasi di mana mereka saling bersikap ramah secara fisik, tetapi di dalam hati, terdapat perasaan negatif yang menciptakan ketegangan di balik kebaikan yang terlihat¹³.

- b. Kedangkalan (Kurang rasa saling menghormati)

Seseorang kurang memiliki rasa saling menghormati dan kepercayaan yang diperlukan untuk sebuah hubungan sosial. Sebuah hubungan mengharuskan seseorang melihat orang lain sebagai seorang individu, dan menghormati individualitas tersebut, untuk menjadi sesuatu yang lebih baik sebagai sebuah kesatuan¹⁴.

- c. Emosi yang negatif

Emosi yang negatif merujuk pada perasaan yang cenderung menghasilkan dampak yang tidak menyenangkan atau mengganggu kesejahteraan psikologis seseorang. Dalam konteks terjadinya *frenemies* atau hubungan paradoks antara persahabatan dan musuh, emosi negatif dapat menjadi pemicu yang signifikan. Beberapa contoh terkait emosi negatif seperti: ketidakpuasan, kecemburuan, ketidakamanan, kesalahpahaman dan rasa sakit hati¹⁵.

- d. Perbedaan Kekuasaan

Perbedaan kekuasaan merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan terjadinya *frenemies* dalam hubungan. Perbedaan

¹³ benjamin L. Davis, *Relational Uncertainty Between Frenemies In Forensics* (Department Of Communication Northern Illinois University, 2016), hlm 9.

¹⁴ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, "*Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies preprint* (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 14.

¹⁵ Mills, Yu, dan Mongeau, "*Frenemies...*" hlm 17.

kekuasaan dapat merujuk pada ketidaksetaraan dalam pengaruh, kendali, atau dominasi antara individu atau kelompok yang terlibat dalam suatu hubungan. Beberapa contoh mengenai perbedaan kekuasaan dalam konteks terjadinya *frenemies* yaitu: kompetisi untuk dominasi, manipulasi kekuasaan, ketidakseimbangan keputusan, ketidaksetaraan sumber daya, perasaan inferior atau superior¹⁶.

Secara keseluruhan, terdapat sejumlah faktor yang dapat menjelaskan sebab-sebab terjadinya *frenemies*. Ketidaksihonestan antara interaksi positif dan emosi negatif, kedangkalan dalam memberikan rasa saling menghormati, emosi yang negatif, dan perbedaan kekuasaan muncul sebagai poin kunci yang memberikan gambaran mengenai dinamika kompleks dalam hubungan *frenemyship*. Pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang mengapa dan bagaimana hubungan ini terbentuk. Dengan kesadaran akan sebab-sebab tersebut, diharapkan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mengelola atau mencegah terjadinya fenomena *frenemies* dalam interaksi sosial sehari-hari.

5. Alasan Masih Mempertahankan Hubungan *Frenemies*

Ada beberapa alasan mengapa hubungan *frenemies* tetap dipertahankan, terlepas dari sifat tidak jujur yang mencerminkan bahwa seharusnya permusuhan, dalam situasi yang ideal, diakhiri atau dibatasi secara signifikan. Diantara beberapa alasan seseorang masih mempertahankan hubungan *frenemies* yaitu: 1) tujuan instrumental; 2) tujuan relasional; dan 3) tujuan identitas¹⁷.

a. Tujuan Instrumental

Instrumentalitas menjelaskan pilihan seseorang untuk mempertahankan persahabatan atau kekeluargaan. Secara khusus,

¹⁶ Shannon Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies," 2013, hlm 9.

¹⁷ Bruggencate, Luijckx, dan Sturm, "Friends or Frenemies? The Role of Social Technology in the Lives of Older People..." hlm 24.

seseorang mempertahankan hubungan negatif karena mereka secara pribadi memperoleh sesuatu dengan melakukan hal tersebut. Dalam kasus-kasus *frenemyship* yang instrumental, terdapat rasa eksploitasi atau secara harfiah berpura-pura menyukai demi keuntungan pribadi. Dalam hal ini, niat dapat dianggap bermula dua; yaitu menjaga hubungan untuk pencapaian tujuan daripada afiliasi atau rasa suka yang tulus. Jadi tujuan instrumental menjelaskan bahwa “mementingkan” diri sendiri dan “memanfaatkan” orang lain¹⁸.

b. Tujuan Relasional

Meskipun berpura-pura berhubungan baik untuk mencapai hasrat instrumental mungkin tampak egois, tidak semua motif mempertahankan persahabatan atau kekeluargaan bersifat individualistis. Faktanya, tema paling umum dalam mempertahankan persahabatan adalah demi kebaikan tatanan sosial yang lebih besar. Oleh karena itu, dorongan terhadap persahabatan atau kekeluargaan yang palsu ini melampaui tujuan individu sehingga beberapa orang menganggap persahabatan atau kekeluargaan sebagai suatu keharusan sosial. Ikatan sosial dalam organisasi keagamaan yang membutuhkan interaksi dan mungkin interaksi positif tertentu. Dalam hal ini, *frenemyship* adalah konstruksi relasional yang dirancang untuk memelihara tatanan sosial yang lebih luas dengan menghindari konflik. Keharusan budaya untuk “bersikap baik” atau “menjaga perdamaian” dapat menjadi lebih kuat dalam konteks (misalnya, kerja atau tim) di mana koneksi memerlukan kerja sama untuk memfasilitasi keberhasilan kelompok¹⁹.

Dalam kasus-kasus ini, kedok persahabatan atau kekeluargaan tidak hanya demi keuntungan individu, namun berasal dari tujuan sosial yang lebih besar, norma-norma, dan kebutuhan untuk menang atau sukses sebagai sebuah kelompok. Meskipun definisi mereka tentang

¹⁸ Mills, Yu, dan Mongeau, "Frenemies... hlm 17.

¹⁹ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, "Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies preprint (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 16.

frenemyship menyoroti hubungan yang bertentangan, alasan mengapa hubungan *frenemy* dipertahankan menjelaskan gagasan bahwa *frenemyship* muncul dari dinamika kelompok (yaitu, norma-norma sosial serta norma-norma perilaku dan harapan). Dengan kata lain, terdapat asumsi bahwa kelompok sejawat akan berfungsi lebih baik dan lebih sukses jika semua anggotanya “tampaknya” bersama²⁰.

c. Tujuan Identitas

Tema terakhir yang digali adalah adanya musuh sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga kehormatan diri. Keinginan untuk menjaga kehormatan diri melibatkan hasrat untuk diterima dan disukai oleh lingkungan sosial. Seperti telah dibahas sebelumnya, hubungan *frenemies* sering dianggap sebagai bentuk pertemanan yang tidak otentik, di mana ketidakjujuran berfungsi sebagai upaya untuk melindungi citra diri kedua belah pihak. Pemeliharaan citra diri ini memerlukan pemahaman tentang alasan mengapa hubungan musuh tetap dipertahankan. Fenomena ini menjadi lebih nyata melalui komentar-komentar yang menunjukkan bahwa meskipun *frenemies* bersikap sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, perilaku mereka bisa menjadi kurang santun atau merendahkan ketika berada dalam situasi seorang diri²¹.

Secara keseluruhan, penjelasan di atas menunjukkan bahwa *frenemyship* bukan sekadar hubungan yang bersifat bertentangan, melainkan merupakan bentuk relasi yang muncul dalam konteks ketegangan antara keinginan untuk memelihara hubungan antarpribadi dan kebutuhan akan keterhubungan, baik dalam hubungan pasangan, kekeluargaan maupun dalam jaringan sosial yang lebih luas. Secara esensial, *frenemyship* dianggap

²⁰ Mills, Yu, dan Mongeau, "Frenemies... hlm 17.

²¹ Carol Bishop Mills, Panfeng Yu, dan Paul A. Mongeau, "Frenemies: Acting like friends but feeling like enemies preprint (SocArXiv, 26 Mei 2022), hlm 18.

sebagai strategi untuk memenuhi kebutuhan pribadi sambil menjaga kedamaian di dalam jaringan sosial²².

Singkatnya, dapat diidentifikasi bahwa tujuan yang muncul dari penjelasan di atas saling tumpang tindih. *Frenemyship* tidak sekadar berpusat pada individu, melainkan seringkali melibatkan pencapaian berbagai tujuan secara bersamaan dengan banyak individu dan kelompok. Sebagai contoh, seseorang mungkin menyimpan kedok persahabatan atau kekeluargaan untuk memanfaatkan hubungan dengan orang-orang yang sebenarnya tidak disukainya demi mendapatkan peluang pekerjaan, sambil tetap berupaya menjaga ketenangan dalam lingkaran sosialnya²³.

6. Penyelesaian Konflik *Frenemies*

a. Meminta Nasihat

Meminta nasihat merupakan strategi efektif dalam memahami dan mengatasi perubahan dalam persahabatan yang berubah menjadi permusuhan. Proses ini melibatkan diskusi yang dapat memberikan wawasan mendalam mengenai faktor-faktor penyebab perubahan perilaku seseorang. Selain itu, nasihat memungkinkan individu untuk merasakan dukungan emosional, menyadari bahwa seseorang tidak sendirian dalam menghadapi konflik tersebut. Diskusi juga berfungsi sebagai mekanisme kolektif untuk menghentikan perilaku negatif, seperti intimidasi. Melalui nasihat dan komunikasi seseorang dapat bertukar ide dan strategi mengenai penyebab konflik dan potensi solusi untuk memperbaiki hubungan²⁴.

b. Toleransi atau Memaafkan

Toleransi dan memaafkan dalam hubungan *frenemies* merupakan strategi yang sering digunakan untuk mempertahankan hubungan sosial meskipun terdapat konflik dan perilaku negatif. Seseorang cenderung

²² Benjamin L. Davis, *Relational Uncertainty Between Frenemies In Forensics* (Northern Illinois University Dekalb, 2016), hlm 18.

²³ Mills, Yu, dan Mongeau, "*Frenemies...*" hlm 19.

²⁴ Shannon Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies," The University of Waikato. 2013, hlm 51.

memilih untuk mentolerir atau memaafkan perilaku buruk dari teman yang juga menjadi musuh mereka karena beberapa alasan utama, seperti kebutuhan akan persahabatan dan dukungan sosial, serta keinginan untuk mempertahankan status dalam kelompok pertemanan. Selain itu, mengabaikan atau memaafkan perilaku negatif dapat membantu menghindari konflik langsung yang mungkin dianggap lebih sulit atau berisiko. Harapan bahwa perilaku buruk mungkin berhenti atau hubungan akan membaik seiring waktu juga menjadi faktor yang mendorong toleransi²⁵.

B. Praktik *Frenemies* dalam QS. Yusuf

Setelah memahami konsep *frenemies* sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, selanjutnya akan dijelaskan bagaimana praktik *frenemies* tergambar dalam QS. Yusuf. Surah Yusuf tidak hanya menjadi sumber inspirasi spiritual, tetapi juga menyajikan gambaran nyata tentang dinamika hubungan yang ambivalen dan kompleks. Dalam menjelaskan praktik *frenemies* dalam QS Yusuf akan dipahami berdasarkan konsep *frenemies* yang berupa ciri-ciri *frenemies*, macam-macamnya, sebab-sebabnya, alasan mengapa hubungan *frenemies* masih dipertahankan dan penyelesaian konflik dalam hubungan *frenemies*. Dengan merinci aspek-aspek tersebut dalam QS Yusuf, dapat dipahami bagaimana konsep *frenemies* tidak hanya bersifat kontemporer, tetapi telah dijelaskan dalam konteks sejarah dan keteladanan yang diberikan dalam surah Yusuf. Praktik *frenemies* yang tergambar dalam QS Yusuf dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri *Frenemies*

Praktik *frenemies* dalam kisah Yusuf dapat diidentifikasi melalui sejumlah ciri-ciri yang sebelumnya telah dijelaskan. Adapun ciri-ciri *frenemies* yang diklasifikasikan menjadi aspek fisik dan nonfisik

²⁵ Shannon Beard, "Frenemy: The Friend Who Bullies," The University of Waikato. 2013, hlm 53.

memberikan landasan konseptual untuk menganalisis. Meskipun tidak semua ciri-ciri tersebut terdapat dalam QS Yusuf. Dalam kaitannya dengan aspek nonfisik, terdapat beberapa ciri yang tidak sepenuhnya tercermin dalam kisah Yusuf, seperti aspek nonfisik yang berupa berbicara dengan memalingkan muka dan membicarakan kejelekan di belakang. Meskipun demikian, terdapat ciri-ciri lainnya yang lebih tampak, seperti persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan, niat untuk menyakiti, penggunaan kata-kata yang terkesan manis namun tidak, menyakiti secara fisik, tingkah laku licik dan baik di depan orang lain, dan tidak tulus dalam perkataan (berbohong). Diantara ayat-ayat dalam QS Yusuf yang mencerinkan adanya praktik *frenemies* adalah sebagai berikut:

a. Persaingan atau Kecemburuan dan Ketidakpercayaan

Salah satu ciri dari hubungan *frenemies* yaitu adanya persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan. Hal tersebut tergambar dalam QS. Yusuf ayat 8:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَتَحْنُ عَصَبَةً إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”. (QS. Yusuf: 8)²⁶

Saudara-saudara Nabi Yusuf menuduh ayah mereka berada dalam kekeliruan dalam menempuh hidup, karna mereka beranggapan seharusnya mereka yang lebih disayang, karna mereka lebih besar dari

²⁶ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

pada Yusuf dan Bunyamin²⁷. Tetapi Yusuf dan Bunyamin lebih dicintai oleh Nabi Ya'qub dikarenakan mereka masih kecil. Keduanya membutuhkan perhatian, kasih sayang dan cinta lebih daripada anak-anak yang sudah besar. Ini adalah naluri yang manusiawi. Ayah manapun (sekaliapun bukan seorang Nabi) akan lebih memperhatikan anak-anaknya yang masih kecil. Jika anak-anak Nabi Ya'qub melihat dengan kaca mata seperti ini, mereka pasti bisa memaklumi dan tidak salah paham dalam menafsirkan kecintaan sang ayah yang lebih banyak kepada Yusuf dan saudara kandungnya.

Tetapi mereka justru tunduk pada bisikan setan sehingga menuduh ayahnya dengan tuduhan yang tidak mendasar. Mereka menganggap bahwa ayahnya lebih mengutamakan Yusuf dan saudaranya yang masih kecil daripada sekelompok orang yang dapat memberikan manfaat dan memberikan perlindungan. Tuduhan yang tidak mendasar ini akan menjadi awal mula tumbuhnya bibit hasad (kedengkian) yang menjadi sebab mereka melakukan konspirasi untuk menyenyapkan Yusuf²⁸.

Ayat tersebut menggambarkan adanya ciri dari hubungan *frenemies* yaitu:

1) Persaingan atau Kecemburuan

Ayat tersebut mencerminkan adanya persaingan atau kecemburuan di antara saudara-saudara Yusuf terhadap perhatian dan kasih sayang ayah mereka, Nabi Ya'qub. Mereka merasa cemburu karena Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai oleh ayah mereka. Kecemburuan ini menjadi pemicu untuk berpikiran negatif dan akhirnya membuka pintu untuk melakukan tindakan yang merugikan.

²⁷ Mochammad Iqbal Hamzah Fanzuri, *Analisis Struktural Permasalahan Nabi Yusuf Dan Saudaranya (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Kisah Lisan Syair Yusuf Turun-Temurun Di Keluarga Al Baihaqi Kalisat Jember)* (Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019), hlm 58.

²⁸ Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 40.

2) Ketidakpercayaan

Ketidakpercayaan muncul ketika saudara-saudara Yusuf tidak memahami alasan di balik kecintaan ayah mereka. Mereka tidak percaya bahwa ayah mereka memprioritaskan kasih sayang kepada Yusuf dan saudara kandungnya karena masih kecil, dan malah menganggap ayah mereka keliru. Hal ini menunjukkan ketidakpercayaan yang menjadi salah satu elemen yang umumnya terkait dengan ciri hubungan *frenemies*.

b. Niat Untuk Menyakiti

Ciri-ciri selanjutnya dari *frenemies* adalah niat untuk menyakiti. Dalam QS Yusuf, niat untuk menyakiti tergambarkan dalam ayat 9 dan 10:

اقتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا
صَالِحِينَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.” (QS. Yusuf: 9)²⁹

Setelah saudara-saudara Yusuf merasa cemburu terhadap Yusuf dan saudara kandungnya yang lebih dicintai ayahnya, dan ketika hasad sudah memenuhi hati dan setan masuk mengobarkan permusuhan, maka muncullah niat untuk menyakiti Yusuf.

Bunuhlah Yusuf, atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal)... (QS. Yusuf: 9)

Niat pertama dari saudara-saudara Yusuf adalah niat membunuh atau membuang ke daerah yang tidak kenal oleh siapapun. Membunuh dan membuang merupakan kata yang berdekatan tingkat kejahatannya.

²⁹ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

Karena membuangnya ke daerah terpencil yang tak berpenghuni itu biasanya juga akan mengantarkan pada kematian secara perlahan³⁰.

Akan tetapi, hati nurani salah satu di antara mereka merasa ngeri terhadap rencana besar yang sedang mereka lakukan. Dia mengusulkan suatu jalan pemecahan yang sekiranya sudah dapat menjauhkan Yusuf sehingga mereka merasa senang dengan tidak terhalang lagi oleh Yusuf, dan dapat memalingkan perhatian ayahnya kepada mereka. Tetapi bukan dengan cara membunuh Yusuf dan bukan pula membuangnya ke daerah terpencil yang kemungkinan Yusuf akan binasa disana. Dia mengusulkan supaya Yusuf dimasukkan kedalam sumur yang ada di jalan para kafilah berlalu, yang diduga kuat pasti ada salah seorang yang mendatangi sumur itu³¹. Hal ini dapat dibaca pada ayat selanjutnya yaitu:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوَاهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: “Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.” (QS. Yusuf: 10)³²

Seseorang di antara mereka, yakni salah seorang yang lain di antara saudara-saudara Yusuf itu yang rupanya takut melakukan pembunuhan atau masih ada rasa kasih kepada Yusuf dan benih kebaikan dalam hatinya dan *berkata*: “Kalau maksud kita hanya ingin mendapat perhatian ayah, maka *janganlah membunuh Yusuf*. Ini terlalu kejam dan dosanya amat besar. *Tetapi lemparlah dia ke dasar sumur yang dalam,*

³⁰ Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 42.

³¹ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)*... hlm 29.

³² Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

dengan demikian tujuan kita tercapai, dan Yusuf pun tidak mati, tetapi satu saat *dia* akan *dipungut oleh kelompok orang-orang musafir*. Nanti mereka yang membawanya jauh atau menjualnya kepada siapa pun. Lakukanlah itu *jika kamu* memang telah bertekad *hendak berbuat*, yakni menyingkirkannya dari ayah kita.”³³

Kedua ayat tersebut memberikan gambaran tentang ciri *frenemies* yang berupa niat untuk menyakiti, dengan dua pilihan yang diutarakan oleh saudara-saudara Yusuf:

1) Niat membunuh atau membuang di daerah terpencil

Ayat 9 mencerminkan niat yang sangat buruk dari saudara-saudara Yusuf. Mereka merencanakan untuk membunuh Yusuf atau membuangnya di suatu daerah yang tidak dikenal. Niat ini mencerminkan tingkat kebencian dan kemarahan yang mendalam, serta kesediaan untuk melakukan tindakan yang sangat ekstrem dan kejam hanya untuk menghilangkan Yusuf dari hidup mereka. Tindakan ini dapat dianggap sebagai bentuk maksimal dari niat untuk menyakiti.

2) Niat untuk membuang Yusuf ke dalam sumur

Namun, ada satu dari saudara-saudara Yusuf yang menunjukkan rasa kemanusiaan atau keragu-raguan terhadap rencana membunuh tersebut. Ia mengusulkan agar Yusuf tidak dibunuh, tetapi dilemparkan ke dalam sumur yang dalam. Meskipun ini terdengar lebih manusiawi daripada pilihan pertama, namun tetap saja merupakan tindakan yang menyakitkan dan tidak manusiawi. Membuang Yusuf ke dalam sumur yang dalam juga bisa dianggap sebagai bentuk penyiksaan atau hukuman. Meskipun tidak membunuhnya secara langsung, tindakan ini tetap menunjukkan niat untuk menyakiti secara fisik³⁴.

³³ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 6 (Lentera Hati, 2002), hlm 404.

³⁴ Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 42.

Dengan demikian, kedua ayat ini menggambarkan tentang bagaimana niat untuk menyakiti Yusuf tercermin dalam rencana pembunuhan atau perlakuan kasar lainnya. Hal ini sesuai dengan ciri *frenemies*, di mana ada hubungan yang bersifat dua-wajah, seolah-olah bersahabat atau kekeluargaan tetapi sebenarnya terdapat niat yang jahat dan merugikan. Niat untuk menyakiti ini menjadi pemicu awal dari konspirasi yang direncanakan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap Yusuf.

c. Mengucapkan Kata-Kata yang Terkesan Manis

Ciri dari *frenemies* yang berupa mengucapkan kata-kata yang terkesan manis tetapi sebenarnya tidak, tergambar dalam QS. Yusuf ayat 11 dan 12:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya?” (QS. Yusuf: 11)³⁵

Setelah saudara-saudara Yusuf bersepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur, lalu mereka mendatangi ayah mereka dengan mengatakan, “...*Apa sebabnya kamu tidak memercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang menginginkan kebaikan baginya.*” (QS. Yusuf: 11). Ini ialah pengakuan mereka. Padahal mereka menginginkan sebaliknya, karena hati mereka dipenuhi hasad lantaran kecintaan Ayah mereka kepada Yusuf. Ini juga menunjukkan bahwa tidak selamanya orang yang mengaku menginginkan kebaikan dan amanah adalah orang yang jujur dan

³⁵ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

amanah, terkadang dalam pengakuannya terkandung maksud dan keinginan yang buruk³⁶.

Setelah mereka membujuk ayahnya dengan kata-kata manis bahwa Yusuf akan aman ketika bersamanya. Lalu mereka melanjutkannya dengan kata-kata bahwa Yusuf akan diajak bermain bersama dan benar-benar akan menjaganya, sebagaimana tergambar dalam ayat:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.” (QS. Yusuf: 12)³⁷

Dalam ayat ini menjelaskan bahwa putra-putra Nabi Yaqub meminta izin terlebih dahulu sebelum mereka mengajak adiknya, Nabi Yusuf, untuk bermain bersama mereka³⁸. Padahal mereka merencanakan hal buruk bagi Yusuf tetapi meminta izin kepada ayah mereka untuk mengajak Yusuf bermain bersama mereka dan berjanjinya akan menjaganya dengan baik, karena mereka mengetahui bahwa ayahnya memiliki kekhawatiran dan rasa takut dan tidak pernah membiarkan Nabi Yusuf bepergian bersama saudara-saudaranya. Mereka selalu menggunakan kata-kata yang terkesan manis kepada ayahnya untuk mendapatkan izin supaya Yusuf diperbolehkan untuk pergi bersama mereka.

Ini menunjukkan bahwa saudara-saudara Yusuf memperlihatkan kasih sayangnya kepada Yusuf dengan kata-kata manis kepada ayahnya padahal sebenarnya mereka ingin mencelakakannya. Hal ini

³⁶ Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 81.

³⁷ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

³⁸ Muhammad Suaidi Yusuf dan Humam Fikri Muzafar, “Karakter ideal seorang ayah dalam Surat Yusuf,” *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, no. 1 (17 Agustus 2020), hlm 36.

mencerminkan ciri-ciri *frenemies*, di mana seseorang bersikap ramah dan manis di depan orang lain, namun sebenarnya menyimpan niat buruk atau benci dalam hati mereka. Dalam konteks ini, saudara-saudara Yusuf menggunakan kata-kata manis untuk menyembunyikan niat jahat mereka terhadap Yusuf, sehingga menciptakan ketidaksesuaian antara tindakan luar dan niat dalam hati mereka.

d. Menyakiti Secara Fisik

Menyakiti secara fisik sebagai salah satu ciri dari *frenemies* tergambar dalam QS. Yusuf ayat 15:

فَلَمَّا ذَهَبُوا بِهِ وَاجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ لَتُنَبِّئَنَّهُمْ
بِأَمْرِهِمْ هَذَا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya; “Maka, ketika mereka membawanya serta sepakat memasukkannya ke dasar sumur, (mereka pun melaksanakan kesepakatan itu). Kami wahyukan kepadanya, “Engkau kelak pasti akan menceritakan perbuatan mereka ini kepada mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.” (QS. Yusuf: 15)³⁹

Rupanya desakan anak-anaknya dapat meyakinkan Nabi Ya'qub as. Dalam Perjanjian Lama (Kejadian 37: 12-13) disebutkan bahwa Yusuf (atas perintah ayahnya) menyusul saudara-saudaranya setelah mereka pergi. Tetapi al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Nabi Ya'qub as. mengizinkan mereka membawanya lalu tatkala mereka membawanya. Bahkan, menurut al-Qurtubi sepanjang mata Ya'qub memandang, mereka menggendongnya menuju tempat penggembalaan untuk bermain dan bersuka ria. Dalam perjalanan itu sekali lagi mereka semua sepakat memasukkannya ke dasar sumur. Akhirnya mereka memasukkannya⁴⁰.

³⁹ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁰ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol. 2 (Lentera Hati, 2002), hlm 408.

Ayat 15 memberikan gambaran tentang tindakan fisik yang merugikan Yusuf. Saudara-saudaranya sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur, suatu tindakan yang secara fisik menyakiti dan merugikan Yusuf. Dalam konteks hubungan *frenemies*, tindakan fisik seperti ini mencerminkan sisi jahat dan bermusuhan dalam hubungan tersebut. Meskipun saudara-saudara Yusuf mungkin menunjukkan kedekatan atau hubungan yang baik di depan ayahnya, namun tindakan menyakiti secara fisik ini menunjukkan bahwa di dalam hati mereka, terdapat rasa hasad (kebencian) terhadap Yusuf.

e. Tingkah Laku yang Licik dan Baik di Depan Orang

Salah satu ciri dari *frenemies* selanjutnya adalah tingkah laku yang licik dan baik di depan orang, tergambar dalam QS. Yusuf ayat 14 dan 16:

قَالُوا لَئِنْ أَكَلَهُ الذِّئْبُ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذًا لَّخَسِرُونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Sungguh, jika serigala memangsanya, padahal kami kelompok (yang kuat), kami benar-benar orang-orang yang merugi.” (QS. Yusuf: 14)⁴¹

Maksud dari “merugi” adalah ketiadaan manfaat yang bisa diharapkan dari mereka. Saudara-saudara Yusuf menggunakannya sebagai kata kiasan sebagaimana kerugian yang dialami oleh orang yang tidak mendapat keuntungan. Ini adalah kegagalan yang dicela. Maksudnya mereka hendak menyatakan, jika demikian kami menjadi orang-orang yang kehilangan sifat-sifat kepemudaannya berupa kekuatan, kemampuan dan kewaspadaan. Padahal mereka berada dalam kondisi kuat, tentu akan menghindarkan mereka dari mengalami

⁴¹ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

kerugian semacam itu⁴². Ungkapan ini mengandung satu pelajaran tentang sifat tercela yaitu menampakkan kebaikan padahal menyembunyikan niat buruk yang membinasakan. Tingkah laku semacam ini termasuk salah satu dari ciri hubungan *frenemies*.

وَجَاءُوا آبَاءَهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ

Artinya: “(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis.” (QS. Yusuf: 16)⁴³

Di sini mulailah suatu penipuan, kedustaan dan tipudaya yang amat rendah. Mereka datang bersama-sama kepada ayah mereka, sambil menitikkan airmata, menangis tersedu-sedu. Moga-moga apabila telah dimulai dengan menitikkan airmata, ayah mereka akan percaya apa yang akan mereka katakan. Diterangkan di dalam ayat bahwa mereka pulang dan menangis bersama di hadapan ayah mereka itu adalah di waktu senja, di waktu mulai gelap. Disengaja demikian supaya kesedihan yang pura-pura itu jangan mengesan⁴⁴.

Ayat tersebut memberikan gambaran tentang tingkah laku licik dan manipulatif yang mencerminkan ciri dari hubungan *frenemies*. Dalam ayat ini, saudara-saudara Yusuf kembali kepada ayah mereka di waktu senja sambil menangis tersedu-sedu. Tingkah laku ini menciptakan kesan bahwa mereka sangat terpukul dan penuh penyesalan, seolah-olah mereka benar-benar merasa bersalah atas apa yang telah terjadi terhadap Yusuf. Namun, sebenarnya, ini adalah upaya licik dan tipu daya untuk menipu ayah mereka. Dengan menangis di depan ayah, mereka berusaha menciptakan gambaran bahwa mereka sangat prihatin

⁴² Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 87.

⁴³ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 5* (Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989), hlm 3614.

dan sedih atas nasib Yusuf, padahal sebenarnya mereka adalah pelaku dari kejadian tersebut.

f. Tidak Tulus Dalam Perkataan (Berbohong)

Tidak tulus dalam perkataan (berbohong), tergambar dalam QS. Yusuf ayat 17 dan 18:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبُّ وَمَا
أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” (QS. Yusuf: 17)⁴⁵

Kelanjutan dari ayat yang sebelumnya menceritakan kemampuan mereka dalam berakting dan beringkah laku licik, pada ayat ini merupakan kelanjutannya. Di mana saudara-saudara Yusuf berbohong kepada ayahnya bahwa Yusuf telah dimakan serigala⁴⁶. Ini adalah kedustaan pertama yang mereka ucapkan, dan mereka melanjutkan dengan kedustaan-kedustaan yang lain yaitu pada ayat selanjutnya:

وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرًا
حَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ

⁴⁵ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁶ Fredi Suhendra, “Kisah Dramatisasi Saudara-Saudara Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Teori Konspirasi,” *Semiotika-Q*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2021, hlm 46.

Artinya: “Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya‘qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf: 18)⁴⁷

Ayat ini melanjutkan kisah kedustaan saudara-saudara Yusuf terhadap ayah mereka. Mereka membawa *qamis* (baju) Yusuf yang telah mereka lumuri dengan darah palsu untuk memberikan kesan bahwa Yusuf telah dimangsa serigala. Saat mereka menunjukkan kemeja itu kepada ayah mereka, mereka berkata bahwa Yusuf telah dimangsa serigala. Namun, ayah mereka, Nabi Ya'qub tidak menerima pengakuan tersebut. Dia merespon dengan bijaksana dan penuh kesabaran, menyadari bahwa anak-anaknya berbohong. Ya'qub a.s. menyatakan bahwa dirinya sendiri yang lebih baik mengetahui kebenaran atas kejadian ini, dan bahwa mereka berdua (Yusuf dan saudara-saudaranya) tidak berbicara dengan kejujuran⁴⁸.

Ayat 17 dan 18 dari Surah Yusuf memberikan gambaran nyata tentang ciri-ciri hubungan *frenemies*, di mana saudara-saudara Yusuf menggunakan kedustaan dan tipu daya untuk mencapai tujuan mereka. Saudara-saudara Yusuf dengan sengaja berbohong kepada ayah mereka mengenai serigala yang memangsa Yusuf, dan untuk mendukung kedustaan mereka, saudara-saudara Yusuf membawa baju Yusuf yang dilumuri dengan darah palsu. Mereka menyajikannya sebagai bukti serangan serigala. Kedua ayat ini bersama-sama menciptakan gambaran tentang keseluruhan dinamika hubungan yang penuh ketidakjujuran.

Dalam hubungan *frenemies*, orang mungkin menunjukkan kebaikan di depan tetapi sebenarnya mereka dapat melakukan tindakan-tindakan yang merugikan di belakang. Ayat-ayat ini memberikan contoh konkret tentang bagaimana saudara-saudara Yusuf menggunakan

⁴⁷ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁸ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)...* hlm 97.

kedustaan untuk menyembunyikan niat jahat mereka, menciptakan hubungan yang penuh dengan tipu daya.

2. Macam-Macam *Frenemies*

Kisah Nabi Yusuf dan saudaranya dapat dikatakan sebagai *frenemies* unilateral yaitu ketidakpuasan atau perasaan tidak senang hanya dirasakan oleh satu pihak, sementara pihak lainnya mungkin tidak menyadari atau kurang peka terhadap masalah tersebut. Dalam kisah ini, saudara-saudara Nabi Yusuf merasakan perasaan iri hati dan cemburu terhadapnya. Mereka merencanakan untuk membuang Yusuf dan memisahkannya dari ayah mereka (yang tergambar dalam QS. Yusuf ayat 8, 9 dan 10). Namun, Nabi Yusuf sendiri mungkin tidak menyadari sepenuhnya ketidakpuasan dan kebencian yang dimiliki saudaranya terhadapnya, dan bahkan ketika dia tahu, sikapnya terhadap saudaranya tetap bersifat penuh kasih sayang dan penuh ampunan, yang tergambar dalam QS. Yusuf ayat 92:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang”.⁴⁹

Dalam konteks hubungan Nabi Yusuf dan saudaranya, dinamika *frenemies* unilateral tampak jelas ketika saudara-saudaranya merencanakan tindakan merugikan terhadapnya. Meskipun perasaan iri hati dan cemburu melanda hati saudara-saudara Yusuf, Nabi Yusuf sendiri mungkin tidak sepenuhnya menyadari ketidakpuasan mereka. Bahkan ketika akhirnya mengetahui tentang rencana jahat yang ditujukan kepadanya, sikap Nabi Yusuf tetap dipenuhi dengan kasih sayang dan ampunan. Keterbatasan pemahaman terhadap ketidakpuasan yang dirasakan oleh saudara-saudaranya menjadikan dinamika hubungan ini sebagai contoh nyata dari

⁴⁹ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

fenomena *frenemies* unilateral dalam kisah kehidupan sehari-hari. Kelembutan hati Nabi Yusuf dalam menghadapi perlakuan kurang baik dari saudara-saudaranya menunjukkan ketinggian moral dan kemampuannya untuk memahami dan memaafkan, bahkan ketika dihadapkan pada situasi hubungan yang penuh konflik.

3. Sebab-Sebab *Frenemies*

Sebab-sebab terjadinya hubungan *frenemies* dalam kisah Nabi Yusuf dan saudaranya adalah sebagai berikut:

- a. Ketidaksesuaian antara interaksi positif dan emosi negatif (disharmonisasi interaktif)

Saudara-saudara Nabi Yusuf mungkin menunjukkan interaksi positif di hadapan ayah mereka, tetapi emosi negatif seperti iri hati dan cemburu terhadap Yusuf menciptakan ketidaksesuaian antara tindakan luar dan perasaan dalam, hal tersebut tergambar dalam QS Yusuf ayat 12:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”⁵⁰

QS Yusuf ayat 12 menjelaskan motif dan rencana saudara-saudara Nabi Yusuf terhadap dirinya. Ayat tersebut menggambarkan bagaimana saudara-saudara Yusuf berusaha meyakinkan ayah mereka, Nabi Ya'qub, untuk mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka dengan alasan bermain dan bersenang-senang. Mereka menjanjikan bahwa mereka akan menjaga Yusuf dengan baik. Namun, di balik kata-kata mereka yang

⁵⁰ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

tampak penuh perhatian dan kasih sayang, terdapat niat tersembunyi yang dipicu oleh perasaan iri hati dan cemburu terhadap Yusuf⁵¹.

b. Kedangkalan (Kurangnya Rasa Saling Menghormati)

Kedangkalan terlihat dalam kisah ini melalui kurangnya rasa saling menghormati saudara-saudara terhadap Nabi Yusuf karena merasa cemburu terhadap kemuliaan dan keistimewaan yang diberikan oleh ayah mereka kepada Yusuf, yang tergambar dalam QS Yusuf ayat 8:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَ اللَّهِ وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya³⁶⁵ lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.”⁵²

Ayat ini mengungkapkan perasaan iri hati yang mendalam dan ketidakmampuan saudara-saudara Yusuf untuk memahami dan menghargai cinta ayah mereka. Mereka merasa diabaikan dan tidak dihargai meskipun mereka adalah kelompok yang lebih besar dan kuat. Kurangnya rasa saling menghormati ini tidak hanya mencerminkan kedangkalan emosi mereka tetapi juga ketidakmampuan mereka untuk melihat nilai-nilai kebijaksanaan dan kasih sayang yang lebih dalam yang ditunjukkan oleh ayah mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana kedangkalan dan ketidakmampuan untuk saling menghormati dapat merusak hubungan keluarga dan memicu konflik yang mendalam.

⁵¹ Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 46.

⁵² Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

c. Emosi yang Negatif

Emosi negatif, seperti iri hati dan cemburu, menjadi salah satu sebab utama terjadinya *frenemies* dalam kisah ini. Saudara-saudara Yusuf tidak mampu mengelola emosi mereka secara sehat, dan emosi tersebut menjadi pemicu konflik yang pada akhirnya mempunyai niat yang buruk unruk membunuh Yusuf, yang tergambar dalam QS Yusuf ayat 9 dan 10:

اَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ اَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبْيَكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ
قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوَّةُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ
يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ اِنْ كُنْتُمْ فاعِلِينَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh (9). Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat (10).”⁵³

Ayat ini memperlihatkan bagaimana emosi negatif seperti iri hati dan cemburu dapat menyebabkan tindakan ekstrem yang merusak. Saudara-saudara Yusuf, dalam upaya untuk menghilangkan saingan mereka dan mendapatkan perhatian penuh dari ayah mereka, berencana untuk membunuh Yusuf atau membuangnya ke sumur. Meskipun salah seorang dari mereka menyarankan untuk tidak membunuhnya dan hanya membuangnya ke sumur, tindakan ini tetap menunjukkan betapa kejamnya emosi negatif tersebut. Ini mencerminkan dinamika *frenemies* di mana persaingan dan ketidakmampuan mengelola emosi secara sehat dapat menyebabkan perilaku yang berbahaya dan merugikan.

⁵³ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

4. Alasan Masih Mempertahankan Hubungan *Frenemies*

Sedangkan untuk alasan saudara-saudara Nabi Yusuf masih mempertahankan hubungan *frenemies* yaitu karena:

a. Tujuan Instrumental

Saudara-saudara Nabi Yusuf memiliki tujuan instrumental dalam hubungan mereka dengan Yusuf. Mereka merasa iri dan cemburu karena perhatian lebih yang diberikan oleh ayah mereka. Dengan menyingkirkan Yusuf, mereka berharap dapat memperoleh perhatian dan kasih sayang yang lebih dari ayah mereka. Hal ini tercermin dalam QS Yusuf ayat 9:

﴿اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ

قَوْمًا صَالِحِينَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.”⁵⁴

Alasan saudara-saudara Nabi Yusuf masih mempertahankan hubungan *frenemies* yaitu karena:

Tujuan instrumental ini menunjukkan bagaimana hubungan *frenemies* dipertahankan bukan karena rasa persaudaraan atau kasih sayang, tetapi lebih karena manfaat atau keuntungan yang diharapkan. Saudara-saudara Yusuf percaya bahwa dengan menghilangkan Yusuf, mereka akan mendapatkan tempat yang lebih istimewa di hati ayah mereka. Ini mencerminkan bagaimana hubungan yang diwarnai oleh iri hati dan cemburu dapat terus bertahan jika ada tujuan atau hasil yang ingin dicapai, meskipun tujuan tersebut didasarkan pada niat yang tidak baik. Tujuan instrumental ini memperlihatkan sisi manipulatif dari hubungan *frenemies*, di mana individu tetap menjalin hubungan hanya

⁵⁴ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

untuk mencapai keuntungan pribadi, meskipun harus mengorbankan moral dan etika⁵⁵.

b. Tujuan Relasional

Tujuan relasional terlihat ketika saudara-saudara Yusuf berusaha menjaga tatanan sosial dan menjaga keharmonisan dalam keluarga mereka meskipun ada rasa iri terhadap Yusuf. Mereka berusaha menunjukkan kesopanan dan kepatuhan kepada ayah mereka untuk menjaga keharmonisan keluarga. Ini terlihat dalam QS Yusuf ayat 12, di mana mereka berusaha meyakinkan ayah mereka dengan berkata:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”⁵⁶

Ayat ini menggambarkan upaya saudara-saudara Yusuf untuk menunjukkan bahwa mereka peduli dan ingin mengajak Yusuf bersenang-senang sebagai bentuk kepatuhan dan kesopanan terhadap ayah mereka. Mereka berusaha meyakinkan ayah mereka bahwa mereka mampu menjaga Yusuf dengan baik, meskipun niat sebenarnya adalah untuk menyingkirkan Yusuf. Ini mencerminkan tujuan relasional di mana saudara-saudara Yusuf berusaha menjaga citra harmonis dan relasi yang baik dalam keluarga, sekaligus mencoba menutupi rasa iri dan niat buruk mereka. Dengan cara ini, mereka berusaha mempertahankan struktur sosial dan hubungan yang ada, meskipun di baliknya tersembunyi motif-motif negatif.

⁵⁵ Bruggencate, Luijckx, dan Sturm, “Friends or Frenemies? The Role of Social Technology in the Lives of Older People... hlm 27.

⁵⁶ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019)..

c. Tujuan Identitas

Tujuan identitas terlihat dalam upaya saudara-saudara Yusuf untuk menjaga citra diri mereka di mata ayah mereka. Mereka berusaha tampil sebagai anak-anak yang bertanggung jawab dan peduli terhadap saudara mereka, meskipun mereka sebenarnya memiliki niat jahat. Hal ini juga terlihat dalam ayat-ayat yang menunjukkan usaha mereka untuk menutupi tindakan mereka, seperti dalam QS Yusuf ayat 17:

قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبُّ وَمَا أَنْتَ

بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا صَادِقِينَ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.”⁵⁷

Ayat ini menggambarkan upaya saudara-saudara Yusuf untuk menjaga citra mereka sebagai anak-anak yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab di mata ayah mereka. Mereka menyusun cerita yang rumit dan penuh detail untuk menutupi perbuatan mereka dan berusaha mengesankan bahwa kejadian tersebut adalah kecelakaan yang tidak dapat dihindari. Usaha mereka untuk membangun dan mempertahankan identitas ini memperlihatkan betapa pentingnya pandangan dan penilaian ayah mereka bagi mereka. Meskipun memiliki niat jahat, mereka ingin tetap terlihat baik dan saleh di mata ayah mereka, menunjukkan bahwa tujuan identitas dapat menjadi salah satu faktor utama dalam mempertahankan hubungan *frenemies*. Upaya untuk menjaga citra ini mencerminkan konflik internal antara keinginan untuk mendapatkan pengakuan dan rasa bersalah atas tindakan mereka, yang pada akhirnya mempengaruhi dinamika hubungan mereka dengan Yusuf.

⁵⁷ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

5. Penyelesaian Konflik *Frenemies*

Dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, penyelesaian konflik dilakukan melalui memaafkan, yang tercermin dalam ayat Al-Qur'an. Kisah ini menggambarkan bagaimana Nabi Yusuf, setelah mengalami berbagai pengkhianatan dan penderitaan yang disebabkan oleh saudara-saudaranya, memilih untuk memaafkan mereka ketika kesempatan untuk membalas dendam datang, yaitu dalam QS Yusuf ayat 92:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang”.⁵⁸

Ayat tersebut menunjukkan ketulusan Nabi Yusuf dalam memaafkan kesalahan saudara-saudaranya dan mengakhiri permusuhan di antara mereka. Dengan memaafkan, Nabi Yusuf menunjukkan sikap toleransi yang mendalam dan keinginan untuk memperbaiki hubungan keluarga, daripada membalas dendam atau menghukum. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik secara damai tetapi juga mengajarkan nilai-nilai luhur tentang pengampunan.

Secara keseluruhan hubungan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya bisa dikatakan sebagai hubungan *frenemies* yaitu hubungan antara dua orang yang bisa dianggap sebagai teman atau saudara, tetapi juga memiliki konflik atau persaingan. Pada awal cerita, hubungan Yusuf dan saudara-saudaranya bisa dibilang cukup baik. Yusuf adalah anak kesayangan ayahnya, dan saudara-saudaranya menghormatinya. Namun, hal ini berubah ketika Yusuf telah bermimpi bahwa suatu hari nanti, ia akan menjadi penguasa dan saudara-

⁵⁸ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

saudaranya akan tunduk kepadanya. Hal ini membuat saudara-saudara Yusuf menjadi iri hati dan membencinya⁵⁹.

Setelah itu, hubungan Yusuf dan saudara-saudaranya semakin memburuk. Saudara-saudara Yusuf berniat buruk ingin memasukkannya ke dalam sumur. Berdasarkan penjelasan di atas, hubungan Yusuf dan saudara-saudaranya memiliki beberapa karakteristik yang mirip dengan hubungan *frenemies*. Pertama, mereka memiliki hubungan yang kompleks, di mana ada unsur persahabatan atau persaudaraan, persaingan, dan konflik. Kedua, mereka memiliki sejarah yang tidak baik, di mana Yusuf pernah disakiti oleh saudara-saudaranya. Ketiga, mereka akhirnya berdamai dan hidup bahagia bersama. Secara keseluruhan, hubungan Yusuf dan saudara-saudaranya bisa dikatakan sebagai hubungan *frenemies* yang unik. Hubungan tersebut memiliki unsur-unsur persahabatan, persaingan, konflik, dan perdamaian.



⁵⁹ Ibnu Abdil Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)* (Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021), hlm 50.

BAB III

PRAKTIK *FRENEMIES* DALAM QS. YUSUF ANALISIS TAFSIR MAQASHIDI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI

A. Analisis Tafsir Maqashidi

Sesuai dengan landasan teori dalam penelitian ini bahwa analisis tafsir maqashidi yang digunakan adalah tafsir maqashidi yang disusun oleh Abdul Mustaqim, yang mengklasifikasikannya ke dalam tiga hirarki ontologis. *Pertama*, tafsir maqashidi *as philosophy*, di mana nilai-nilai maqashid diangkat sebagai filosofi dan ruh dalam dinamika kehidupan peradaban manusia, yaitu nilai-nilai ideal moral universal seperti keadilan (*al-'adalah*), kemanusiaan (*insaniyah*), kesetaraan (*almusawah, equality*), pembebasan (*al-taharrur, liberation*) dan tanggungjawab (*mas'uliyah, responsibility*). *Kedua*, tafsir maqashidi *as methodology*, dengan mengikuti tahap-tahap analisis yang disusun oleh Abdul Mustaqim, dengan penekanan pada dimensi maqashidi. *Ketiga*, tafsir maqashidi *as product*, yang memandang tafsir sebagai produk penafsiran dengan fokus pada pembahasan maqashid dari setiap ayat Al-Qur'an¹. Dalam penelitian ini, pendekatan ketiga hirarki tafsir maqashidi tidak hanya diterapkan pada ayat-ayat hukum, tetapi juga pada ayat-ayat kisah. Melalui kajian tafsir maqashidi Abdul Mustaqim, penelitian ini akan membahas secara mendalam dari konsep *frenemies* dalam surah Yusuf, dengan fokus khusus pada hirarki tafsir maqashidi yang relevan dengan analisis ayat-ayat kisah. Alasan peneliti hanya memakai beberapa langkah dari metodologi Abdul Mustaqim adalah untuk menjaga fokus analisis pada aspek-aspek yang paling relevan dengan tujuan penelitian ini serta untuk memastikan kedalaman dan ketepatan interpretasi sesuai dengan konteks spesifik kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya.

¹ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (UIN Sunan Kalijaga, 2019), hlm 41.

1. Tafsir Maqashidi *as Methodology*

Tafsir maqashidi *as methodology* meniscayakan perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran Al-Qur'an yang berbasis teori maqashid. Sebuah proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan teori-teori maqashid sebagai pisau bedah analisis untuk memahami Al-Qur'an. Berikut adalah langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam memahami tafsir maqashidi yang disusun oleh Abdul Mustaqim. Namun, dalam penelitian ini, hanya langkah-langkah yang dianggap relevan dengan ayat-ayat kisah yang akan diambil untuk mendalami pemahaman kontekstual. Hal ini dilakukan guna memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang memiliki signifikansi terkait dengan kisah-kisah yang diuraikan dalam Al-Qur'an:

- a) Menetapkan tema yang akan diteliti dengan argumentasi yang logis dan ilmiah.

Dalam penelitian ini, tema yang diteliti adalah fenomena hubungan *frenemies* dalam QS Yusuf. Pemilihan tema ini didasarkan pada relevansi konsep *frenemies* yang muncul dalam kisah Nabi Yusuf, yang menggambarkan adanya dinamika persahabatan atau persaudaraan sekaligus permusuhan.

- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang setara yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Tahapan selanjutnya dalam Tafsir Maqashidi *as Methodology* adalah mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dengan tema penelitian, dalam hal ini adalah konsep *frenemies* dalam QS Yusuf. Ayat-ayat yang mencerminkan dan menggambarkan hubungan *frenemies* terdapat dalam ayat 8-18 dari QS Yusuf, berdasarkan ciri-ciri dari hubungan *frenemies* yang telah dijelaskan. Seperti dalam ayat 8 (persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan), ayat 9 dan 10 (niat untuk menyakiti), ayat 11 dan 12 (mengucapkan kata-kata yang terkesan manis), ayat 15 (menyakiti secara fisik), ayat 14 dan 16 (tingkah laku yang licik dan baik di depan orang), ayat 17 dan 18 (tidak tulus dalam perkataan atau berbohong).

c) Melakukan analisis kebahasaan terkait kata kunci untuk memahami konteks ayat untuk menemukan makna dan dinamika perkembangannya.

1) Ciri-Ciri *Frenemies*

- Persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan

Persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan tergambar dalam QS Yusuf ayat 8. Kata kunci yang memperlihatkan dinamika hubungan *frenemies* adalah “*ahabbu ila abina*” (أَحَبُّ إِلَيَّ (أَبِينَا)). Frasa ini diterjemahkan sebagai “*lebih dicintai Ayah daripada kita*”. Frasa tersebut menyoroti ketidakpuasan dan kecemburuan yang dirasakan oleh saudara-saudara Yusuf terhadap kedekatan dan cinta yang diberikan Ayah mereka kepada Yusuf.

(أَحَبُّ إِلَيَّ (أَبِينَا)) “*Lebih dicintai oleh ayah dari pada kita*” berkedudukan sebagai *khobar* (predikat), dan tidak digandakan atau dijamakkan karena bermakna *fi’il* (kata kerja). Mereka demikian karena berita mimpi Yusuf telah sampai kepada mereka kemudian mereka berusaha menipunya².

Kata أَحَبُّ adalah *af’al at-tafdhiil* (bentuk *fi’il* pengutamaan). Artinya, paling dicintai daripada kami³. “*Ahabbu*” yang berasal dari akar kata “*hubb*”, yang berarti cinta atau kasih sayang. Frasa ini menunjukkan intensitas cinta atau kecintaan yang diberikan Ayah kepada Yusuf. Penggunaan kata ini memperkuat elemen emosional dalam hubungan tersebut.

Selanjutnya, kata إِلَيَّ dapat diterjemahkan sebagai “*daripada*”. Ini memberikan gambaran bahwa cinta atau kasih sayang Ayah terhadap Yusuf dianggap lebih tinggi atau lebih besar daripada yang diterima oleh saudara-saudara Yusuf. Frasa ini menciptakan kerangka perbandingan yang merinci ketidaksetujuan saudara-saudara terhadap perlakuan Ayah yang dianggap tidak adil⁴.

² Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2013), hlm 297.

³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj (At-Taubah - Yuusuf) Juz 11 & 12. Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 63.

⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...* hlm 402.

Adapun kata kunci “*abina*” (أَبِينَا) merujuk pada kata “*ayah kita*”. Penggunaan kata ini menekankan aspek keluarga dan memperlihatkan bahwa sumber ketidakpuasan ini berada di lingkungan keluarga, menegaskan ketegangan hubungan di antara anggota keluarga yang berkembang menjadi persaingan atau kecemburuan.

Dengan menganalisis kebahasaan dari frasa (أَحَبُّ إِلَيَّ أَبِينَا) ini, dapat dipahami lebih dalam tentang kerangka mental saudara-saudara Yusuf dan dinamika hubungan *frenemies* yang muncul dalam ayat ini. Kecemburuan dan rasa tidak setuju terhadap perlakuan Ayah terhadap Yusuf menjadi dasar bagi pemahaman lebih lanjut tentang kompleksitas hubungan ini dalam kisah Yusuf.

- Niat untuk menyakiti

Dalam ayat 9 dan 10 QS Yusuf, tergambar niat untuk menyakiti dalam bentuk rencana membunuh atau membuang Yusuf, yang merupakan salah satu ciri dari hubungan *frenemies*. Kata kunci dari ayat 9, yaitu “*uqtulū yūsuf aw iṭrahūhu*” (أَقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ), menunjukkan niatan buruk saudara-saudara Yusuf untuk mengakhiri hidup Yusuf. Rencana ini muncul sebagai bentuk kecemburuan yang mendalam dan hasrat untuk menyingkirkan Yusuf yang dianggap sebagai ancaman terhadap kedudukan mereka.

أَقْتُلُوا يُوسُفَ, dalam ayat ini ada kalimat yang terbuang, yakni seorang di antara mereka berkata أَقْتُلُوا يُوسُفَ “*Bunuhlah Yusuf*”, agar terkesan lebih tajam dan mengena sasaran. أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا “*Atau buanglah dia*”. Kalimat selengkapannya menggunakan *fi* sebelum kata أَرْضًا, kemudian huruf *jar* tersebut dibuang dan dibaca *nashab*. An-Nuhas berkata, “Akan tetapi dalam ayat tersebut terdapat banyak kebaikan, karena ia memerlukan dua *maf’ul*, salah satunya memakai huruf. Jika hurufnya dibuang, maka kata kerjanya memerlukan

maful. Sedangkan kalangan yang berpendapat, menurut sebagian orang adalah Syam'un, dikemukakan oleh Wahab bin Munabbih."⁵

Pada ayat 10, kata kunci “وَالْقَوْمُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ” Salah seorang di antara mereka berkata, “*Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur*” agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat. Ini menggambarkan rencana alternatif saudara-saudara Yusuf untuk menyakiti tanpa membunuhnya secara langsung. Melalui kata-kata ini, terungkap strategi jahat mereka untuk memasukkan Yusuf ke dalam sumur dengan harapan bahwa dia akan diambil oleh sebagian musafir, menjauhkan Yusuf dari keluarga dan mengakibatkan penderitaan baginya.

Kata (غِيَابَةٌ) *ghayabah* ada juga yang membacanya dalam bentuk jamak (غِيَابَاتٍ) *ghayabat*. Kata ini terambil dari akar kata (غَيْبٌ) *ghaib/gaib*, yakni *tidak terlihat*. Maksudnya adalah *dasar yang terdalam dari sumur*. Kata (الْجُبِّ) *al-jubb* adalah sumur yang sekadar digali dan tidak direkat mulutnya dengan batu semen, sehingga mudah tertimbun lagi, khususnya bila hujan lebat. Sementara ulama memperkirakan bahwa sumur yang mereka inginkan adalah yang tidak terlalu dalam, dan tidak terlalu tersembunyi, karena mereka bermaksud melemparkannya ke dalam tanpa mengakibatkan kematian atau remuknya badan. Di sisi lain, boleh jadi ada tempat di bawah sumur itu yang tidak diliputi air, sehingga Yusuf as. tidak mati tenggelam dan kemudian dapat ditemukan oleh kafilah yang sering mondar-mandir di daerah itu⁶.

Analisis kebahasaan dari kata-kata kunci ini mengungkapkan dengan jelas niat jahat dan maksud menyakiti dari saudara-saudara Yusuf. Frasa (اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ), mencerminkan rencana pembunuhan, sementara (وَالْقَوْمُ فِي غِيَابَتِ الْجُبِّ) mengilustrasikan niat

⁵ Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*... hlm 298.

⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*... hlm 404.

untuk menjauhkan Yusuf dari kehidupan mereka dengan cara tidak langsung.

Dengan demikian, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa saudara-saudara Yusuf tidak hanya merencanakan untuk menyakiti fisiknya, tetapi juga bermaksud menyakiti secara emosional dan menyebabkan pemisahan yang menyakitkan dalam hubungan keluarga. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri hubungan *frenemies* yang melibatkan niat jahat dan tindakan merugikan terhadap individu yang dianggap sebagai sahabat atau keluarga.

- Mengucapkan kata-kata yang terkesan manis

Dalam QS Yusuf ayat 11 dan 12, tergambar ciri dari hubungan *frenemies* yang melibatkan pengucapan kata-kata yang terkesan manis, namun sebenarnya tidak tulus. Kata kunci dari ayat 11, yaitu “لَنَصِحُونَ” (*lanāṣihūn*) pada ayat 12 yaitu “لَحَفِظُونَ” (*lahāfiẓūn*), menyoroti retorika yang digunakan saudara-saudara Yusuf untuk merayu Ayah mereka.

Dalam ayat 11, mereka mengatakan, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya?” Frasa “لَنَصِحُونَ” (*lanāṣihūn*) memberikan kesan bahwa mereka bersikap penuh kebaikan dan niat baik terhadap Yusuf. Namun, keberpihakan mereka sebenarnya bertujuan untuk menutupi niat jahat mereka.

(لَنَصِحُونَ) padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya. Kata *an-nāsiḥ* bermakna bersimpati, menyayangi, dan mencintai kebaikan. Maksudnya adalah kami semua menyayangi, mencintai, dan menginginkan kebaikan baginya. Mereka mengatakan demikian, dengan tujuan ingin diizinkan

menjaga Yusuf dalam lindungan mereka karena telah tertanam dengki dalam diri mereka⁷.

Pada ayat 12, mereka melanjutkan dengan mengatakan, “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main”. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya. Frasa “لَحْفَظُونَ” (*lahāfīzūn*) menekankan bahwa mereka akan menjaga Yusuf dengan penuh perhatian dan perlindungan. Namun, di balik kata-kata manis ini, tersembunyi niat untuk mengambil tindakan yang merugikan terhadap Yusuf. Dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa (لَحْفَظُونَ) berarti menjaganya dari sesuatu yang merugikan⁸.

Analisis kebahasaan dari kata-kata kunci ini mengungkap manipulasi retorika saudara-saudara Yusuf yang mencoba membuat ayah mereka merasa yakin dan percaya pada niat baik mereka. Namun, dalam konteks kisah Yusuf, kata-kata ini sebenarnya mencerminkan strategi mereka untuk menyembunyikan niat jahat mereka dan menjalankan rencana untuk menyakiti Yusuf. Dengan demikian, ayat-ayat ini memperlihatkan ciri khas dari hubungan *frenemies* yang penuh dengan tipu daya dan ketidakjujuran.

- Menyakiti secara fisik

Dalam QS Yusuf ayat 15, tergambar ciri dari hubungan *frenemies* yang melibatkan tindakan menyakiti secara fisik, yaitu saat saudara-saudara Yusuf sepakat untuk memasukkan Yusuf ke dalam dasar sumur. Kata kunci dari ayat tersebut, yaitu “وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ” (*wa ajma'ū an yaj'alūhu*), menunjukkan keputusan bersama mereka untuk menyakiti Yusuf dengan menjatuhkannya ke dalam sumur yang tersembunyi.

⁷ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj (At-Taubah - Yuusuf) Juz 11 & 12. Jilid 6, hlm 461.*

⁸ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj (At-Taubah - Yuusuf) Juz 11 & 12. Jilid 6, hlm 462.*

Frasa “وَأَجْمَعُوا أَنْ يَجْعَلُوهُ” mencerminkan tindakan kolektif saudara-saudara Yusuf. Kata “أَجْمَعُوا” (*ajma'u*) berarti mereka sepakat atau berkumpul bersama-sama. Selanjutnya, frasa “يَجْعَلُوهُ فِي غَيْبَتٍ” “الْجُبِّ” (*yaj'alūhu fī ghaibati al-jubb*) menunjukkan bahwa tindakan ini dilakukan dengan menyembunyikan Yusuf di dalam dasar sumur (غَيْبَتِ الْجُبِّ)⁹.

Penyembunyian ini bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbolik dari ketidakpedulian dan kekejaman saudara-saudara Yusuf terhadapnya. Mereka tidak hanya mengasingkannya secara fisik, tetapi juga berusaha menyembunyikan jejaknya, seolah-olah menutupi tindakan mereka yang tidak bermoral. Terlebih lagi, pada akhir ayat, Allah memberikan wahyu kepada Yusuf bahwa ia akan menceritakan perbuatan mereka kepada mereka sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari tindakan buruk yang mereka lakukan. Dengan demikian, ayat ini memperlihatkan tindakan fisik menyakiti Yusuf yang dilakukan secara kolektif oleh saudara-saudaranya, menciptakan dinamika hubungan *frenemies* yang penuh dengan kekejaman dan pengkhianatan.

- Tingkah laku yang licik dan baik di depan orang

Dalam QS Yusuf ayat 14 dan 16, tergambar ciri dari hubungan *frenemies* yang melibatkan tingkah laku licik dan berpura-pura baik di depan orang lain. Kata kunci dari ayat tersebut, yaitu “وَتَحْنُ عُصْبَةٌ” “إِنَّا إِذَا لَخْسِرُونَ” (*wa nahnu 'uṣbatun innā izan la-khāsirūn*) pada ayat 14 dan “يَبْكُونَ” (*yabkūn*) pada ayat 16, mencerminkan perilaku licik dan pura-pura baik yang dijalankan oleh saudara-saudara Yusuf.

Pada ayat 14, mereka berbicara tentang kejadian setelah mereka memasukkan Yusuf ke dalam sumur, menyampaikan kebohongan bahwa serigala memangsa Yusuf. Frasa “وَتَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّا إِذَا

⁹ Abu Ja'far Muḥammad ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz XVI*. (Cairo: : Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001), hlm 949.

”لَّخْسِرُونَ” (*wa nahnu ‘uṣbatun innā izān la-khāsirūn*) menunjukkan bahwa mereka menyajikan cerita ini sebagai kelompok yang kuat dan bersatu. Pernyataan ini bertujuan untuk membuat Ayah mereka percaya bahwa mereka tidak memiliki peran dalam hilangnya Yusuf dan bahwa kejadian tersebut di luar kendali mereka, padahal sebenarnya mereka adalah pelaku utama di balik tindakan tersebut¹⁰.

Pada ayat 16, setelah menyembunyikan kebenaran, saudara-saudara Yusuf datang kepada Ayah mereka sambil menangis (يَبْكُونَ). Perilaku ini menciptakan ilusi bahwa mereka prihatin dan menunjukkan keprihatinan atas hilangnya Yusuf. Mereka berpura-pura berduka dan menciptakan gambaran bahwa mereka adalah korban dari keadaan¹¹.

Ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa tidak setiap tangisan seorang itu menunjukkan pada kejujuran kata-katanya, karena ada kemungkinan tangisan itu muncul dari sikap kepura-puraan. Memang, ada orang yang sanggup melakukan hal itu, nanrun ada juga yang tidak sanggup. Ada yang mengatakan, air mata pura-pura itu mudah dikenal. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hakim dalam bait syairnya “Ketika air mata bercucuran di pipi, Terlihat jelas siapa yang menangis dan siapa yang berpura-pura menangis”.¹²

Analisis kebahasaan dari kata-kata kunci ini menggambarkan perbuatan licik dan manipulatif saudara-saudara Yusuf. Mereka tidak hanya menciptakan cerita palsu untuk menutupi tindakan jahat mereka, tetapi juga berpura-pura menjadi korban di hadapan Ayah mereka. Ini mencerminkan tindakan licik dan manipulatif yang sering terkait dengan hubungan *frenemies*, di mana kejujuran dan ketulusan seringkali tertutupi oleh intrik dan kepura-puraan.

¹⁰ Abu Ja'far Muh}ammad ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz XVI*. (Cairo: : Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001), hlm 950.

¹¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an...* hlm 403.

¹² Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi...* hlm 328.

- Tidak tulus dalam perkataan atau berbohong

Dalam QS Yusuf ayat 17 dan 18, tergambar perilaku tidak tulus dalam perkataan atau berbohong yang dijalankan oleh saudara-saudara Yusuf. Kata kunci dari ayat tersebut, yaitu “فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ” (*faakalahū az-zi'b*) pada ayat 17 dan “بِدَمٍ كَذِبٍ” (*bidamin kazib*) pada ayat 18, mencerminkan upaya mereka untuk menutupi kebenaran dan menyajikan cerita palsu.

Pada ayat 17, mereka memberikan alasan palsu kepada Ayah mereka, mengklaim bahwa mereka meninggalkan Yusuf di dekat barang-barang mereka dan serigala memangsanya (فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ). Mereka menyajikan versi kejadian yang tidak benar, menciptakan cerita palsu untuk menutupi tindakan jahat mereka. Frasa ini menunjukkan kebohongan yang digunakan untuk membenarkan tindakan mereka dan membuat Ayah mereka percaya¹³.

Sementara yang tidak memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Arab mengkritik ayat ini yang menyatakan (فَأَكَلَهُ الذَّنْبُ) “lalu dia dimakan oleh serigala”. Padahal, kata mereka kalimat yang fasih dan benar adalah (فَأِفْتَرَسَهُ الذَّنْبُ) *fa iftarasahū az-zi'bu / lalu dia diterkam oleh serigala*. Salah satu jawaban yang diberikan adalah bahwa kata tersebut sengaja dipilih Al-Qur'an untuk mengisyaratkan bahwa memang dengan sengaja saudara-saudara Yusuf itu berkata demikian untuk menggambarkan kepada ayahnya bahwa Yusuf as. telah habis dimakan oleh serigala, agar bila sang ayah bermaksud mengambil bagian badan Yusuf, mereka akan berkata bahwa serigala tidak menyisakan sedikit pun dari badan Yusuf karena dia telah memakannya sampai habis. Pendapat ini boleh jadi tidak memuaskan sementara ulama. Pendapat yang lebih tepat adalah yang menyatakan bahwa bahasa Arab pun menggunakan kata (أَكَلَ) *akala/ makan* dalam

¹³ Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Jami' li ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), 331.

arti *terkam*. Banyak syair-syair masa lampau juga menggunakannya untuk makna tersebut.¹⁴

Pada ayat 18, mereka membawa bajunya Yusuf yang dilumuri darah palsu (بِدَمٍ كَذِبٍ) untuk memberikan kesan bahwa serigala telah menyerang dan memakan Yusuf. Mereka menyembelih anak sapi kemudian melumuri gamis Yusuf dengan darahnya dan melupakan semua kebingungannya seraya berkata, “Ini adalah darah Yusuf”¹⁵. Tindakan ini merupakan upaya lanjutan untuk memperkuat cerita palsu mereka. Ayah Yusuf, Ya’qub, dengan bijaksana menilai bahwa darah tersebut adalah palsu, dan dia menyatakan bahwa mereka hanya menyusahkan diri mereka sendiri dengan melakukan kebohongan.

Analisis kebahasaan dari kata-kata kunci ini menggambarkan praktik kebohongan dan ketidakjujuran yang digunakan oleh saudara-saudara Yusuf. Mereka tidak hanya menciptakan cerita palsu, tetapi juga mencoba memanipulasi bukti dengan membawa bajunya yang dilumuri darah palsu. Keseluruhan kisah ini mencerminkan upaya mereka untuk menyembunyikan kebenaran dan menunjukkan kebohongan sebagai bagian dari tingkah laku licik yang sering terkait dengan hubungan *frenemies*.

2) Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat dalam QS Yusuf ayat 92. Dalam Tafsir At-Thabari dijelaskan kata لا تُتْرَبُ “Tidak ada cercaan”. Tidak ada penggantian kepada kalian dan tidak ada kebusukan antara aku dengan kalian berupa

¹⁴ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an...* hlm 143.

¹⁵ Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj (At-Taubah - Yuusuf) Juz 11 & 12. Jilid 6, hlm 462.*

kemuliaan dan hak persaudaraan, akan tetapi kalian mendapatkan ampunan dan maaf dariku¹⁶.

Yusuf tidak hanya memaafkan kesalahan saudara-saudaranya, tetapi juga menghapus segala kebencian dan dendam. Yusuf menegaskan bahwa tidak ada permusuhan atau kebusingan yang tersisa antara dia dan saudara-saudaranya, dan bahwa hubungan mereka tetap dihormati dan dimuliakan. Tindakan ini mencerminkan pengampunan yang tulus dan ikhlas, yang tidak hanya memaafkan kesalahan tetapi juga memulihkan kembali kehormatan dan hak persaudaraan yang pernah rusak. Sikap Yusuf ini menunjukkan kedalaman moral dan spiritualnya, serta pentingnya nilai-nilai pemaafan dan rekonsiliasi dalam membangun kembali harmoni dalam hubungan keluarga¹⁷.

Sedangkan dalam Tafsir Al-Qurthubi dijelaskan bahwa firman Allah SWT قَالَ لَا تَنْتَرِبْ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ pada hari ini tak ada cercaan terhadap kamu” Orang yang berkata di sini adalah Yusuf. Yusuf adalah seorang yang murah hati dan suka damai. Kata الْيَوْمَ adatah waktu. Kata تَنْتَرِبْ adalah membuka aib dan mencela. Maksudnya, tidak ada celaan, marah, dan kalimat nista yang ditimpalkan kepada kalian hari ini¹⁸.

Ayat ini menekankan bahwa Yusuf, meskipun memiliki kuasa untuk membalas perbuatan buruk saudara-saudaranya, memilih untuk tidak membuka aib atau mencela mereka. Dengan menyatakan bahwa tidak ada celaan, marah, atau kalimat nista yang akan ditimpalkan pada mereka, Yusuf menegaskan peniadaan segala bentuk balas dendam atau penghinaan. Tindakan ini menandakan pemaafan yang mendalam dan tulus, mencerminkan kemuliaan moral dan

¹⁶ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir Al-Thabari, *Tafsir al-Thabari: Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, juz XVI*. (Cairo: : Markaz al-Buhuth wa al-Dirasat al-'Arabiyyat al-Islamiyyah, 2001), hlm 950.

¹⁷ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)*... hlm 39.

¹⁸ Muhammad bin Ahmad al-Anshari Al-Qurthubi, *Jami' li ahkam al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadits, 2002), 331.

spiritualnya. Pengampunan ini tidak hanya meredakan ketegangan tetapi juga memulihkan hubungan persaudaraan dengan penuh kasih sayang dan kedamaian¹⁹.

d) Memahami konteks historis atau asbabun nuzul dan konteks kekinian untuk menemukan maqashid dan dinamikanya.

- Asbabun Nuzul Makro

Surah Yusuf yang ayat-ayatnya terdiri dari 111 ayat, adalah surah yang ke dua belas dalam perurutan mushaf, sesudah surah Hūd dan sebelum surah al-Hijr. Penempatannya sesudah surah Hūd sejalan dengan masa turunnya, karena surah ini dinilai oleh banyak ulama turun setelah turunnya surah Hūd. Surah Yūsuf adalah satu-satunya nama dari surah ini. Ia dikenal sejak masa Nabi Muhammad saw. Penamaan itu sejalan juga dengan kandungannya yang menguraikan kisah Nabi Yūsuf as. Berbeda dengan banyak nabi yang lain, kisah beliau hanya disebut dalam surah ini²⁰.

Surat Yusuf tergolong surat makiyyah turun di Mekah sebelum Nabi SAW., berhijrah ke Madinah. Situasi dakwah ketika itu serupa dengan situasi turunnya surat Yunus, yakni sangat kritis, khususnya setelah peristiwa Isra' dan Mi'raj di mana sekian banyak yang meragukan pengalaman Nabi Muhammad SAW²¹. Pada saat itu gangguan orang-orang kafir Quraisy terhadap Nabi Muhammad dan para sahabat demikian berat. Sampai-sampai Nabi mengizinkan kepada para sahabatnya untuk berangkat hijrah ke Habsyah. Lalu turunlah surat ini untuk menghibur Nabi dan para sahabat. Sekaligus sebagai kabar gembira bagi mereka dengan adanya jalan keluar setelah kesulitan, dan

¹⁹ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)*... hlm 42.

²⁰ Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, hlm 387.

²¹ Aldila Putri Bunga, *Konflik Keluarga Nabi Ya'Qub As Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir Qabas Min Nûr Al-Qur'an Al-Karîm (Telaah Psikologi)* (Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2020), hlm 25.

adanya kekuasaan setelah kesempitan, sebagaimana yang terjadi pada Nabi Yusuf²².

- Asbabun Nuzul Mikro

Diriwayatkan bahwa orang-orang Yahudi pernah bertanya kepada Rasulullah saw. tentang kisah Nabi Yusuf, lalu turunlah surah ini. Imam Hakim dan selainnya meriwayatkan dari Saad bin Abi Waqqaas, ia mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Rasulullah saw. Kemudian Rasul membacakannya kepada mereka suatu ketika, mendengar hal tersebut mereka berkata, “Andai engkau kisahkan kepada kami”, maka turun ayat (Yuusuf: 3) dan (al-Kahf: 13). Suatu ketika beliau membacakan kepada mereka, kemudian mereka berkata, “Andai engkau berkata kepada kami”, maka turun ayat (az-Zumar: 23) Surah ini diturunkan setelah terjadinya krisis yang sangat dahsyat kepada Nabi dan orang-orang Quraisy di Mekah dan setelah 'aamul hazan (tahun kesedihan). Karena pada tahun tersebut Nabi kehilangan istri tercinta, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib, sang penolong baginya²³.

Disebutkan bahwa, sebab turunnya (asbābun nuzūl) adalah sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari Ibnu ‘Abbas mengatakan, mereka (para sahabat) berkata kepada Rasulullah: “Wahai Rasulullah, kami mohon engkau bercerita kepada kami!” Maka turunlah ayat: (نَحْنُ) *“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik”*. Dia juga meriwayatkan dari Mush’ab bin Sa’ad, dari ayahnya ia berkata “Al-Qur’an diturunkan kepada Nabi Muhammad, maka bacalah kepada mereka beberapa waktu lamanya. Kemudian beliau berkata kepada beliau: “Ya Rasulullah, sekiranya engkau bercerita kepada kami?” Maka Allah menurunkan ayat pertama dan kedua yang terdapat dalam surat Yusuf ini, lalu dibacakan oleh beliau kepada mereka beberapa waktu lamanya. Mereka pun mengharapkan agar Rasulullah

²² Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah Dan Faedah)*, hlm 21.

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj (At-Taubah - Yuusuf) Juz 11 & 12. Jilid 6* (Jakarta: Gema Insani, 2013), hlm 435.

memberitakan kepada mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat: (**اللَّهُ** نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ “Allah (telah) menurunkan sebaik-baik perkataan” (QS. Az-Zumar: 23), dan ayat seterusnya²⁴.

2. Tafsir Maqashidi *as Philosophy*

Tafsir maqashidi *as philosophy* yaitu tafsir maqashidi sebagai falsafah tafsir. Artinya, nilai-nilai maqashid dijadikan filosofi dan spirit (ruh) dalam proses dinamika kehidupan peradaban manusia. Dalam hal ini maqashid yang Abdul Mustaqim maksud adalah nilai-nilai ideal moral universal, seperti keadilan (*al-'adalah*), kemanusiaan (*insaniyah*), kesetaraan (*almusawah, equality*), pembebasan (*al-taharrur, liberation*) dan tanggungjawab (*mas'uliyah, responsibility*)²⁵.

a) Keadilan (*al-'adalah*)

Beberapa pengertian yang berkaitan dengan keadilan dalam Al-Qur'an dari akar kata *'adl* yang artinya sesuatu yang benar, sikap yang tidak memihak, penjagaan hak-hak seseorang dan cara yang tepat dalam mengambil keputusan²⁶. Dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, nilai keadilan tersebut tercermin dalam cara Yusuf mengambil keputusan dengan bijaksana dan tanpa dendam saat ia memaafkan dan membantu saudara-saudaranya yang dulu mengkhianatinya. Salah satu ayat utama yang mencerminkan nilai keadilan adalah QS Yusuf ayat 92:

قَالَ لَا تَثْرِبَ عَلَيْكُمْ **الْيَوْمَ** يَغْفِرُ **اللَّهُ** لَكُمْ **وَهُوَ** أَرْحَمُ **الرَّحِيمِينَ**

²⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), hlm 399.

²⁵ Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam...* hlm 33.

²⁶ Agus Romdlon Saputra, “Konsep Keadilan Menurut Al-Qur’an Dan Para Filosof,” *Dialogia* 10, No. 2 (2 Desember 2012), hlm 190.

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”²⁷

Dalam ayat ini, keadilan tercermin melalui tindakan Yusuf yang tidak hanya memaafkan saudara-saudaranya, tetapi juga menghilangkan segala bentuk cercaan dan dendam. Yusuf memilih untuk memberikan pengampunan daripada membalas dendam. Sikap ini menegaskan bahwa keadilan dalam Islam tidak hanya mencakup hukuman, tetapi juga pengampunan yang bertujuan memulihkan hubungan dan mengembalikan keharmonisan²⁸.

b) Kemanusiaan (*insaniyah*)

Nilai kemanusiaan dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya tergambar ketika saudara-saudara Yusuf mengalami masa kekeringan dan kelaparan. Mereka datang dari daerah pedalaman Badui dari tanah Kan'an (Syiria, Irak, Palestina, dan lain-lain) yang sangat jauh menuju Mesir untuk mencari makanan. Orang-orang telah mendengar keberlimpahan pangan dan kemakmuran Mesir. Mesir pada tahun-tahun kesuburan dan masa-masa sejahtera. Saudara-saudara Yusuf masuk ke kantor Yusuf, namun mereka tidak mengenalinya. Yusuf mengenal mereka karena mereka tidak banyak berubah. Dalam penjelasan tersebut bahwa Yusuf menerima dan menyambut mereka dengan baik dan menempatkan mereka dalam kedudukan yang baik, hal tersebut mencerminkan nilai kemanusiaan dalam diri Yusuf. Hal tersebut terdapat dalam QS Yusuf ayat 59:

²⁷ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁸ Arif Husen, *Hifz Al-Din dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn Asyur* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), hlm 172.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِآخِ لَكُمْ مِّنْ آيَاتِكُمْ ۖ إِنِّي آتٍ بِكُمْ

الْكَيْلَ وَإِنَّا خَيْرُ الْمُنزِلِينَ

Artinya: “Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”²⁹

Ayat ini memperlihatkan betapa besarnya nilai kemanusiaan yang dimiliki Yusuf, meskipun ia memiliki alasan untuk menyimpan dendam terhadap saudara-saudaranya. Yusuf menunjukkan kebaikan hati dan kemurahan dengan menyempurnakan takaran makanan mereka dan memperlakukan mereka dengan keramahan. Tindakan Yusuf tidak hanya mencerminkan kebaikan pribadi tetapi juga menunjukkan pentingnya memegang teguh nilai-nilai kemanusiaan dalam situasi sulit. Dengan menyambut saudara-saudaranya yang dulu pernah mencelakakannya, Yusuf memberikan contoh teladan bagaimana memaafkan dan berbuat baik kepada orang lain, terlepas dari masa lalu yang kelam. Hal ini menekankan bahwa nilai-nilai kemanusiaan, seperti kebaikan, kasih sayang, dan kemurahan hati, harus selalu dijunjung tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

c) Tanggungjawab (*mas'uliyah, responsibility*)

Nilai tanggung jawab dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat dalam ayat 59:

²⁹ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي

الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: “Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Benyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”³⁰

Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf dalam QS Yusuf ayat 59 mencerminkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan kelangsungan hidup keluarganya, meskipun mereka pernah berbuat jahat terhadapnya di masa lalu. Nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf tercermin melalui tindakan penyediaan perbekalan bagi saudara-saudaranya dan permintaannya untuk membawa Benyamin dalam perjalanan berikutnya. Yusuf tidak hanya memenuhi kebutuhan material saudara-saudaranya dengan menyediakan perbekalan, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan perlindungan terhadap anggota keluarganya yang lain, terutama Benyamin. Sikap Yusuf ini mencerminkan tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan keluarganya, meskipun mereka pernah mengkhianatinya. Lebih jauh, Yusuf menunjukkan integritas dan kejujuran dengan menyatakan bahwa dia menyempurnakan takaran dan adalah sebaik-baik penerima tamu, yang menegaskan bahwa dia bertindak dengan penuh tanggung jawab dalam semua urusannya. Tindakan-tindakan ini menggambarkan nilai-nilai moral yang tinggi dan komitmen Yusuf terhadap tanggung jawab keluarga dan sosial, yang merupakan cerminan dari kematangan spiritual dan moralnya dalam menghadapi dinamika kompleks dalam keluarganya³¹.

³⁰ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

³¹ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)*... hlm 234.

3. Tafsir Maqashidi as Product

Dalam Islam, konsep maslahat (kemaslahatan) memainkan peran penting dalam memahami tujuan dan hukum syariat. Maslahat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan kebaikan bagi manusia, baik dalam hal agama, kehidupan duniawi, maupun keduanya. Berdasarkan pengaruhnya terhadap urusan umat, maslahat terbagi tiga tingkatan hierarkis, yaitu *darūriyyāt* (ضروريات), *hājjiyāt* (حاجيات) dan *tahsīniyyāt* (تحسينيات)³².

a. *Darūriyyāt*

Darūriyyāt adalah kemaslahatan yang sifatnya harus dipenuhi dan apabila tidak terpenuhi, akan berakibat kepada rusaknya tatanan kehidupan manusia di mana keadaan umat tidak jauh berbeda dengan keadaan hewan. (الخمسة الكلية) merupakan contoh dari tingkatan ini, yaitu memelihara agama, nyawa, akal, nasab, harta dan kehormatan³³.

Dalam tahap analisis tafsir ini, penelitian difokuskan pada pengungkapan dan keterkaitan aspek nilai yang meliputi *hifẓ dīn* (perlindungan terhadap agama), *hifẓ mal* (perlindungan terhadap harta), *hifẓ aql* (perlindungan terhadap akal), *hifẓ nasl* (perlindungan terhadap keturunan), dan *hifẓ nafs* (perlindungan terhadap jiwa).

- *Hifẓ nafs* (menjaga jiwa)

Hifẓ al-nafs secara literal bermakna menjaga jiwa, berasal dari gabungan dua kata bahasa Arab, yaitu حَفِظَ yang artinya menjaga, dan النَّفْسُ yang artinya jiwa/ruh. Sementara secara terminologi, makna *hifẓ al-nafs* adalah mencegah melakukan hal-hal buruk terhadap jiwa, dan memastikan tetap hidup. *Hifẓ al-nafs* merupakan salah satu dari tujuan diadakannya syariat Islam (*Maqāṣid al-syariah al-*

³² Ahmad Suganda, "Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari'ah dalam Kemaslahatan Masyarakat," *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan Volume 30 Nomor 1*, 2020, hlm 3.

³³ Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm 53.

Islāmiyyah)³⁴. Maqashid penjagaan diri dan jiwa ini selain untuk melindungi diri dari perbuatan yang buruk berlaku juga untuk orang lain agar terlindung dari lampiasan perilaku buruk terhadap orang lain³⁵.

Konsep *hifz nafs* (pemeliharaan jiwa) dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dapat ditemukan dalam beberapa ayat di Surah Yusuf. Salah satu ayat yang secara jelas menunjukkan pemeliharaan jiwa adalah QS Yusuf ayat 12 dan 13:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَزْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ قَالَ إِنِّي لَيَحْزُنُنِي أَنَّ
تَذَهَبُوا بِهِ وَأَخَافُ أَنْ يَأْكُلَهُ الذِّئْبُ وَأَنْتُمْ عَنْهُ غٰفِلُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya. Dia (Ya‘qub) berkata, “Sesungguhnya kepergian kamu bersama dia (Yusuf) sangat menyedihkanku dan aku khawatir serigala akan memangsanya, sedangkan kamu lengah darinya.”³⁶

Nilai *hifz nafs* dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya tercermin dalam QS Yusuf ayat 12-13, yang menggambarkan upaya pemeliharaan jiwa dan keselamatan. Ayat-ayat ini menyoroti kekhawatiran Nabi Yakub terhadap keselamatan putranya, Yusuf, ketika saudara-saudaranya memintanya untuk membiarkan Yusuf pergi bersama mereka. Kekhawatiran Yakub mencerminkan tanggung jawab seorang ayah dalam memelihara dan melindungi jiwa anaknya dari bahaya. Di sisi lain, janji saudara-saudaranya untuk menjaga Yusuf, meskipun tidak tulus, menegaskan pentingnya

³⁴ Eva Muzdalifah, *Hifdz Nafs dalam Al-Qur'an: Studi dalam Tafsir Ibn Asyur* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019), hlm 40.

³⁵ Cahyani, *Kisah Qabil Dan Habil Dalam Qs. Al-Ma'idah Ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)*, hlm 54.

³⁶ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

komitmen untuk menjaga keselamatan dan kesejahteraan anggota keluarga. Dalam konteks ini, ayat-ayat tersebut menekankan nilai-nilai penting dalam *hifz nafs*, yaitu tanggung jawab, perlindungan, dan pemeliharaan jiwa, yang merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Islam.

- *Hifz al-din* (menjaga agama)

Hifz al-din merupakan kata bahasa Arab yang terdiri dari dua kata, *hifz* dan *al-din*. *Hifz* (حَفِظَ) bisa bermakna memelihara, menjaga, melindungi, mengurus, menyelamatkan, menghafalkan, menghormati, mengamankan, merawat dan lainnya. Adapun kata *al-din* (الدين) bisa bermakna agama, iman, kepercayaan, ketaatan. Sehingga secara sederhana *hifz al-din* bisa diterjemahkan dengan menjaga agama. Dalam konteks *hifz al-din* yang berarti menjaga agama dalam ungkapan maqashid akan lebih tepat jika menggambarkan pada suatu tindakan, yaitu memelihara sesuatu yang sudah diambil. Oleh karena itu perluasan makna menjaga yang merupakan terjemahan kata *hifz* akan lebih tepat dipahami dengan kata menjamin atau melindungi³⁷.

Hifz din dalam kisah Nabi Yusuf dan saudaranya terdapat dalam ayat 92:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang”.³⁸

Dalam QS Yusuf ayat 92, konsep *hifz din* (menjaga agama) tercermin melalui tindakan Nabi Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya tanpa memberikan cercaan atas kesalahan mereka. Sikap

³⁷ Arif Husen, *Hifz Al-Din dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn Asyur* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), hlm 87.

³⁸ Al-Qur'an Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

pemaaf Yusuf adalah manifestasi dari nilai-nilai utama dalam Islam, di mana pengampunan dan menghindari dendam merupakan bagian penting dari menjaga integritas spiritual dan moral³⁹. Dengan tidak menyimpan kebencian dan memilih untuk berdoa agar Allah mengampuni mereka, Yusuf menunjukkan bagaimana pemeliharaan agama mencakup penerapan prinsip-prinsip agama dalam interaksi sosial. Ini mengajarkan bahwa menjaga agama tidak hanya terkait dengan ritual dan ibadah, tetapi juga dengan bagaimana individu menerapkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan dengan sesama. Melalui pengampunan dan kesediaan untuk memaafkan, Yusuf memperlihatkan pemeliharaan nilai-nilai agama yang luhur, yang berperan penting dalam menciptakan harmoni dan kedamaian dalam masyarakat.

- *Hifz aql* (menjaga akal)

Hifz aql dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dapat diketahui melalui tindakan saudara-saudara Yusuf yang merencanakan kejahatan terhadapnya. Dalam musyawarah mereka (QS Yusuf ayat 9 dan 10), muncul perdebatan antara membunuh atau membuang Yusuf. Salah satu saudara, yang lebih lunak hatinya mengusulkan agar Yusuf hanya dibuang ke dalam sumur sebagai alternatif untuk menyelamatkan nyawanya.

اقتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ

قَوْمًا صَالِحِينَ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهُ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ

يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَعِلِينَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu

³⁹ Arif Husen, *Hifz Al-Din dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn Asyur* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021), hlm 88.

(bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”⁴⁰

Pada titik ini, dapat dilihat adanya dinamika keputusan yang berkaitan dengan menjaga akal pikiran. Meskipun tujuannya tidak baik, perdebatan tersebut mencerminkan pertimbangan logika dan strategi dalam melaksanakan niat jahat mereka. Dalam konteks ini, ada suatu bentuk kebijaksanaan yang muncul, meskipun tidak dalam konteks positif, di mana saudara-saudara tersebut mencoba mengevaluasi dan merencanakan tindakan mereka secara lebih terukur.

Dalam kisah Yusuf dan saudaranya, terdapat pelajaran yang mendalam mengenai perlunya menjaga akal (*hifz al-‘aql*) dan mengambil keputusan bijaksana ketika menghadapi berbagai tantangan hidup. Pentingnya kesadaran menggunakan akal pikiran dan berfikir secara rasional dalam menghadapi situasi sulit. Oleh karena itu, dapat diambil pelajaran bahwa menjaga akal pikir dan mengambil keputusan bijaksana adalah aspek kunci dari konsep *hifz ‘aql* yang tercermin dalam kisah ini.

- *Hifz al-Nasl* (menjaga keturunan)

Hifz nasl dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya terdapat dalam ayat 9, 10 dan 92.

⁴⁰ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019)..

﴿اِقْتُلُوا يُوسُفَ اَوْ اَطْرَحُوْهُ اَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْ

بَعْدِهِ قَوْمًا صٰلِحِيْنَ قَالَ قٰبِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوْا يُوسُفَ وَالْقَوْهٖ فِيْ غَيْبَتِ

الْجُبِّ يَلْتَقِطُهٗ بَعْضُ السَّيَّارَةِ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”⁴¹

Ayat 9 dan 10 dari Surah Yusuf menggambarkan rencana jahat saudara-saudara Yusuf untuk membunuh atau membuangnya ke dalam sumur. Mereka bermaksud agar perhatian ayah mereka terarah kepada mereka sendiri dan untuk mendapatkan kehormatan di mata ayah mereka. Meskipun rencana awal mereka tidak menunjukkan perhatian terhadap nilai-nilai keluarga dan keturunan, saran salah satu dari mereka untuk tidak membunuh Yusuf, tetapi membuangnya ke dalam sumur, mungkin mencerminkan sedikit pertimbangan terhadap kelangsungan garis keturunan mereka meskipun dalam konteks tindakan yang jahat.

قَالَ لَا تَثْرِيبَ عَلَیْكُمْ الْیَوْمَ یَغْفِرُ اللّٰهُ لَكُمْ وَهُوَ اَرْحَمُ الرَّحِیْمِیْنَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”⁴²

⁴¹ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

⁴² Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

Di sisi lain, dalam ayat 92, setelah sekian banyak ujian dan cobaan, Yusuf memilih untuk memaafkan saudara-saudaranya. Dengan mengatakan bahwa tidak ada celaan terhadap mereka pada hari itu, Yusuf menunjukkan pengampunan yang mendalam. Tindakan pengampunan ini dapat dipandang sebagai langkah untuk menjaga kelangsungan garis keturunan dan memulihkan hubungan keluarga yang terputus akibat iri hati dan kebencian. Dengan demikian, dalam konteks *hifz nasl* (menjaga keturunan), pengampunan Yusuf mengakhiri siklus kebencian dan memulihkan integritas keluarga mereka.

b. *Hājiyyāt*

Hājiyyāt adalah kebutuhan umat untuk memenuhi kemaslahatannya dan menjaga tatanan hidupnya, hanya saja manakala tidak terpenuhi tidak sampai mengakibatkan rusaknya tatanan yang ada. Sebagian besar hal ini banyak terdapat pada bab mubah dalam mu'amalah termasuk dalam tingkatan ini⁴³. Beberapa aspek kemaslahatan yang mencerminkan nilai *hājiyyāt* dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang mencerminkan adanya hubungan *frenemies* terdapat dalam ayat 10:

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْهَ فِي غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ

السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَعَلِينَ

Artinya: “Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”⁴⁴

⁴³ Ahmad Suganda, “Urgensi dan Tingkatan Maqashid Syari’ah dalam Kemaslahatan Masyarakat,” *Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan Volume 30 Nomor 1, 2020*, hlm 4.

⁴⁴ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun saudara-saudara Yusuf memiliki niat buruk terhadapnya, mereka memilih tindakan yang lebih ringan daripada pembunuhan. Usulan untuk membuang Yusuf ke dalam sumur alih-alih membunuhnya mencerminkan upaya untuk menjaga kemaslahatan dan tatanan sosial yang lebih besar. Dalam konteks ḥājiyyāt, ini berarti bahwa meskipun tindakan mereka tetap tercela, mereka berusaha untuk meminimalisir kerusakan dengan memilih solusi yang tidak sepenuhnya merusak tatanan yang ada. Dalam hal ini, mereka menunjukkan keinginan untuk tetap mempertahankan stabilitas sosial dan menghindari tindakan ekstrem yang dapat mengakibatkan konsekuensi yang lebih buruk bagi keluarga mereka. Ini menggambarkan bagaimana dalam hubungan *frenemies*, individu-individu mungkin masih mempertimbangkan dampak tindakan mereka terhadap keseimbangan dan kemaslahatan sosial, meskipun motif pribadi mereka dilandasi oleh emosi negatif.

c. *Tahsīniyyāt*

Tahsīniyyāt adalah maslahat pelengkap bagi tatanan kehidupan umat agar hidup aman dan tentram. Pada umumnya banyak terdapat dalam hal-hal yang berkaitan dengan akhlak (*makārim al-akhlāq*) dan etika (*sulūk*). Contohnya adalah kebiasaan-kebiasaan baik yang bersifat umum maupun khusus⁴⁵. Nilai *tahsīniyyāt* yang tercermin dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang mencerminkan hubungan *frenemies* terdapat dalam ayat 92 yaitu tentang kesabaran dan kemaafan Yusuf:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللَّهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِمِيْنَ

⁴⁵ Ahmad Sarwat, *Maqashid Syariah* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019), hlm 55.

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”⁴⁶

Nabi Yusuf menunjukkan kesabaran luar biasa dalam menghadapi perlakuan buruk dari saudara-saudaranya. Ia tidak membalas dendam ketika mereka membuangnya ke sumur dan bahkan berusaha membantu mereka ketika mereka datang ke Mesir untuk meminta bantuan. Pada akhirnya, Yusuf menerima kembali saudara-saudaranya dengan tangan terbuka dan membangun kembali hubungan persaudaraan mereka. Ini menunjukkan pentingnya persaudaraan dan saling memaafkan dalam Islam. Nilai-nilai *taḥsīniyyah* ini menunjukkan bahwa meskipun hubungan Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya diwarnai dengan permusuhan, Yusuf tetap menunjukkan akhlak mulia dan menjadi contoh bagi umat Islam dalam menghadapi situasi yang sulit.

B. Analisis Teori Psikologi Carl Gustav Jung

Carl Gustav Jung dilahirkan pada 26 Juli 1875, di sebuah desa kecil di Kesswil di Danau Constance di bagian timur laut Switzerland. Dia adalah anak sulung dan putra satu satunya yang hidup dari seorang pendeta Gereja Reformasi Swiss. Ayahnya bernama Paul Jung, dan ibunya Emilie Preiswerk. Dua saudaranya meninggal saat kecil sebelum Jung dilahirkan⁴⁷. Jung mulai belajar bahasa Latin dari ayahnya ketika ia berusia 6 tahun. Pada usianya yang masih tergolong dini ini, oleh Emilie Preiswerk sang ibu, Jung sudah diperkenalkan dengan studi tentang perbandingan berbagai agama melalui komik-komik. Jung menaruh minat yang sangat besar terhadap gambar-gambar eksotik dewa-dewa dalam agama Hindu⁴⁸.

⁴⁶ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

⁴⁷ Calvin S Hall dan Vernon J Nordby, *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hal 11.

⁴⁸ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 111.

Ayah Jung adalah seorang filolog yang lahir dari keluarga yang banyak menghasilkan ahli kitab suci, teolog dan dokter. Kakek Jung dari pihak ayah adalah anggota dewan katolik di kota Mainz (Jerman). Akan tetapi, moyangnya menjadi protestan sebab dipengaruhi oleh Schleiermacher pada tahun 1813. Warisan religius inilah yang pada kemudian hari sangat memengaruhi Jung dan intresnya yang sangat besar terhadap masalah-masalah religius dan psikologinya dan memengaruhi psikologi arketipis tentang Kristen dan psikologi tentang protetanisme dan katolitisme⁴⁹.

Semasa di gymnasium (SMU di Indonesia) dan kemudian di Universitas Basel, Jung sebenarnya tertarik dengan bidang arkeologi. Namun karena kondisi keuangan yang tidak memungkinkan, akhirnya pilihan jatuh pada bidang kedokteran. Alasannya adalah bahwa dengan menjadi dokter (kelak), dia masih akan bisa mewujudkan keinginannya memperdalam arkeologi⁵⁰. Setelah selesai mengambil kuliah anatomi, Jung menjadi asisten junior dan pada semester berikutnya dia memegang kuliah histologi, ilmu jaringan tubuh. Jung masih berusaha untuk mendapatkan waktu melanjutkan membaca filsafat. Karena bagi Jung, mimpi, fantasi, dan fenomena parapsikologi selalu memainkan peran besar dalam kehidupan Jung, khususnya ketika dia harus mengambil keputusan penting⁵¹.

Di tahun 1948 Jung mendirikan sebuah institut di Zurich untuk meneruskan penelitian-penelitian dan juga sebagai wadah untuk melatih mereka yang berminat untuk menjadi (psiko)analisis. Di samping banyak menuangkan gagasan-gagasannya ke dalam tulisan, Jung juga banyak melakukan perjalanan baik untuk tujuan mengajar namun lebih sering untuk mengumpulkan data atau informasi terutama tentang mimpi dan hal-hal lain yang berhubungan dengan teorinya⁵².

⁴⁹ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian...* hlm 12.

⁵⁰ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)* (Jaudar Press, 2012), hlm 37.

⁵¹ Calvin S Hall dan Vernon J Nordby, *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hal 24.

⁵² Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)...* 40.

Sigmund Freud memiliki pengaruh besar terhadap pemikiran Jung, yang kemudian Jung membangun hubungan personal dan profesional dengan Freud. Namun Jung tidak sepenuhnya berpegang pada teori Freud. Hubungan mereka merenggang pada tahun 1909 dan Jung menyatakan keluar dari psikoanalisis ortodoks untuk mendirikan teori kepribadian. Psikologi Jung dibangun atas asumsi bahwa fenomena gaib dapat dan sungguh memengaruhi setiap orang. Jung percaya bahwa setiap diri kita tidak hanya dimotivasi pengalaman-pengalaman yang direpresi, tetapi juga oleh pengalaman-pengalaman bernada emosi yang diwarisi dari nenek moyang. Imaji-imaji warisan ini membentuk alam bawah sadar kolektif, mencakup elemen-elemen yang tidak pernah kita alami secara individual, tetapi diturunkan oleh nenek moyang⁵³.

Psikologi analitik Carl Gustav Jung membicarakan tentang *psyche*. *Psyche* merupakan totalitas peristiwa-peristiwa psikis baik yang disadari ataupun tidak disadari seseorang. Jiwa manusia terbagi menjadi dua alam, yakni alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran). Kedua alam itu mempunyai hubungan fungsi penyesuaian, yaitu pertama, alam sadar yakni penyesuaian pada dunia luar. Kedua, alam tak sadar yakni penyesuaian pada dunia dalam⁵⁴. Sehingga teori psikologi analisis Jung disebutkan bahwa kepribadian seseorang itu dibagi dalam tiga tingkat kesadaran yaitu kesadaran dan ego, tak sadar pribadi dan kompleks, serta tak sadar kolektif dan *arkhetipe*⁵⁵.

1. Kesadaran (Ego)

Ego merupakan alam sadar, yang bekerja pada tingkat kesadaran. Dari ego lahir perasaan identitas dan kontinuitas seseorang. Jung menganggap

⁵³ Ujam Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)* (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal 113.

⁵⁴ Ayu Laila Fitri, *Kesadaran Terhadap Nikmat Waktu Luang (Studi Ma'anil Hadith Riwayat Imam al-Nasai Nomor Indeks 11800 Perspektif Psikologi Kepribadian)* (Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021), hlm 57.

⁵⁵ Areli Tabitha Rumenta, "Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Dengan Pola Profile Silhouette" (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, 2018), hlm 3.

bahwa ego berperan untuk memelihara keutuhan dalam kepribadian manusia. Ego seseorang adalah gugusan tingkah laku yang umumnya dimiliki dan ditampilkan secara sadar oleh orang-orang dalam suatu masyarakat. Ego merupakan bagian manusia yang membuat ia sadar pada dirinya⁵⁶.

Ego muncul pada awal kehidupan, bahkan ego sudah ada sebelum manusia dilahirkan. Ego memiliki peranan penting dalam menentukan persepsi pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. Tanpa adanya seleksi ego, manusia dapat menjadi kacau karena terbanjiri oleh pengalaman yang semua bebas masuk ke dalam kesadaran sang pribadi. Dalam menyaring pengalaman, ego berusaha memelihara keutuhan dalam kepribadian dan memberi orang perasaan kontinuitas dan identitas⁵⁷.

Penerapan ego dalam praktik *frenemies* dalam kisah Nabi Yusuf dan saudaranya, dapat dilihat dari dua sisi, yaitu dari sisi Nabi Yusuf dan dari sisi saudara-saudaranya. Dari sisi Nabi Yusuf, egonya terlihat dari cara ia menghadapi perlakuan saudara-saudaranya yang jahat kepadanya. Ia tetap sabar dan tabah, tidak membalas kejahatan mereka dengan kejahatan, dan memaafkan mereka, hal tersebut tercermin dalam QS Yusuf ayat 92 bahwa Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa ego Nabi Yusuf kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Ia mampu mengendalikan egonya untuk tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya.

Dari sisi saudara-saudara Nabi Yusuf, ego mereka terlihat dari keinginan mereka untuk menyingkirkan Nabi Yusuf dari keluarga. Mereka merasa iri kepada Nabi Yusuf karena lebih di cintai oleh ayahnya⁵⁸, ego saudara-saudaranya tercermin dalam QS Yusuf ayat 9 dan 10. Mereka dikuasai ego negatif sehingga berniat untuk membuang Yusuf ke dalam

⁵⁶ Jaenudin, *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*... hlm 125.

⁵⁷ Hamim Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)* (Jaudar Press, 2012), hlm 40.

⁵⁸ Bunga, *Konflik Keluarga Nabi Ya'qub As Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir Qabas Min Nûr Al-Qur`An Al-Karîm (Telaah Psikologi)*, hlm 78.

sumur. Mereka takut bahwa Nabi Yusuf akan menggantikan kedudukan mereka di mata ayah mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ego saudara-saudara Nabi Yusuf lemah dan mudah terpengaruh oleh emosi negatif, yaitu rasa iri dan takut. Mereka tidak mampu mengendalikan ego mereka untuk tetap bersikap baik kepada Nabi Yusuf.

Sedangkan ego dari Nabi Ya'qub terdapat dalam ayat 13, ego Nabi Ya'qub terlihat dari responnya terhadap permintaan saudara-saudara Yusuf untuk membawa Yusuf bermain. Nabi Ya'qub menunjukkan kesadaran penuh terhadap situasi dan risiko yang mungkin dihadapi Yusuf, dengan menyatakan kekhawatirannya bahwa Yusuf bisa dimakan serigala. Ini mencerminkan fungsi ego dalam mengidentifikasi dan merespon potensi bahaya untuk melindungi dirinya dan keluarganya. Selain itu, responnya juga mencerminkan upayanya untuk memelihara kontinuitas dan identitasnya sebagai ayah yang penuh kasih sayang dan pelindung bagi anak-anaknya. Pengendalian emosional yang ia tunjukkan, meskipun cemas, menunjukkan kekuatan ego dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara sehat. Nabi Ya'qub dapat dengan bijaksana mengekspresikan kekhawatirannya, menunjukkan keseimbangan antara kasih sayang dan kewaspadaan, serta memperlihatkan kekuatan ego dalam menjaga keutuhan diri dan keluarganya di tengah situasi yang kompleks dan penuh risiko.

Keseluruhan dinamika ego ini menciptakan konflik dan ujian dalam konteks keluarga, menyoroti kompleksitas hubungan antarindividu. Pengembangan karakter Nabi Yusuf menggambarkan bagaimana kesadaran diri dan pertumbuhan ego individu menjadi kunci untuk mengatasi ujian dan menjaga keutuhan diri di tengah-tengah konflik keluarga. Sehingga, kisah ini tidak hanya mengilustrasikan kisah sejarah, tetapi juga menyajikan gambaran mendalam tentang interaksi psikologis dan dinamika ego dalam konteks hubungan interpersonal.

2. Ketidaksadaran Pribadi (Kompleks)

Berdekatan dengan ego, yang terdiri dari pengalaman-pengalaman yang pernah sadar tetapi kemudian dilupakan atau diabaikan karena terlalu

lemah untuk menciptakan kesan. Dalam ketidaksadaran pribadi terdapat kompleks-kompleks yang merupakan kelompok pikiran-pikiran, persepsi-persepsi, ingatan-ingatan⁵⁹.

Pengalaman yang tidak disetujui oleh ego untuk muncul ke sadar tidak hilang, tetapi disimpan dalam ketidaksadaran pribadi, sehingga tak sadar pribadi berisi pengalaman yang ditekan, dilupakan dan yang gagal menimbulkan kesan sadar. Bagian terbesar dari isi ketidaksadaran pribadi mudah dimunculkan di kesadaran, yakni ingatan siap yang sewaktu-waktu dapat dimunculkan ke kesadaran sang pribadi. Isi dari ketidaksadaran pribadi, seperti isi bahan prasadar pada konsep Freud, dapat menjadi sadar, dan berlangsung banyak hubungan dua arah antara ketidaksadaran pribadi dan ego⁶⁰.

Dalam kisah Nabi Yusuf, kompleks terkait cemburu dan dengki yang dimiliki oleh saudara-saudara Yusuf terhadap posisinya sebagai anak yang dicintai oleh ayahnya menjadi bagian dari ketidaksadaran pribadi mereka, hal tersebut terdapat dalam QS Yusuf ayat 8.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ غُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”⁶¹

Saudara-saudara Yusuf menganggap bahwa Yusuf dan saudara kandungnya lebih dicintai ayahnya daripada mereka. Pengalaman-pengalaman yang menciptakan kompleks ini mungkin melibatkan rasa tidak disetujui oleh ego, sehingga disimpan dalam lapisan ketidaksadaran pribadi.

⁵⁹ Rosyidi, *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*... hlm 41.

⁶⁰ Areli Tabitha Rumenta, “*Keperibadian Manusia Dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Dengan Pola Profile Silhouette*” (Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia, 2018), hlm 3.

⁶¹ Al-Qur’an Kemenag, *Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019)*.

Isi dari ketidaksadaran pribadi ini dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara Nabi Yusuf dan saudaranya. Rasa cemburu yang tidak disadari atau dilepas oleh saudara-saudara Yusuf dapat muncul secara tidak langsung melalui interaksi dan konflik di antara mereka. Ingatan-ingatan yang sebelumnya terabaikan dapat muncul ke permukaan dan memengaruhi interaksi mereka, menciptakan ketegangan dan dinamika hubungan *frenemies*.

Selain itu, kompleks ini juga dapat menciptakan banyak hubungan dua arah antara ketidaksadaran pribadi dan ego. Pengaruh dari ketidaksadaran pribadi saudara-saudara Yusuf mungkin memengaruhi persepsi mereka terhadap diri sendiri dan terhadap Yusuf. Di sisi lain, reaksi dan sikap Yusuf terhadap perlakuan saudaranya dapat menciptakan pengaruh balik terhadap ketidaksadaran pribadi mereka.

Dengan demikian, melalui penerapan konsep ketidaksadaran pribadi, dapat memahami lebih dalam dinamika kompleks hubungan *frenemies* yang terjadi dalam kisah Nabi Yusuf dan saudaranya. Konflik yang muncul mungkin tidak hanya bersumber dari interaksi sadar, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika yang tersembunyi dalam lapisan ketidaksadaran pribadi.

3. Ketidaksadaran Kolektif (*Arkhetipe*)

Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang merupakan pondasi ras yang diwariskan dalam keseluruhan struktur kepribadian, atau gudang bekas-bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampau leluhur seseorang, masa lampau tidak hanya meliputi sejarah ras manusia namun juga leluhur pramunusiawi atau nenek moyang. Jung menghubungkan sifat universal ketidaksadaran kolektif itu dengan struktur otak pada semua ras manusia dan disebabkan oleh evolusi umum. Dalam ketidaksadaran kolektif terdiri dari *arkhetipe* persona, anima dan animus, *arkhetipe* bayangan (*the shadow*), dan diri (*the self*)⁶².

a. Persona

⁶² Rumenta, "Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung... hlm 4.

Kata persona berarti topeng yang dipakai oleh seorang pemeran yang membuatnya bisa menampilkan satu peranan khusus dalam sebuah pementasan. Dalam psikologi Jung, *arkhetipe* persona memiliki tujuan yang sama yaitu membuat seseorang bisa menampilkan satu karakter yang tidak mesti merupakan miliknya. Persona adalah topeng atau bagian luar yang ditunjukkan seseorang di muka umum, dengan tujuan untuk menyajikan satu kesan yang menguntungkan supaya masyarakat akan menerima dia. *Arkhetipe* ini juga disebut sebagai *arkhetipe* persesuaian (*conformity*).⁶³

Dalam kisah Nabi Yusuf, persona yang ditampilkan oleh saudara-saudara Yusuf mencerminkan upaya mereka untuk mempertahankan citra yang menguntungkan di hadapan ayah mereka, hal tersebut terdapat dalam QS Yusuf ayat 12.

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعُ وَيَلْعَبُ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: “Biarkanlah dia pergi bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”⁶⁴

Ayat tersebut menceritakan bahwa saudara-saudara Yusuf meminta izin kepada ayahnya untuk mengajak Yusuf bermain dan mereka akan menjaganya. Padahal mereka berniat ingin mencelakakan Yusuf. Meskipun sebagian dari mereka merasa cemburu dan dengki terhadap Yusuf, persona yang mereka perlihatkan adalah gambaran yang berbeda, sebuah citra yang menciptakan kesan baik di hadapan ayahnya.

Hubungan *frenemies* di antara saudara-saudara Yusuf dapat diselubungi oleh persona yang ditampilkan. Saat berinteraksi di depan umum atau di hadapan ayah mereka, mereka menunjukkan sikap ramah atau bahkan kepedulian terhadap Yusuf, sementara sebenarnya terdapat

⁶³ Hall dan Nordby, *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal...* hlm 71.

⁶⁴ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

perasaan yang bertentangan di balik topeng tersebut. Persona yang diciptakan dapat menjadi sarana untuk memelihara kesan harmonis di antara mereka, namun sejatinya mencerminkan konflik yang tersembunyi.

Dalam hal ini, persona yang dimiliki oleh saudara-saudara Yusuf berperan sebagai strategi sosial untuk menjaga harmoni dalam keluarga dan di hadapan masyarakat. Penggunaan persona ini menunjukkan bagaimana karakteristik *arkhetepe* dalam psikologi Jung dapat menggambarkan dinamika kompleks hubungan interpersonal, terutama dalam konteks hubungan *frenemies* yang melibatkan perselubungan antara sikap bersahabat di permukaan dan perasaan negatif yang tersembunyi di dalamnya.

b. Bayang

Bayang mengandung sifat hewani mendasar manusia lebih daripada *arkhetepe* yang lain. Karena akar-akarnya yang sangat dalam sebuah evolusi, ia mungkin merupakan *arkhetepe* yang paling kuat dan sangat mungkin yang paling berbahaya dibandingkan dengan seluruh *arkhetepe* yang lain. Ia merupakan segala yang terbaik dan terburuk pada manusia. Bayang dapat diibaratkan sebagai bayangan gelap atau sisi tersembunyi dari diri seseorang⁶⁵.

Dalam kisah Nabi Yusuf, ayat 9 dan 10 dari Surah Yusuf menggambarkan bayang atau sisi gelap yang tersembunyi dalam karakter saudara-saudara Yusuf.

⁶⁵ Calvin S Hall dan Vernon J Nordby, *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal...* hal 81.

اَقْتُلُوا يُوسُفَ اَوْ اِطْرَحُوْهُ اَرْضًا يَّخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْۢ بَعْدِهِ قَوْمًا

صٰلِحِيْنَ قَالَ قٰبِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوْا يُوسُفَ وَالْقَوْهٖ فِيْ غَيْبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهٗ

بَعْضُ السَّيَّارَةِ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ

Artinya: “Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. Salah seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”⁶⁶

Mereka merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf dan Bunyamin agar mereka dapat mempertahankan kekuasaan dan keuntungan mereka. Sikap mereka mencerminkan sifat-sifat negatif seperti iri hati, keserakahan, dan kecemburuan yang tersembunyi dalam hati mereka. Meskipun mereka adalah saudara-saudara Yusuf, rencana jahat mereka menunjukkan bahwa bayang dalam diri mereka mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang tidak bermoral. Ini mencerminkan konflik internal yang dalam dalam diri mereka antara keinginan untuk mempertahankan kekuasaan dan keuntungan pribadi dengan kebaikan dan keadilan.

Saudara-saudara Yusuf, meskipun memiliki hubungan darah, terjerat dalam sifat-sifat gelap seperti iri hati dan keserakahan yang mengaburkan pemikiran mereka. Mereka rela melakukan tindakan yang jahat untuk mencapai tujuan mereka, bahkan jika itu berarti melukai saudara mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana bayang dalam diri mereka mengalahkan nalar dan kebaikan, sehingga mereka terjerumus dalam rencana jahat mereka. Konflik internal ini

⁶⁶ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

menggambarkan pentingnya pengenalan dan penyeimbangan sisi gelap dalam diri manusia untuk mencegah perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain..

c. Diri

Diri adalah *arkhetipe* pusat dalam ketidaksadaran kolektif, sama halnya dengan mentari sebagai pusat tata surya. Diri adalah *arkhetipe* urutan, organisasi, organisasi, dan penyatuan. Tujuan akhir dari kepribadian adalah untuk mencapai kondisi memiliki identitas diri (*selfhood*) dan realisasi diri. Jung menganjurkan bahwa penekanan terhadap pemerolehan realisasi-diri yang sepenuhnya harus dikurangi, dan penekanan terhadap pengetahuan akan diri harus seseorang harus dilebihkan. Pengetahuan diri adalah jalan menuju realisasi diri. Ini merupakan satu perbedaan yang penting, karena banyak orang ingin memenuhi dirinya sendiri tanpa memiliki sedikitpun pengetahuan tentang diri mereka sendiri⁶⁷.

Dalam QS Yusuf ayat 92, Yusuf menunjukkan kualitas “diri” yang positif melalui sikap pemaaf dan berjiwa besar terhadap saudara-saudaranya, meskipun mereka pernah merencanakan hal buruk terhadapnya. Ketika saudara-saudaranya datang memohon ampun, Yusuf dengan kebesaran hati mengatakan bahwa tidak ada celaan terhadap mereka pada hari itu. Yusuf memilih untuk memaafkan dan tidak menyimpan dendam, serta menyerahkan pengampunan sepenuhnya kepada Allah yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang.

Sikap Yusuf ini mencerminkan kedewasaan emosional dan spiritual yang tinggi, serta kemampuan untuk melampaui rasa sakit dan dendam masa lalu demi kebaikan yang lebih besar. Ini menunjukkan “diri” Yusuf yang telah mencapai realisasi diri yang positif, di mana dia mampu menghadapi dan mengatasi konflik dengan cara yang penuh kasih dan bijaksana. Yusuf tidak hanya mempertahankan integritas moralnya, tetapi

⁶⁷ Calvin S Hall dan Vernon J Nordby, *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), hal 86.

juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya perdamaian dan rekonsiliasi dalam menjaga hubungan keluarga dan kemanusiaan secara umum.

Sebaliknya, dalam QS Yusuf ayat 8, tercermin diri dari saudara-saudara Yusuf.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ

مُبِينٍ

Artinya: “(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”⁶⁸

Ayat ini menunjukkan rencana jahat mereka untuk menyingkirkan Yusuf agar mereka dapat mempertahankan kekuasaan dan keuntungan mereka. Sikap mereka mencerminkan sifat-sifat negatif seperti iri hati, keserakahan, dan kecemburuan yang tersembunyi dalam hati mereka. Meskipun mereka adalah saudara-saudara Yusuf, “bayang” dalam diri mereka mendorong mereka untuk melakukan perbuatan yang jahat terhadap Yusuf, menunjukkan konflik internal yang mendalam dalam diri mereka.

Konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya mencerminkan dinamika kompleks antara “diri” yang positif dan negatif dalam hubungan manusia. Yusuf, dengan “diri” yang positif, mampu mengatasi bayang-bayang kegelapan dari saudaranya dengan sikap pemaaf dan berjiwa besar. Sementara itu, saudara-saudaranya terjebak dalam bayangan ketidaksadaran pribadi mereka yang dipenuhi iri hati dan kebencian. Namun, melalui sikap dan tindakan Yusuf, mereka akhirnya dihadapkan pada peluang untuk memperbaiki diri dan memulihkan

⁶⁸ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

hubungan keluarga mereka, menunjukkan betapa pentingnya nilai-nilai kebaikan dan kasih sayang dalam mengatasi konflik dan mencapai harmoni dalam kehidupan.

C. Analisis Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf

Ralf Dahrendorf adalah seorang sosiolog Jerman yang lahir pada tanggal 01 Mei 1929 di Hamburg, Jerman. Ayahnya Gustav Dahrendorf dan ibunya bernama Lina. Tahun 1947-1952, ia belajar filsafat, psikologi dan sosiologi di Universitas Hamburg, dan tahun 1952 meraih gelar doktor Filsafat. Tahun 1953-1954, Ralf melakukan penelitian di London School of Economic, lalu tahun 1956, ia memperoleh gelar Ph.D di Universitas London. Kemudian tahun 1984-1986, Ralf menjadi Professor ilmu-ilmu sosial di Universitas Konstanz. Pada tahun 1993, Dahrendorf dianugerahi penghargaan gelar sebagai Baron Dahrendorf oleh Ratu Elizabeth II di Westminster, London, dan di tahun 2007 ia menerima penghargaan dari Princes of Asturias Award untuk ilmu-ilmu sosial⁶⁹.

Teori konflik Ralf Dahrendorf muncul sebagai reaksi atas teori fungsionalisme struktural yang kurang memperhatikan fenomena konflik dalam masyarakat. Teori Konflik adalah suatu perspektif yang memandang masyarakat sebagai sistem sosial yang terdiri atas kepentingan-kepentingan yang berbeda-beda di mana ada suatu usaha untuk menaklukkan komponen yang lain guna memenuhi kepentingan lainnya atau memperoleh kepentingan sebesar-besarnya⁷⁰.

Dahrendorf adalah seorang yang sangat memahami teori Marxian. Tetapi, bagian ujung teori konfliknya terlihat menyerupai cerminan fungsionalisme struktural ketimbang teori Marxian tentang konflik⁷¹. Karya utama Dahrendorf adalah *Class and Class Conflict in Industrial Society* (1959)

⁶⁹ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoretis* (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Mataram, 2016), hlm 64.

⁷⁰ Habib Alwi, *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoretis...* hlm 65.

⁷¹ Aniek Rahmaniah, "Metateorizing: Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)," Teaching Resources, 2016, <http://repository.uin-malang.ac.id/729/>, Diakses 25 Januari 2024.

adalah bagian paling berpengaruh dalam teori konflik, tetapi pengaruh itu sebagian besar karena ia banyak menggunakan logika struktural-fungsional yang memang sesuai dengan logika sosiolog aliran utama. Artinya, tingkat analisisnya sama dengan fungsionalis struktural (tingkat struktur dan institusi) dan kebanyakan masalah yang diperhatikan pun sama. Dengan kata lain fungsionalisme struktural dan teori konflik adalah bagian dari paradigma yang sama⁷².

Ralf Dahrendorf adalah tokoh utama yang berpendirian bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus. Sehingga teori sosiologi harus dibagi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa terbentuknya sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari adanya dua unsur yakni konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lainnya⁷³. Selanjutnya Dahrendorf mengemukakan empat konsep dalam konflik sosial, yaitu dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus), kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat konflik, dan pengendalian konflik⁷⁴.

1. Konsep Dua Wajah Masyarakat (Konflik dan Konsensus)

Dahrendorf mengatakan bahwa masyarakat tak akan ada tanpa adanya konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu dengan yang lain. Hal tersebut lah yang membuat Dahrendorf berpendapat bahwa teori sosiologi harus dibagi menjadi dua bagian, yakni teori konflik dan teori konsensus. Dalam hal ini teori konflik berkedudukan sebagai tatanan sosial yang dianggap sebagai manipulasi dan pengendalian dari kelompok dominan yang menganggap bahwa perubahan terjadi begitu cepat. Konflik dapat

⁷² Alifa Pertiwi, *Tren Gugat Cerai Pada Perceraian Dini Di Kecamatan Taman Sidoarjo (Analisis Teori Konflik Ralf Dahrendorf)* (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi, 2020), hlm 22.

⁷³ M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Jurnal Al-Hikmah, Volume, 3 Nomor, 1, Januari, 2017*, hlm 40.

⁷⁴ Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," ... hlm 42.

menimbulkan adanya disintegrasi karena masyarakat tunduk pada proses perubahan dengan pertentangan yang saling beriringan, sedangkan konsensus merupakan suatu yang statis yang dapat menciptakan adanya persamaan nilai moral dan norma-norma dalam masyarakat yang dianggap penting bagi keberlangsungan dan perkembangan masyarakat, sehingga muncullah kerjasama antaranggota masyarakat dan dari situlah terjadi adanya integrasi⁷⁵.

Teori dua wajah masyarakat oleh Ralf Dahrendorf, yang mengemukakan bahwa konsensus dan konflik merupakan dua elemen fundamental yang saling terkait dalam kehidupan sosial, dapat diaplikasikan pada kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya yang mencerminkan adanya hubungan *frenemies* yaitu sebagai berikut:

- Konflik

Konflik dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya terlihat dalam QS Yusuf ayat 8-10.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهَ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِن بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ
قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَالْقَوْمُ فِي غِيبَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ

Artinya: “(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh. Salah

⁷⁵ Rany Rizkyah Putri, “Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf),” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01, 2018, hlm 2.

seorang di antara mereka berkata, “Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukkan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir jika kamu hendak berbuat.”⁷⁶

Ayat-ayat ini menunjukkan perasaan iri hati dan permusuhan saudara-saudara Yusuf terhadapnya, karena mereka merasa Yusuf lebih dicintai oleh ayah mereka, Ya'qub. Dalam ayat 8-10 terlihat jelas perencanaan untuk menyingkirkan Yusuf, yang didorong oleh rasa cemburu dan persaingan di antara mereka. Ini menunjukkan adanya konflik yang mendalam dalam keluarga Yusuf, yang berasal dari perasaan tidak adil dan kurangnya konsensus tentang bagaimana kasih sayang ayah mereka seharusnya didistribusikan.

Dalam ayat tersebut juga mencerminkan bagaimana emosi negatif seperti iri hati dan cemburu dapat mengaburkan penilaian dan mendorong tindakan yang ekstrem. Dalam usaha mereka untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang ayah mereka, saudara-saudara Yusuf mengabaikan nilai-nilai moral dan etika, bahkan mempertimbangkan tindakan drastis seperti pembunuhan. Namun, keberatan salah seorang dari mereka yang menyarankan untuk membuang Yusuf ke dalam sumur daripada membunuhnya menunjukkan bahwa meskipun ada niat jahat, masih ada pertimbangan untuk menghindari tindakan yang lebih kejam. Ini menunjukkan kompleksitas hubungan manusia di mana konflik dan niat buruk bisa berdampingan dengan sisa-sisa kemanusiaan dan pertimbangan etis. Konflik ini juga menggarisbawahi pentingnya komunikasi dan keadilan dalam hubungan keluarga untuk mencegah timbulnya persaingan dan kebencian yang merusak⁷⁷.

- Konsensus

Namun, seiring berjalannya waktu dan setelah berbagai peristiwa, termasuk Yusuf diangkat menjadi seorang yang berkuasa di Mesir,

⁷⁶ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

⁷⁷ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)*... hlm 39.

tercipta konsensus baru yang didasarkan pada pemahaman, pengampunan, dan rekonsiliasi. Hal ini terlihat dalam QS Yusuf ayat 92, di mana Yusuf memaafkan saudara-saudaranya.

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمْ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيْمِيْنَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”⁷⁸

Dalam ayat tersebut, Yusuf menunjukkan sikap pemaafnya, yang menghapus semua kebencian dan dendam yang ada. Pengampunan Yusuf ini menciptakan konsensus baru di antara saudara-saudaranya, mengembalikan harmoni dan keutuhan keluarga. Konsensus ini merupakan hasil dari kesadaran akan kesalahan masa lalu dan keinginan untuk memperbaiki hubungan.

Konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya adalah representasi dari ketegangan yang ada dalam setiap kelompok sosial, di mana perasaan iri hati dan ketidakpuasan dapat memicu perpecahan. Namun, melalui proses panjang dan berbagai pengalaman, tercapai konsensus yang menekankan pentingnya pengampunan dan rekonsiliasi untuk membangun kembali hubungan yang rusak. Kisah ini menunjukkan bahwa meskipun konflik adalah bagian tak terpisahkan dari interaksi manusia, konsensus yang sejati dapat dicapai melalui kesabaran, kebijaksanaan, dan sikap saling memaafkan.

2. Konsep Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan adalah kemungkinan seorang dalam antarhubungan sosial akan berada dalam suatu posisi untuk melaksanakan kehendaknya sendiri meskipun terdapat perlawanan. Berdasar pada pernyataan Dahrensof

⁷⁸ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

tersebut dapat dikatakan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang apabila dalam antarhubungan sosial ia memiliki posisi kelas atas, ia dapat melakukan suatu hal atas kehendaknya sendiri tanpa berpikir tentang kelompok yang berada di kelas bawah. Sedangkan wewenang adalah kemungkinan untuk memerintah sekelompok orang tertentu yang harus dipatuhi dengan suatu kerelaan. Dari pengertian wewenang tersebut dapat diketahui bahwa wewenang adalah hak yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang berkuasa sehingga ia dapat memerintah sekelompok orang yang berada di posisi bawah⁷⁹.

Kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dapat dianalisis melalui teori Dahrendorf tentang kekuasaan dan wewenang yaitu sebagai berikut:

a. Kekuasaan dan Wewenang Saudara-Saudara Yusuf

- Kekuasaan

Saudara-saudara Yusuf menunjukkan kekuasaan mereka ketika mereka memutuskan untuk menyingkirkan Yusuf. Mereka menggunakan posisi mereka sebagai saudara yang lebih tua dan lebih berpengaruh dalam keluarga untuk mempengaruhi keputusan dan bertindak demi keuntungan mereka sendiri. Hal tersebut terdapat dalam QS Yusuf ayat 8 dan 9.

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا نَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ اِقْتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ

قَوْمًا ضَالِّينَ

Artinya:“(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya³⁶⁵ lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata. Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia

⁷⁹ Rany Rizkyah Putri, “Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf),” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01, 2018, hlm 3.

ke suatu tempat agar perhatian Ayah tertumpah kepadamu dan setelah itu (bertobatlah sehingga) kamu akan menjadi kaum yang saleh.”⁸⁰

Dalam ayat tersebut, terlihat bagaimana saudara-saudara Yusuf memanfaatkan kekuatan kolektif mereka “*padahal kita adalah kumpulan yang banyak*” untuk melegitimasi tindakan mereka. Mereka merasa bahwa status mereka sebagai kelompok yang kuat dalam keluarga memberi mereka hak untuk mengatur dan memutuskan nasib Yusuf demi mencapai tujuan mereka. Rasa superioritas ini tercermin dalam niat mereka untuk menghilangkan Yusuf dari persaingan demi mendapatkan kasih sayang ayah mereka secara penuh. Hal tersebut mencerminkan dinamika kekuasaan dalam hubungan keluarga di mana anggota yang lebih dominan dapat mempengaruhi dan mengarahkan keputusan dengan mengandalkan kekuatan numerik dan otoritas sosial mereka.

- Wewenang

Saudara-saudara Yusuf menggunakan wewenang mereka untuk memperdaya ayah mereka, Nabi Ya'qub, dengan meyakinkan dia untuk mengizinkan Yusuf pergi bersama mereka. Mereka menggunakan status mereka sebagai anak-anak yang dipercaya untuk mendapatkan persetujuan. Hal tersebut terdapat dalam ayat 11 dan 12.

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمِنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصِحُونَ أَرْسِلْهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَعْ

وَيَلْعَبَ وَإِنَّا لَهُ لَحَفِظُونَ

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? Biarkanlah dia pergi

⁸⁰ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

bersama kami besok pagi agar dia bersenang-senang dan bermain-main. Sesungguhnya kami benar-benar akan menjaganya.”⁸¹

Dalam ayat tersebut, saudara-saudara Yusuf memanfaatkan kepercayaan yang dimiliki oleh ayah mereka terhadap mereka untuk mencapai tujuan mereka. Mereka menyusun argumen yang meyakinkan, menekankan niat baik dan kesediaan mereka untuk menjaga Yusuf. Dengan menunjukkan keinginan mereka untuk membiarkan Yusuf bersenang-senang dan bermain, mereka menutupi niat jahat mereka dengan alasan yang tampak masuk akal dan penuh perhatian. Keberhasilan mereka dalam memperoleh izin dari Nabi Ya'qub menunjukkan kemampuan mereka dalam memanipulasi situasi dan memanfaatkan otoritas serta kepercayaan yang diberikan kepada mereka sebagai anak-anak yang lebih tua dan dianggap bertanggung jawab. Ini mencerminkan bagaimana dalam konteks hubungan kekeluargaan, kepercayaan dan otoritas dapat disalahgunakan untuk mengejar agenda pribadi, menunjukkan kompleksitas dinamika kekuasaan dan kepercayaan dalam keluarga.

b. Kekuasaan dan Wewenang Yusuf

- Kekuasaan

Yusuf mencapai posisi penting di Mesir sebagai bendaharawan, memberikan dia kekuasaan untuk mengelola sumber daya yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Yusuf menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan umum, termasuk membantu saudara-saudaranya yang datang meminta bantuan saat terjadi kelaparan, yang terdapat dalam ayat 59.

⁸¹ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِأَخٍ لَّكُمْ مِّنْ أَبِيكُمْ أَلَا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي

الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: “Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”⁸²

Ayat ini menggambarkan bagaimana Yusuf, meskipun memiliki kekuasaan besar di Mesir, tetap menunjukkan kebijaksanaan, kedermawanan, dan kemanusiaan dalam tindakannya. Ketika saudara-saudaranya datang untuk meminta bantuan, Yusuf tidak hanya menyediakan perbekalan yang mereka butuhkan tetapi juga melakukannya dengan cara yang penuh martabat. Yusuf menyempurnakan takaran gandum dan memperlakukan mereka sebagai tamu terhormat, menunjukkan sikap yang jauh dari dendam atau balas dendam, meskipun mereka sebelumnya telah berbuat salah kepadanya. Tindakan Yusuf ini mencerminkan penggunaan kekuasaan yang bijak dan etis, di mana kekuasaan digunakan untuk kesejahteraan orang lain dan untuk memperbaiki hubungan, bukan untuk memperkuat permusuhan atau memperburuk konflik⁸³.

- Wewenang

Sebagai bendaharawan di Mesir, Yusuf memiliki wewenang untuk memutuskan distribusi makanan selama masa kelaparan. Dia menggunakan wewenang ini untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, termasuk saudara-saudaranya yang datang meminta bantuan. Hal tersebut terdapat dalam ayat 59.

⁸² Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

⁸³ Bari, *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah dan Faedah)*... hlm 48.

وَلَمَّا جَهَّزَهُمْ بِجَهَّازِهِمْ قَالَ ائْتُونِي بِآخِ لَكُمْ مِّنْ آيَاتِكُمْ إِلَّا تَرَوْنَ أَنِّي أُوْفِي

الْكَيْلَ وَأَنَا خَيْرُ الْمُنْزِلِينَ

Artinya: “Ketika dia (Yusuf) menyiapkan perbekalan (bahan makanan) untuk mereka, dia berkata, “Bawalah kepadaku saudaramu yang seayah denganmu (Bunyamin). Tidakkah kamu melihat bahwa aku menyempurnakan takaran (gandum) dan aku adalah sebaik-baiknya penerima tamu?”⁸⁴

Ayat ini menunjukkan bagaimana Yusuf menggunakan wewenangnya dengan bijak dan adil. Sebagai bendaharawan, Yusuf tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola sumber daya selama masa kelaparan tetapi juga memastikan bahwa distribusi tersebut dilakukan dengan penuh integritas. Ketika saudara-saudaranya datang, Yusuf tidak hanya memberikan mereka perbekalan tetapi juga memastikan takaran yang diberikan adalah tepat dan penuh. Tindakan ini memperlihatkan bahwa wewenang yang dimiliki Yusuf digunakan untuk melayani dan membantu orang lain, termasuk keluarganya, tanpa menunjukkan bias atau dendam. Sikap Yusuf yang adil dan penuh kasih sayang dalam menggunakan wewenangnya mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang bertanggung jawab dan berorientasi pada kemaslahatan umum, menjadikannya teladan bagi mereka yang memegang posisi kekuasaan.

Dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, terdapat dua dinamika kekuasaan dan wewenang yang mencerminkan hubungan *frenemies*. Saudara-saudara Yusuf menggunakan kekuasaan mereka untuk menyingkirkan Yusuf, dan wewenang mereka untuk memperdaya ayah mereka. Di sisi lain, Yusuf menggunakan kekuasaannya sebagai pengelola

⁸⁴ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

gudang makanan untuk kebaikan umum dan menunjukkan wewenangnya dalam memutuskan distribusi makanan dengan bijaksana dan adil.

Kisah ini menggambarkan bagaimana kekuasaan dan wewenang dapat disalahgunakan untuk kepentingan pribadi dan juga dapat digunakan untuk kebaikan umum. Penggunaan kekuasaan dan wewenang yang salah oleh saudara-saudara Yusuf membawa kehancuran dan penyesalan, sementara penggunaan yang benar oleh Yusuf membawa kesejahteraan dan kemaslahatan bagi banyak orang.

3. Konsep Kelompok yang Terlibat Konflik

Menurut Dahrendorf kelompok adalah sekumpulan orang yang berkomunikasi secara teratur dan mempunyai struktur yang dapat dikenal. Dalam hal ini, Dahrendorf membedakan kelompok yang terlibat konflik menjadi dua bagian, yakni kelompok semu dan kelompok kepentingan. Menurut Dahrendorf, kelompok semu adalah unit-unit yang dimaksud untuk menerangkan masalah-masalah sosial. Kelompok semu dalam hal ini adalah kelompok yang di dalamnya terdapat orang-orang yang memiliki wewenang, kepentingan bersama, dan satu sifat yang sama. Tujuan yang dimiliki kelompok semu bersifat rahasia atau sembunyi-sembunyi, sedangkan kelompok kepentingan adalah kelompok yang anggotanya direkrut dari kelompok semu yang lebih luas, serta mempunyai tujuan nyata. Tujuan yang dimiliki kelompok kepentingan bersifat nyata⁸⁵.

Teori kelompok oleh Ralf Dahrendorf yang membedakan antara kelompok semu dan kelompok kepentingan dapat diterapkan dalam analisis kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Dahrendorf mendefinisikan kelompok semu sebagai unit-unit yang menerangkan masalah-masalah sosial, memiliki anggota dengan wewenang, kepentingan bersama, dan sifat yang sama, dengan tujuan yang bersifat rahasia atau tersembunyi. Kelompok kepentingan, di sisi lain, adalah kelompok yang anggotanya

⁸⁵ Putri, *Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*... hlm 4.

direkrut dari kelompok semu yang lebih luas dan memiliki tujuan yang nyata dan konkret⁸⁶.

a. Kelompok Semu

Dalam konteks kisah Yusuf, saudara-saudara Yusuf dapat dikategorikan sebagai kelompok semu. Mereka memiliki kepentingan bersama, yaitu rasa iri dan dengki terhadap Yusuf yang lebih dicintai oleh ayah mereka, Nabi Ya'qub. Tujuan mereka yang bersifat rahasia adalah menyingkirkan Yusuf agar mereka dapat mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari ayah mereka. Ini tercermin dalam QS Yusuf ayat 8-9. Dalam ayat 8-9, saudara-saudara Yusuf membentuk kelompok semu dengan rasa iri hati dan kebencian mereka terhadap Yusuf. Mereka memiliki kepentingan bersama untuk menghilangkan Yusuf dari kehidupan mereka, agar mereka bisa mendapatkan perhatian dan kasih sayang penuh dari ayah mereka. Tujuan mereka masih bersifat rahasia dan belum diungkapkan secara nyata

b. Kelompok Kepentingan

Setelah keputusan dibuat dalam kelompok semu, saudara-saudara Yusuf berubah menjadi kelompok kepentingan. Mereka mengatur rencana konkret untuk menyingkirkan Yusuf dengan melemparkannya ke dalam sumur. Kelompok ini direkrut dari kelompok semu yang lebih luas (semua saudara Yusuf yang merasa iri) dan kini memiliki tujuan yang nyata, yaitu menyingkirkan Yusuf. Ini tercermin dalam QS Yusuf ayat 10 dan 15. Dalam ayat 10 dan 15, kelompok semu ini berkembang menjadi kelompok kepentingan ketika mereka mengambil tindakan konkret untuk menyingkirkan Yusuf dengan melemparkannya ke dalam sumur. Mereka sekarang memiliki tujuan nyata yang bersifat konkret, yaitu menyingkirkan Yusuf. Tindakan ini menunjukkan transformasi dari konflik internal menjadi tindakan eksternal yang nyata.

⁸⁶ nendissa, "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia.... hlm 78.

Melalui analisis tersebut, terlihat jelas bagaimana teori Ralf Dahrendorf tentang kelompok semu dan kelompok kepentingan dapat diterapkan untuk memahami dinamika kekuasaan dan konflik dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Ayat-ayat ini menunjukkan pergeseran dari niat rahasia dan tersembunyi menuju tindakan nyata yang terorganisir dalam upaya mencapai tujuan mereka.

4. Konsep Pengendalian Konflik (Arbitrase)

Arbitrase merupakan bentuk pengendalian konflik melalui kesepakatan tertulis dari para pihak yang berselisih. Arbitrase adalah kedua pihak sepakat untuk mendapatkan keputusan akhir yang bersifat legal yang digunakan sebagai jalan keluar konflik dengan pihak ketiga sebagai arbitrator. Hal yang paling menonjol pada arbitrase ini terletak pada sifatnya yang legal, dengan kata lain hasil akhir yang disepakati bersifat mengikat pihak-pihak yang bersangkutan⁸⁷.

Kisah ini diawali dengan konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Rasa iri dan dengki terhadap keistimewaan Yusuf mendorong mereka untuk menyingkirkannya. Di depan, mereka berpura-pura baik, namun di dalam hati mereka menyimpan perasaan tidak suka dan iri terhadap Yusuf. Meskipun tidak ada pihak ketiga yang secara eksplisit bertindak sebagai arbiter, Yusuf sendiri dapat dilihat sebagai penengah dalam konflik ini. Ketika saudara-saudaranya datang ke Mesir untuk mengambil bahan makanan, Yusuf memiliki kesempatan untuk membalas dendam atas apa yang telah mereka lakukan padanya. Namun, Yusuf memilih untuk memaafkan mereka dan membantu mereka dalam masa kelaparan. Tindakan Yusuf menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaannya dalam menyelesaikan konflik.

Pendekatan Nabi Yusuf dalam menyelesaikan konflik dengan saudara-saudaranya lebih tepat dikategorikan sebagai “*ṣulḥ*” dan tindakan

⁸⁷ Rany Rizkyah Putri, “Konflik Sosial Dalam Novel *Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)*,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 01 Nomor 01, 2018, hlm 4.

pemaafan, bukan arbitrase. *Ṣulh* , dalam konteks hukum Islam, adalah bentuk rekonsiliasi atau perdamaian yang dicapai melalui kesepakatan bersama tanpa melalui proses peradilan formal⁸⁸. Pada kisah Yusuf, meskipun terdapat konflik yang serius akibat rasa iri dan dengki saudara-saudaranya, penyelesaiannya dilakukan tanpa melibatkan pihak ketiga sebagai arbitrator yang memberikan keputusan mengikat. Yusuf menunjukkan sikap pemaafan dan kebijaksanaan dengan memilih untuk membantu saudara-saudaranya yang membutuhkan, alih-alih mengambil tindakan balas dendam. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional dan moral yang tinggi serta komitmen terhadap perdamaian dan rekonsiliasi, yang merupakan inti dari prinsip *ṣulh* . Oleh karena itu, tindakan Yusuf tidak memenuhi karakteristik utama dari arbitrase yang melibatkan keputusan legal mengikat oleh pihak ketiga, melainkan mencerminkan esensi dari *ṣulh* sebagai jalan keluar damai melalui pemaafan dan pemulihan hubungan. Hal tersebut terdapat dalam QS Yusuf ayat 92 dan 100:

قَالَ لَا تَثْرِيْبَ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ يَغْفِرُ اللهُ لَكُمْ وَهُوَ أَرْحَمُ الرَّحِيْمِيْنَ

Artinya: “Dia (Yusuf) berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni kamu. Dia Maha Penyayang di antara para penyayang.”⁸⁹

Ayat ini menunjukkan pemaafan dan kebijaksanaan Yusuf dalam menyelesaikan konflik dengan saudara-saudaranya. Yusuf memilih untuk tidak membalas dendam, melainkan memaafkan mereka dan mendoakan agar Allah mengampuni mereka. Tindakan ini menunjukkan kedewasaan emosional dan moral yang tinggi serta komitmen terhadap perdamaian dan rekonsiliasi, yang merupakan inti dari prinsip *ṣulh* .

⁸⁸ Renando Kusuma Putra, “Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Pengemudi Bus Perspektif Shulh (Studi Kasus Di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo),” *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2023, hlm 10.

⁸⁹ Al-Qur’an Kemenag, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبْتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ

قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ

الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ تَرَعَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ إِنَّهُ

هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”⁹⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa Yusuf menyadari bahwa konflik antara dirinya dan saudara-saudaranya adalah hasil dari gangguan setan. Dengan kebijaksanaannya, Yusuf tidak hanya memaafkan saudara-saudaranya tetapi juga menyadari bahwa semuanya adalah bagian dari rencana Allah yang lebih besar. Yusuf menunjukkan sikap rekonsiliasi dan kebesaran hati dalam menerima kembali saudara-saudaranya.

Melalui kedua ayat tersebut, jelas bahwa pendekatan Nabi Yusuf dalam menyelesaikan konflik dengan saudara-saudaranya mencerminkan prinsip *sulh*. Yusuf memilih untuk memaafkan dan mengampuni, serta mengutamakan perdamaian dan rekonsiliasi, alih-alih membalas dendam atau menghukum mereka. Tindakan ini tidak hanya menyelesaikan konflik

⁹⁰ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)..

tetapi juga memperbaiki hubungan keluarga dan menunjukkan kedewasaan serta kebijaksanaan Yusuf.



BAB IV

**INTEGRASI TAFSIR MAQASHIDI, PSIKOLOGI DAN SOSIOLOGI
DALAM MEMAHAMI KONSEP *FRENEMIES* DALAM QS. YUSUF**

A. Integrasi Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi

Integrasi disiplin ilmu dalam memahami teks-teks keagamaan merupakan pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam studi Islam kontemporer¹. Masa modern menghendaki adanya penyatuan berbagai macam kelimuan yang mempunyai dimensi yang berbeda. Ilmu agama yang merupakan ilmu-ilmu berdimensi ketuhanan diharapkan dapat berintegrasi dengan ilmu-ilmu eksakta maupun sosial-humaniora yang berdimensi kemanusiaan. Adanya penyatuan ilmu-ilmu sosial, begitu pula ilmu-ilmu alam dan teks keagamaan pada dasarnya diharapkan dapat menciptakan solusi bagi problem kekinian sekaligus menyelesaikan masalah-masalah yang mungkin menghinggapi bunyi-bunyi teks yang bersangkutan².

Di samping itu, terdapat asumsi bahwa ilmu pengetahuan yang berasal dari negara-negara barat dianggap sebagai pengetahuan yang sekuler, oleh karenanya, ilmu tersebut harus ditolak, atau minimal ilmu pengetahuan tersebut harus dimaknai dan diterjemahkan dengan pemahaman secara Islami. Ilmu pengetahuan yang sesungguhnya merupakan hasil dari pembacaan manusia terhadap ayat-ayat Allah swt, kehilangan dimensi spiritualitasnya, maka berkembanglah ilmu atau sains yang tidak punya kaitan sama sekali dengan agama. Tidaklah mengherankan jika kemudian ilmu dan teknologi yang seharusnya memberi manfaat yang sebanyak-banyaknya bagi kehidupan manusia ternyata berubah menjadi alat yang digunakan untuk kepentingan

¹ Aidil Ridwan Daulay dan Salminawati, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern," *Journal of Social Research* 1, no. 3 (1 Juli 2022), hlm 68.

² Benny Afwadzi, "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi," *Jurnal Living Hadis* 1, no. 1 (Mei 2016), hlm 102.

sesaat yang justru menjadi “penyebab” terjadinya malapetaka yang merugikan manusia³.

Kalau dikaji secara mendalam akan ditemukan bahwa pada hakekatnya tidak satupun ilmu pengetahuan yang tidak bersumber dari ayat-ayat Allah Swt. Ilmu-ilmu umum (sains) yang ditemukan melalui kajian atau penelitian-penelitian empiris yang dipahami sebagian orang tidak mempunyai kaitan dengan agama ternyata juga bersumber dari ayat-ayat Allah swt. Yaitu dari ayat-ayat kauniyah. Hanya saja ilmu pengetahuan dan teknologi seringkali dimanfaatkan terlepas dari nilai-nilai agama. Dipandang dari sisi aksiologis ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seluruhnya. Dengan demikian, ilmu dan teknologi haruslah memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia dan bukan sebaliknya.⁴

Untuk mencapai sasaran tersebut maka perlu dilakukan suatu upaya mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, sehingga ilmu-ilmu umum tersebut tidak bebas nilai atau sekuler. Pendekatan *interdisciplinary* dan *interkoneksi* antara disiplin ilmu agama dan umum perlu dibangun dan dikembangkan terus-menerus. Pendekatan *interdisciplinary* memungkinkan adanya dialog antara berbagai disiplin ilmu, baik dari ilmu-ilmu alam, sosial, maupun humaniora dengan ilmu-ilmu keislaman. Interaksi tersebut menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik, di mana setiap disiplin ilmu dapat memberikan kontribusi dalam menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapi.⁵

³ Aidil Ridwan Daulay dan Salminawati, “Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern,” *Journal of Social Research* 1, no. 3 (1 Juli 2022), hlm 70.

⁴ Nurman Said, Wahyudi Halim, dan Muhammad Sabri, *Sinergi Agama dan Sains* (Makassar: Alauddin Press, 2015), hlm 36.

⁵ Chaeruddin, “Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi) Inspiratif Pendidikan,” *Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2016*, hlm 211.

Analisis terhadap kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya memerlukan integrasi berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Kompleksitas hubungan yang mencakup elemen persahabatan dan permusuhan ini melibatkan berbagai aspek manusiawi dan sosial yang saling berinteraksi. Pendekatan interdisipliner memungkinkan untuk melihat berbagai dimensi dari hubungan tersebut, termasuk motivasi individu dan dinamika kelompok. Selain itu, integrasi ilmu umum dan agama sangat diperlukan karena masing-masing menawarkan perspektif yang unik dan saling melengkapi. Ilmu umum memberikan metode empiris dan analisis kritis untuk memahami aspek psikologis, sosial, dan budaya dari hubungan ini, sementara ilmu agama menawarkan wawasan normatif dan hikmah spiritual yang mendalam⁶. Dengan menggabungkan kedua pendekatan ini, tidak hanya mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh, tetapi juga dapat menarik pelajaran moral dan etis yang aplikatif dalam kehidupan nyata, memperkaya pemahaman baik secara ilmiah maupun spiritual.

Nilai-nilai maqashidi *as philoshopy* yang tercermin dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya menunjukkan dimensi-dimensi moral universal yang relevan dalam kehidupan sosial. Nilai keadilan (*al-'adalah*) tampak dalam sikap Yusuf yang memilih memaafkan dan menghilangkan dendam terhadap saudara-saudaranya (QS Yusuf: 92), menunjukkan bahwa keadilan juga mencakup aspek pengampunan dan pemulihan hubungan. Nilai kemanusiaan (*insaniyah*) terlihat dalam keramahan dan perlakuan baik Yusuf terhadap saudara-saudaranya yang datang meminta bantuan di masa kelaparan (QS Yusuf: 59), menegaskan pentingnya empati dan bantuan terhadap sesama manusia. Nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*) ditunjukkan oleh Yusuf melalui penyediaan perbekalan dan permintaannya untuk membawa Bunyamin, mencerminkan kepedulian dan integritas dalam memenuhi kebutuhan dan tanggungjawab terhadap keluarga (QS Yusuf: 59). Keseluruhan tindakan Yusuf

⁶ Agus Miftakus Surur, Siti Mahmudah, dan Siti Nur Khasanah, "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi," *IQRA' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3 Juni 2018, hlm 144.

memperlihatkan kematangan spiritual dan moral yang menjadi teladan dalam menjaga hubungan keluarga dan sosial yang harmonis.

Sedangkan dalam tafsir maqashidi *as product* dari kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, menggambarkan penerapan prinsip-prinsip fundamental Islam dalam menjaga agama (*hifz al-din*), jiwa (*hifz nafs*), akal (*hifz aql*), keturunan (*hifz nasl*). Nilai *hifz nafs* tercermin dalam kekhawatiran Nabi Yaqub terhadap keselamatan Yusuf atas janji saudara-saudaranya untuk menjaganya. Nilai *hifz din* terwujud dalam tindakan Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya, menunjukkan pentingnya pengampunan dalam menjaga integritas spiritual dan moral. *Hifz aql* terlihat dalam perdebatan saudara-saudaranya yang mempertimbangkan alternatif untuk tidak membunuh Yusuf, mencerminkan penggunaan akal dalam pengambilan keputusan, tetapi penggunaan akal tersebut digunakan untuk kegiatan yang negative, hal tersebut mencerminkan tidak adanya *hifz aql* dalam diri saudara Yusuf. Serta *hifz nasl* tercermin dalam tindakan pengampunan Yusuf yang memulihkan hubungan keluarga dan menjaga kelangsungan garis keturunan mereka.

Dalam konteks psikologi dari kisah Nabi Yusuf, konsep ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif tercermin melalui dinamika kompleks antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Ego Yusuf terlihat dari kesabaran dan pengampunannya terhadap perlakuan buruk saudara-saudaranya, seperti dalam QS Yusuf ayat 92, yang menunjukkan keteguhan dan kendali emosionalnya yang kuat. Sebaliknya, ego saudara-saudaranya dipenuhi rasa iri dan cemburu, sebagaimana terungkap dalam QS Yusuf ayat 9-10, yang menyebabkan mereka merencanakan untuk membuang Yusuf. Ketidaksadaran pribadi mereka, yang mencakup kompleks-kompleks terkait perasaan tidak disetujui dan rasa iri, mempengaruhi hubungan mereka dengan Yusuf, sebagaimana tercermin dalam QS Yusuf ayat 8. Persona yang mereka tampilkan adalah citra baik di hadapan ayah mereka, meskipun mereka menyimpan niat jahat terhadap Yusuf, seperti terlihat dalam QS Yusuf ayat 12. Bayangan gelap dalam diri saudara Yusuf memunculkan sifat-sifat negatif seperti iri hati dan keserakahan, yang mendorong mereka melakukan tindakan

tidak bermoral, sebagaimana dijelaskan dalam QS Yusuf ayat 9-10. Dari sisi diri, Yusuf menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual yang tinggi dengan memaafkan saudara-saudaranya dan tidak menyimpan dendam, yang terlihat dalam QS Yusuf ayat 92. Sementara itu, diri dari saudara-saudaranya dipenuhi iri hati dan kebencian, seperti tercermin dalam QS Yusuf ayat 8.

Dalam konteks sosiologis dapat diterapkan untuk memahami dinamika hubungan antara Yusuf dan saudara-saudaranya. Kisah Nabi Yusuf dapat dianalisis menggunakan teori Ralf Dahrendorf tentang dua wajah masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat konflik, serta pengendalian konflik. Konflik dalam keluarga Yusuf terlihat dari rasa iri dan permusuhan saudara-saudaranya yang berujung pada rencana menyingkirkan Yusuf (QS Yusuf ayat 8-10). Namun, seiring waktu, konsensus tercipta melalui pengampunan dan rekonsiliasi yang dilakukan Yusuf, memulihkan harmoni keluarga (QS Yusuf ayat 92). Kekuasaan dan wewenang juga terlihat dalam tindakan saudara-saudaranya yang berusaha mengendalikan situasi untuk keuntungan mereka (QS Yusuf ayat 8-9, 11-12) serta penggunaan kekuasaan Yusuf sebagai bendaharawan Mesir (QS Yusuf ayat 59). Teori kelompok Dahrendorf diterapkan melalui transformasi saudara-saudaranya dari kelompok semu yang memiliki tujuan rahasia menjadi kelompok kepentingan dengan tujuan nyata menyingkirkan Yusuf (QS Yusuf ayat 8-9, 10, 15). Akhirnya, konsep pengendalian konflik melalui *sulh* tercermin dalam keputusan Yusuf untuk memaafkan dan mengampuni saudara-saudaranya, menunjukkan kebijaksanaan dan kedewasaan emosional dalam menyelesaikan konflik (QS Yusuf ayat 92, 100). Ini menggambarkan bahwa meskipun konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi manusia, konsensus dan rekonsiliasi dapat dicapai melalui pengampunan dan kesadaran moral yang tinggi.

Berikut ini ringkasan dari tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi dalam memahami kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya:

Tabel 1. Ringkasan dari tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi

Tafsir Maqashidi	Psikologi	Sosiologi
<p><i>a. As philosophy</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Keadilam (QS Yusuf ayat 92) - Kemanusiaan (QS Yusuf ayat 59) - Tanggungjawab (QS Yusuf ayat 59) <p><i>b. As product</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Hifz nafs</i> (Q Yusuf ayat 12, 13) - <i>Hifz dīn</i> (QS Yusuf ayat 92) - <i>Hifz aql</i> (QS Yusuf ayat 9 dan 10) - <i>Hifz nasl</i> (Yusuf Yusuf ayat 9, 10 dan 92) 	<p>a. Ego</p> <ul style="list-style-type: none"> - Yusuf (QS Yusuf ayat 92) - Saudara Yusuf (QS Yusuf ayat 9, 10) <p>b. Ketidaksadaran pribadi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Saudara Yusuf (QS Yusuf ayat 8) <p>c. Ketidaksadaran kompleks</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persona (QS Yusuf ayat 12) - Bayang (QS Yusuf ayat 9 dan 10) - Diri Yusuf (QS Yusuf ayat 92) - Saudara Yusuf (QS Yusuf ayat 8) 	<p>a. Konflik dan konsensus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konflik (QS Yusuf ayat 8-10) - Konsensus (QS Yusuf ayat 92) <p>b. Kekuasaan dan wewenang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1). Saudara yusuf <ul style="list-style-type: none"> - Kekuasaan (QS Yusuf ayat 8, 9) - Wewenang (QS Yusuf ayat 11, 12) 2). Yusuf <ul style="list-style-type: none"> - Kekuasaan (QS Yusuf ayat 59) - Wewenang (QS Yusuf ayat 59) <p>c. Kelompok yang terlibat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kelompok semu (QS Yusuf ayat 8, 9) - Kelompok kepentingan (QS Yusuf ayat 9, 10) <p>d. Penyelesaian konflik (QS Yusuf ayat 92 dan 100)</p>

Dalam mengintegrasikan tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk memahami kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya, diperlukan adanya teori integrasi untuk menyatukan berbagai perspektif ini secara koheren. Teori integrasi yang dipilih adalah milik Ian G. Barbour. Barbour mengusulkan empat model hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama: konflik, independensi, dialog, dan integrasi. Model integrasi yang dipilih yaitu integrasi versi *systematic synthesis* yang merupakan integrasi yang lebih sistematis yang bisa dilakukan apabila sains dan agama memberikan arah baru bagi dunia yang lebih koheren yang digabungkan dalam kerangka metafisika yang lebih komprehensif. Sederhananya versi ini memformulasikan kerangka baru dalam upaya memberikan kontribusi yang lebih pada sains dan agama, sehingga sains dan agama bisa saling memberikan kontribusi pandangan yang mampu memberikan alternatif.⁷

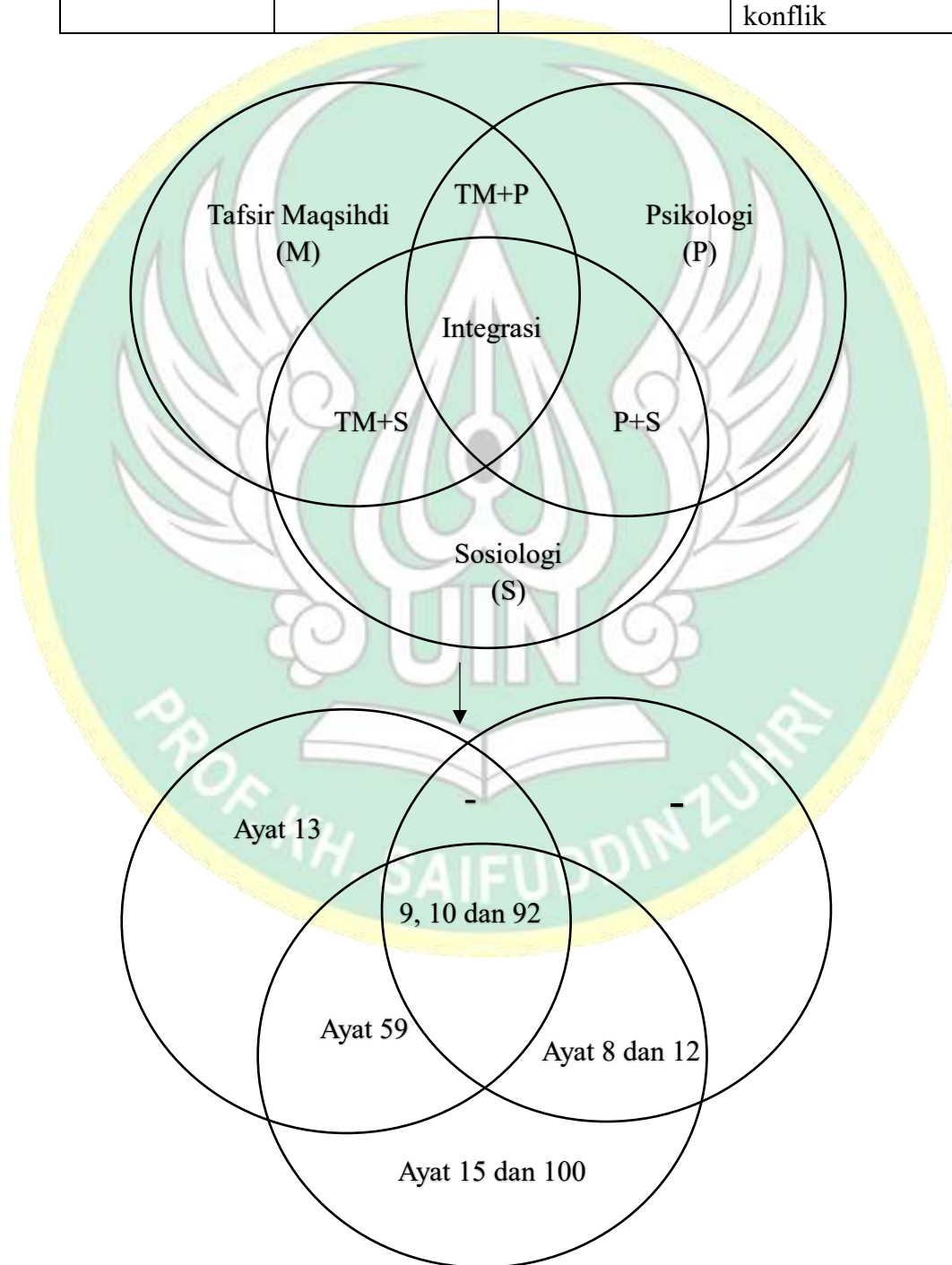
Berikut ini adalah integrasi versi *systematic synthesis* antara tafsir maqashidi, teori psikologi Carl Gustav Jung, dan teori sosiologi Ralf Dahrendorf dalam menganalisis kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya:

Tabel 2. Integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi

Ayat	Tafsir Maqashidi	Psikologi	Sosiologi
8	-	Ketidaksadaran pribadi saudara Yusuf	- Konflik - Kekuasaan saudara Yusuf
9	- <i>Hifz aql</i> - <i>Hifz nasl</i>	- Ego saudara Yusuf - Bayang	Kelompok semu
10	<i>Hifz aql</i>	Ego (saudara Yusuf)	Kelompok kepentingan
11	-	-	Wewenang saudara Yusuf
12	-	Persona	Wewenang saudara Yusuf
13	<i>Hifz nafs</i>	-	-

⁷ Khairul Warisin, "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar," *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies*, 2018, Hlm 17.

15	-	-	Kelompok kepentingan
59	- Kemanusiaan - Tanggungjawab	-	Kekuasaan dan wewenang Yusuf
92	- Keadilan - <i>Hifz dīn</i> - <i>Hifz nasl</i>	- Ego Yusuf - Diri Yusuf	- Kosensus - Penyelesaian Konflik
100	-	-	Penyelesaian konflik



Dari diagram tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi terdapat dalam ayat 9, 10 (penyebab konflik) dan ayat 92 (Penyelesaian konflik).

Tabel 3. Hasil integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi

	Tasir Maqashidi	Psikologi	Sosiologi
Penyebab Konflik Ayat 9 dan 10	Konflik terjadi karena terdapat perasaan cemburu saudara Yusuf karena lebih dicintai ayah mereka sehingga mereka merencanakan untuk menyingkirkan Yusuf. Hal tersebut tidak mencerminkan adanya <i>hifz nasl</i> dan <i>hifz aql</i> dari saudara Yusuf.	Konflik disebabkan karena ego dari saudara yusuf yang dikuasai ego negatif sehingga berniat untuk membuang Yusuf ke dalam sumur. Serta terdapat bayang atau sisi gelap yang tersembunyi dalam karakter saudara-saudara Yusuf	Saudara-saudara Yusuf membentuk kelompok semu dengan rasa iri hati dan kebencian mereka terhadap Yusuf. Kelompok semu ini berkembang menjadi kelompok kepentingan ketika mereka mengambil tindakan konkret untuk menyingkirkan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur.
Penyelesaian Konflik Ayat 92	Penyelesaian konflik secara keadilan tercermin melalui tindakan Yusuf yang memaafkan saudara-saudaranya, Sikap ini menegaskan bahwa keadilan	Penyelesaian konflik yaitu dengan Nabi Yusuf memaafkan saudara-saudaranya. Hal ini menunjukkan bahwa ego Nabi Yusuf kuat dan tidak mudah	Yusuf menunjukkan sikap pemaafnya, yang menghapus semua kebencian dan dendam yang ada. Pengampunan Yusuf ini menciptakan konsensus baru

	<p>dalam Islam tidak hanya mencakup hukuman, tetapi juga pengampunan yang bertujuan memulihkan hubungan dan mengembalikan keharmonisan. Dengan tidak menyimpan kebencian dan memilih untuk berdoa agar Allah mengampuni mereka, Yusuf menunjukkan bagaimana pemeliharaan agama (<i>hifz dīn</i>), dan tindakan pengampunan ini dapat dipandang sebagai langkah untuk menjaga kelangsungan garis keturunan (<i>hifz nasl</i>)</p>	<p>terpengaruh oleh emosi negatif. Ia mampu mengendalikan egonya untuk tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral. Hal tersebut menunjukkan kualitas "diri" Yusuf yang positif melalui sikap pemaaf dan berjiwa besar terhadap saudara-saudaranya.</p>	<p>di antara saudara-saudaranya, dan penyelesaian konflik yang terjadi antara Yusuf dan saudara-saudaranya.</p>
--	--	---	---

Hasil integrasi dari tafsir maqashidi, psikologi dan soisologi dalam kisah Nabi Yusuf dan saudaranya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyebab Konflik

Konflik dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya terjadi karena adanya perasaan cemburu yang mendalam di antara saudara-saudara Yusuf. Mereka merasa bahwa Yusuf lebih dicintai oleh ayah mereka, Yaqub,

dibandingkan dengan mereka. Perasaan ini memicu niat buruk mereka untuk menyingkirkan Yusuf, sebagaimana tercermin dalam QS Yusuf ayat 9 dan 10. Dari perspektif tafsir maqashidi, tindakan saudara-saudara Yusuf ini menunjukkan kegagalan dalam memelihara keturunan (*hifz nasl*) dan akal (*hifz aql*). Mereka tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang dari tindakan mereka terhadap keluarga dan masa depan.

Secara psikologis, konflik ini didorong oleh ego negatif saudara-saudara Yusuf, yang dipenuhi dengan iri hati dan kebencian. Mereka dikuasai oleh bayang (*shadow*), atau sisi gelap dari kepribadian mereka, yang memanifestasikan sifat-sifat buruk seperti iri hati, kebencian, dan keinginan untuk membalas dendam. QS Yusuf ayat 8 mengungkapkan bagaimana ketidaksadaran pribadi mereka, yang mencakup kompleks perasaan tidak disetujui dan iri, mempengaruhi perilaku mereka.

Dari sudut pandang sosiologis, saudara-saudara Yusuf membentuk kelompok semu yang didasarkan pada rasa iri dan kebencian terhadap Yusuf. Kelompok ini berkembang menjadi kelompok kepentingan ketika mereka mengambil tindakan konkret untuk menyingkirkan Yusuf dengan membuangnya ke dalam sumur (QS Yusuf ayat 9 dan 10). Konflik kekuasaan dan wewenang juga terlihat dalam dinamika ini, di mana saudara-saudara Yusuf berusaha mengendalikan situasi untuk keuntungan mereka.

2. Penyelesaian Konflik

Penyelesaian konflik dalam kisah Yusuf dan saudara-saudaranya tercermin melalui tindakan Yusuf yang memilih untuk memaafkan saudara-saudaranya. QS Yusuf ayat 92 menggambarkan bagaimana Yusuf berkata, “Pada hari ini tidak ada cercaan terhadap kamu, mudah-mudahan Allah mengampuni (kamu).”⁸ Sikap Yusuf ini menunjukkan bahwa keadilan dalam Islam mencakup aspek pengampunan yang bertujuan memulihkan hubungan dan mengembalikan keharmonisan. Yusuf tidak hanya memaafkan, tetapi juga berdoa agar Allah mengampuni saudara-

⁸ Al-Qur'an Kemenag, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

saudaranya, menunjukkan pemeliharaan agama (*hifz dīn*) dan kelangsungan garis keturunan (*hifz nasl*).

Dari perspektif psikologis, tindakan Yusuf mencerminkan ego yang kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh emosi negatif. Ia mampu mengendalikan egonya dan tetap bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang tinggi. Sikap pemaaf dan berjiwa besar Yusuf menunjukkan kualitas “diri” yang positif, memperlihatkan kedewasaan emosional dan spiritualnya. Pengampunan ini menghapus semua kebencian dan dendam yang ada, menciptakan konsensus baru di antara saudara-saudaranya.

Secara sosiologis, pengampunan Yusuf menciptakan konsensus dan menyelesaikan konflik yang terjadi. Yusuf, yang memiliki kekuasaan dan wewenang sebagai bendaharawan Mesir, menggunakan posisinya untuk menciptakan perdamaian dan memulihkan hubungan keluarga. Penyelesaian konflik ini melalui prinsip *ṣulh* (rekonsiliasi) menunjukkan kebijaksanaan Yusuf dalam mengatasi masalah dan mencapai harmoni sosial.

3. Titik Integrasi

Titik integrasi dari ketiga perspektif tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi terlihat jelas pada QS Yusuf ayat 92. Ayat ini menjadi titik di mana nilai-nilai keadilan, pengampunan (tafsir maqashidi) dan pemulihan hubungan bertemu dengan kedewasaan emosional dan spiritual Yusuf (aspek psikologi), serta strategi sosiologis untuk mencapai konsensus dan perdamaian (aspek sosiologi).

Dalam tafsir maqashidi, ayat 92 menekankan nilai keadilan, pemeliharaan agama (*hifz dīn*), dan kelangsungan garis keturunan (*hifz nasl*). Dari sudut pandang psikologi, ayat ini menunjukkan pengendalian ego dan integritas diri Yusuf. Secara sosiologis, ayat ini mencerminkan pencapaian konsensus dan penyelesaian konflik melalui pengampunan. Integrasi ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang mencakup nilai-nilai spiritual,

pemahaman psikologis tentang individu, dan strategi sosiologis untuk mencapai perdamaian dan harmoni.

Lebih jauh lagi, titik integrasi pada ayat 92 mencerminkan kesatuan nilai-nilai kemanusiaan yang universal. Tindakan Yusuf dalam memaafkan saudaranya tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga menegaskan pentingnya *ṣulh* (rekonsiliasi) sebagai jalan menuju kedamaian. Pengampunan Yusuf menghilangkan dendam dan kebencian, memperkuat hubungan keluarga, dan mengajarkan pentingnya keadilan yang disertai kasih sayang. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana integrasi nilai-nilai maqashidi, psikologi, dan sosiologi dapat menciptakan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan dalam menghadapi konflik antar manusia.

B. Integrasi Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi dalam Memahami Konsep *Frenemies* dalam QS Yusuf

1. *Frenemies* dalam QS Yusuf Perspektif Tafsir Maqashidi

Dalam konteks hubungan *frenemies*, nilai-nilai maqashidi yang tercermin dalam kisah Nabi Yusuf dapat memberikan wawasan mendalam untuk memahami dan mengelola dimensi moral yang kompleks dalam hubungan *frenemies*. Nilai keadilan (*al-'adalah*) dapat diterapkan melalui sikap pengampunan yang ditunjukkan oleh Yusuf terhadap saudara-saudaranya (QS Yusuf: 92). Dalam hubungan *frenemies*, pengampunan menjadi langkah penting untuk mengatasi ketegangan dan menjaga keharmonisan, misalnya, dengan memaafkan rekan kerja atau teman yang telah melakukan kesalahan, sehingga menghilangkan dendam dan memperbaiki hubungan. Nilai kemanusiaan (*insaniyah*), yang tercermin dalam keramahan dan bantuan Yusuf kepada saudara-saudaranya di masa kelaparan (QS Yusuf: 59), menegaskan pentingnya empati dan bantuan terhadap sesama. Dalam konteks *frenemies* modern, menunjukkan empati dapat meredakan ketegangan dan membantu membangun kembali kepercayaan yang rusak. Selanjutnya, nilai tanggung jawab (*mas'uliyah*),

yang terlihat dari tindakan Yusuf dalam memenuhi kebutuhan dan tanggung jawab keluarganya (QS Yusuf: 59), menggarisbawahi pentingnya integritas dan kewajiban dalam menjaga hubungan yang sehat. Dalam konteks tempat kerja, keluarga atau lingkungan sosial lainnya, menunjukkan tanggung jawab dan integritas, meskipun ada ketegangan, dapat membantu menciptakan reputasi yang baik dan mengurangi konflik.

Sedangkan Nilai *hifz nafs*, yang tercermin dalam kekhawatiran Nabi Ya'qub terhadap keselamatan Yusuf dan janji saudara-saudaranya untuk menjaganya, menggarisbawahi pentingnya menjaga keselamatan dan kesejahteraan fisik serta mental semua pihak. Dalam hubungan *frenemies*, di lingkungan kerja atau sosial, menjaga keselamatan rekan atau teman meskipun ada persaingan atau konflik adalah prioritas yang mencerminkan tanggung jawab moral dan etika. Nilai *hifz dīn*, yang terwujud dalam tindakan Yusuf memaafkan saudara-saudaranya, menunjukkan pentingnya pengampunan dalam menjaga integritas spiritual dan moral. Pengampunan dalam hubungan *frenemies* dapat menjadi alat efektif untuk menyembuhkan luka emosional dan mengurangi dendam. Selain itu, *hifz aql*, yang terlihat dalam perdebatan saudara-saudaranya mempertimbangkan alternatif untuk tidak membunuh Yusuf, mencerminkan penggunaan akal dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks modern, berpikir rasional dan mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dalam hubungan *frenemies* adalah kunci untuk menghindari tindakan yang merugikan dan untuk mencapai resolusi yang konstruktif. Serta nilai *hifz nasl*, yang tercermin dalam tindakan pengampunan Yusuf yang memulihkan hubungan keluarga dan menjaga kelangsungan garis keturunan mereka, menegaskan pentingnya menjaga hubungan yang sehat dan berkelanjutan. Dalam konteks *frenemies*, menjaga hubungan yang baik meskipun ada konflik atau persaingan dapat memastikan keberlanjutan kerja sama dan kesejahteraan bersama.

2. *Frenemies* dalam QS Yusuf Perspektif Psikologi

Dalam konteks hubungan *frenemies* dapat dianalisis melalui dinamika ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang diilustrasikan dalam kisah Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya. Ego Yusuf, yang menunjukkan kesabaran dan pengampunannya terhadap perlakuan buruk saudara-saudaranya sebagaimana dinyatakan dalam QS Yusuf ayat 92, mencerminkan pentingnya kontrol emosional dan kesabaran dalam mengatasi konflik *frenemies*. Dalam lingkungan kerja, kerabat, keluarga, maupun hubungan sosial lainnya, individu yang dapat mengendalikan emosinya dan tetap bersikap positif terhadap orang-orang yang bersikap ambigu atau bermusuhan berpotensi menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Sebaliknya, ego saudara-saudaranya yang dipenuhi rasa iri dan cemburu, sebagaimana terungkap dalam QS Yusuf ayat 9-10, menunjukkan ego yang negatif. Dalam hubungan sosial saat ini, ego yang negatif dapat menyebabkan konflik, persaingan tidak sehat, dan merusak kepercayaan.

Yusuf menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual yang tinggi dengan memaafkan saudara-saudaranya dan tidak menyimpan dendam, sebagaimana terlihat dalam QS Yusuf ayat 92. Sikap ini menunjukkan bahwa dalam hubungan *frenemies*, pengampunan dan kedewasaan emosional adalah kunci untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang lebih baik. Dengan demikian, nilai-nilai yang tercermin dalam kisah Yusuf dapat diterapkan untuk memahami dan mengelola hubungan *frenemies*, mendorong individu untuk bersikap lebih bijaksana, reflektif, dan pemaaf dalam interaksi mereka.

3. *Frenemies* dalam QS Yusuf Perspektif Sosiologo

Dalam konteks hubungan *frenemies* dapat dianalisis melalui teori Ralf Dahrendorf tentang dua wajah masyarakat, kekuasaan dan wewenang, kelompok yang terlibat konflik dan pengendalian konflik. Konsep dua wajah masyarakat (konflik dan konsensus). Konflik dalam hubungan *frenemies* sering kali muncul dari persaingan atau perasaan iri di antara individu atau kelompok yang seharusnya berteman. Sedangkan konsensus

dalam hubungan *frenemies* dapat tercapai melalui kesepakatan atau pengakuan bersama terhadap nilai-nilai tertentu, seperti pengampunan.

Dinamika kekuasaan dan wewenang dalam hubungan *frenemies* sering memicu konflik dan permusuhan, mirip dengan rasa iri dan permusuhan saudara-saudara Yusuf yang berujung pada rencana menyingkirkan Yusuf (QS Yusuf: 8-10). Dalam hubungan *frenemies*, sering kali terdapat upaya untuk mengendalikan situasi demi keuntungan pribadi atau kelompok, sebagaimana saudara-saudara Yusuf berusaha mengendalikan situasi untuk kepentingannya (QS Yusuf: 8-9, 11-12).

Rekonsiliasi dan pengampunan, seperti yang dilakukan Yusuf, menjadi langkah penting untuk mengatasi konflik dan memulihkan hubungan (QS Yusuf: 92). Prinsip *ṣulh* dalam pengendalian konflik menunjukkan bahwa meskipun konflik adalah bagian tak terpisahkan dari interaksi manusia, mencapai konsensus dan rekonsiliasi melalui pengampunan dan kesadaran moral yang tinggi adalah yang paling utama. Dalam hubungan *frenemies*, memahami dan mengelola dinamika kekuasaan serta mengenali transformasi dari kelompok semu menjadi kelompok kepentingan dapat membantu mengidentifikasi potensi konflik dan mencari solusi yang berkelanjutan. Pengampunan dan kebijaksanaan emosional, sebagaimana ditunjukkan Yusuf, adalah kunci untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis dan seimbang.

4. Integrasi Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosilogi dalam Memahami Konsep *Frenemies* dalam QS Yusuf

Pada penjelasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa integrasi tafsir maqashidi, psikologi dan sosiologi dalam kisah Nabi Yusuf dan saudar-saudaranya terdapat dalam ayat 9, 10 dan 92. Ayat tersebut memberikan gambaran tentang konflik antara Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya serta penyelesaian konflik tersebut melalui nilai-nilai maqashidi, aspek psikologis, dan sosiologis. Selanjutnya akan dibahas mengenai integrasi tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk memahami dan

menganalisis hubungan *frenemies*. Berikut ini tabel hasil integrasi tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk memahami dan menganalisis hubungan *frenemies*:

Tabel 4. Integrasi tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi untuk memahami dan menganalisis hubungan *frenemies*.

	Tafsir Maqashidi	Psikologi	Sosiologi
Penyebab Konflik	Penyebab hubungan <i>frenemies</i> sering kali berasal dari perasaan cemburu atau iri hati, di mana seseorang merasa bahwa teman atau rekan mereka mendapatkan lebih banyak perhatian atau keberhasilan. Perasaan ini dapat memicu niat buruk atau persaingan tidak sehat, meskipun di depan mereka tampak menjalin hubungan yang baik.	Dalam hubungan <i>frenemies</i> konflik sering disebabkan oleh ego negatif, di mana seseorang membiarkan rasa iri dan kebencian menguasai tindakan mereka. Selain itu, sisi gelap atau bayangan tersembunyi dalam karakter individu dapat memicu perilaku manipulatif dan kompetitif.	Dalam hubungan <i>frenemies</i> individu sering membentuk kelompok semu yang didasarkan pada rasa iri dan kebencian tersembunyi. Kelompok ini kemudian dapat berubah menjadi kelompok kepentingan ketika mereka mengambil tindakan konkret untuk merusak atau menjatuhkan satu sama lain.
Penyelesaian Konflik	Dalam hubungan <i>frenemies</i> , penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui pengampunan yang tidak hanya mencegah permusuhan	Dalam hubungan <i>frenemies</i> , penyelesaian konflik melalui pengampunan menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual yang dapat mengubah	Dalam hubungan <i>frenemies</i> , pengampunan seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf dapat menjadi kunci untuk mengakhiri siklus konflik

	<p>lebih lanjut tetapi juga memulihkan hubungan dan keharmonisan. Seperti Yusuf yang memaafkan saudaranya, individu yang memilih pengampunan dalam hubungan <i>frenemies</i> membantu menjaga integritas dan kesejahteraan sosial yang lebih luas.</p>	<p>dinamika hubungan yang tegang menjadi lebih harmonis. Sikap pemaaf dan kontrol diri seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf dapat menginspirasi individu untuk menangani konflik interpersonal dengan lebih bijaksana dan membangun kembali kepercayaan.</p>	<p>yang berlarut-larut. Ini membuka jalan bagi pembentukan konsensus baru dan pemulihan hubungan yang rusak.</p>
--	--	---	--

Hasil integrasi dari tafsir maqashidi, psikologi dan soisologi dalam kisah Nabi Yusuf dan saudaranya dalam memahami konsep *frenemies* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyebab Konflik

Penyebab hubungan *frenemies* dalam konteks modern sering kali berakar dari perasaan cemburu atau iri hati terhadap kesuksesan atau perhatian yang didapatkan oleh teman atau rekan. Hal ini sering kali memicu niat buruk atau persaingan tidak sehat, meskipun kedua belah pihak tampak menjalin hubungan baik di depan publik. Konflik dalam hubungan *frenemies* sering kali dipicu oleh dominasi ego negatif yang membiarkan rasa iri dan kebencian mengendalikan tindakan individu. Sisi gelap atau bayangan tersembunyi dalam karakter mereka juga dapat mendorong perilaku manipulatif dan kompetitif, meskipun di permukaan mereka terlihat sebagai teman yang baik. Dalam konteks ini, individu sering kali membentuk kelompok semu yang berdasarkan pada rasa iri dan kebencian

tersembunyi, yang kemudian dapat berubah menjadi kelompok kepentingan dengan tujuan tertentu, meskipun tampak sebagai teman di depan umum.

2. Penyelesaian Konflik

Dalam hubungan *frenemies*, pengampunan memiliki peran penting dalam menyelesaikan konflik. Tindakan memaafkan seperti yang dilakukan oleh Yusuf terhadap saudaranya tidak hanya menghentikan kemungkinan konflik lebih lanjut, tetapi juga memulihkan hubungan yang terganggu dan mengembalikan harmoni. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional dan spiritual yang mampu mengubah dinamika dari ketegangan menjadi kerjasama yang lebih positif. Pengampunan tidak hanya sebagai akhir dari konflik tetapi juga untuk membangun kembali kepercayaan dalam interaksi sosial yang kompleks.

3. Titik Integrasi

Dalam konteks hubungan *frenemies*, konsep pengampunan yang tergambar dalam kisah Nabi Yusuf memiliki relevansi yang mendalam. *Frenemies* sering kali terbentuk dari persaingan yang tidak sehat dan rasa iri terhadap kesuksesan atau perhatian yang diterima oleh satu sama lain. Seperti yang terlihat dalam kisah Yusuf, konflik sering kali dipicu oleh dominasi ego negatif dan rasa iri yang tidak terungkapkan secara terbuka. Meskipun di depan umum mereka terlihat sebagai teman atau rekan yang baik, di balik itu mungkin ada perasaan saling curiga atau ketidakpuasan yang mengarah pada tindakan yang tidak baik.

Pengampunan seperti yang ditunjukkan oleh Yusuf dalam kisahnya merupakan langkah penting untuk mengakhiri konflik dan memulihkan hubungan yang terganggu. Dalam hubungan *frenemies*, pengampunan bukan hanya menghapus dendam, tetapi juga membuka jalan untuk membangun kembali kepercayaan dan memperkuat kerjasama yang lebih positif. Dengan demikian, memahami nilai-nilai maqashidi seperti keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab, serta menerapkannya dalam konteks psikologis dan sosiologis, dapat membantu individu dan kelompok

mengatasi dinamika hubungan yang rumit dan menghasilkan penyelesaian konflik yang berkelanjutan.

Hikmah yang dapat diambil dari integrasi tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi dalam memahami hubungan *frenemies*, khususnya dari kisah Nabi Yusuf dan saudaranya, adalah mendalam dan aplikatif. Pertama, dari perspektif maqashidi, nilai-nilai keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab menekankan pentingnya memperlakukan orang lain dengan empati dan penghormatan, meskipun terdapat konflik atau ketegangan. Ini mengajarkan bahwa dalam setiap hubungan, termasuk yang kompleks seperti *frenemies*, prinsip-prinsip moral yang kuat harus selalu diutamakan untuk menjaga integritas dan kesejahteraan bersama.

Dari perspektif psikologi, integrasi ini menunjukkan bahwa pengendalian ego negatif dan pengembangan kedewasaan emosional adalah kunci untuk mengatasi konflik. Pengampunan, seperti yang ditunjukkan oleh Nabi Yusuf, bukan hanya tindakan moral tetapi juga strategi psikologis yang efektif untuk melepaskan beban emosional dan membangun hubungan yang lebih sehat dan produktif. Dengan memahami dan mengelola perasaan iri, cemburu, dan kebencian, individu dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis.

Dari sudut pandang sosiologi, teori Ralf Dahrendorf tentang pengendalian konflik melalui rekonsiliasi dan pengampunan menekankan bahwa meskipun konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari interaksi manusia, pengendalian yang bijaksana melalui dialog dan pemahaman dapat mengubah dinamika negatif menjadi positif⁹. Konsensus yang dicapai melalui pengampunan seperti dalam kisah Yusuf menunjukkan bahwa upaya untuk mencapai kesepakatan dan harmoni adalah mungkin bahkan dalam situasi yang penuh konflik. Ini relevan dalam hubungan *frenemies*, di mana dinamika kekuasaan dan persaingan dapat dikelola melalui pendekatan yang berfokus pada solusi bersama dan kerjasama.

⁹ Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Jurnal AL-HIKMAH*, Volume, 3 Nomor, 1, Januari, 2017, hlm 223.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hubungan *frenemies* tidak hanya terbatas pada hubungan pertemanan, tetapi juga dapat terjadi dalam hubungan persaudaraan. Ciri-ciri dari hubungan *frenemies* adalah: persaingan atau kecemburuan dan ketidakpercayaan, niat untuk menyakiti, ucapan yang terkesan manis, menyakiti secara fisik, licik, kepura-puraan (baik di depan orang), dan bohong. Ciri-ciri tersebut tergambar jelas pada perilaku saudara-saudara Yusuf, sebagaimana yang terdapat dalam QS Yusuf.
2. Praktik *frenemies* dalam QS Yusuf jika dianalisis dengan menggunakan tafsir maqashidi, psikologis, dan sosiologis adalah sebagai berikut:
 - a. Dari segi tafsir maqashidi, ditemukan dua hal, yakni pertama, *as a philosophy* berupa keadilan, kemanusiaan, dan tanggung jawab, melalui tindakan pengampunan dan dukungan yang diberikan Yusuf kepada saudara-saudaranya. Kedua, *as a product* berupa: *hifz al-din*, *hifz nafs*, dan *hifz nasl*.
 - b. Dari perspektif psikologis, konflik antara Yusuf dan saudara-saudaranya menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh ego. Dalam diri saudara-saudara Yusuf terdapat ego (negatif). Sebaliknya Yusuf dipengaruhi oleh ego (positif).
 - c. Dari perspektif sosiologis, penyelesaian konflik dalam QS. Yusuf dilakukan melalui pemaafan dan rekonsiliasi
3. Integrasi dari tafsir maqashidi, psikologi, dan sosiologi terletak pada QS Yusuf ayat 92 berupa penyelesaian konflik, di mana Yusuf memaafkan saudara-saudaranya. Dalam hubungan *frenemies*, penerapan pemaafan menjadi mekanisme kunci untuk mengakhiri konflik dan membangun kembali kepercayaan.

B. REKOMENDASI

Setelah selesai melakukan penelitian tentang *Frenemies* dalam QS Yusuf (Analisis Interdisipliner Tafsir Maqashidi, Psikologi dan Sosiologi), penulis memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat membantu dalam penelitian yang akan dilakukan. Adapun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut: penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan penggunaan teori-teori lain atau pendekatan baru untuk memperkaya analisis hubungan *frenemies* dalam konteks Al-Quran. Dengan memanfaatkan berbagai teori dan pendekatan yang lain, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan holistik tentang fenomena *frenemies*, serta menawarkan solusi praktis yang lebih beragam untuk mengelola dan meredakan konflik interpersonal dalam berbagai konteks sosial di era modern.



DAFTAR PUSTAKA

- Abetz, Jenna S., Lynsey K. Romo, Dan Chandler Marr. "Defining And Exploring Frenemy Relationships." *Southern Communication Journal* 88, No. 2 (Maret 2023): 172–84. <https://doi.org/10.1080/1041794x.2022.2131897>.
- Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Dan Sauda Julia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6, No. 1 (Maret 2022): 974–80. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>.
- Afwadzi, Benny. "Membangun Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Hadis Nabi." *Jurnal Living Hadis* 1, No. 1 (Mei 2016): 101–28.
- Akfiningrum. *Perwatakan Tokoh Utama Jonathan Noel Dalam Roman Die Taube Karya Patrick Süskind: Analisis Psikologi Kepribadian Jung*. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Alfarisi, Annisa Hidayati. *Tipologi Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Kajian Semantik Kata Shahiba Dan Khalila)*. Program Pascasarjana (Pps) Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2023.
- Al-Khalidy, Shalah. *Kisah-Kisah Al-Qur'an Pelajaran Dari Orang-Orang Dahulu Jilid-1*. Gema Insani Press, 1999.
- Al-Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2013.
- Al-Qurthubi, Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari. *Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Kairo: Dar Al-Hadits, 2002.
- Al-Thabari, Abu Ja'Far Muh} Ammad Ibn Jarir. *Tafsir Al-Thabari: Jami' Al-Bayan 'An Ta'Wil Ay Al-Qur'an, Juz XVI*. Cairo: : Markaz Al-Buhuth Wa Al-Dirasat Al-'Arabiyyat Al-Islamiyyah, 2001.
- Alwi, Habib. *Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoretis*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Mataram, 2016.
- Amin, Muhammad. "Relasi Sosial Dalam Al-Qur'an." *Qist: Journal Of Quran And Tafseer Studies* 1, No. 1 (Februari 2022): 30–47. <https://doi.org/10.23917/Qist.V1i1.523>.
- Arief, Muhammad Ihsanul. "Kebenaran Absolut Versus Kebenaran Ilmiah: Perjumpaan Titik Temu Agama Dan Sains Dalam Perspektif Ian Barbour." *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, No. 2 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.55606/Religion.V1i2.98>.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj (At-Taubah - Yuusuf) Juz 11 & 12. Jilid 6*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

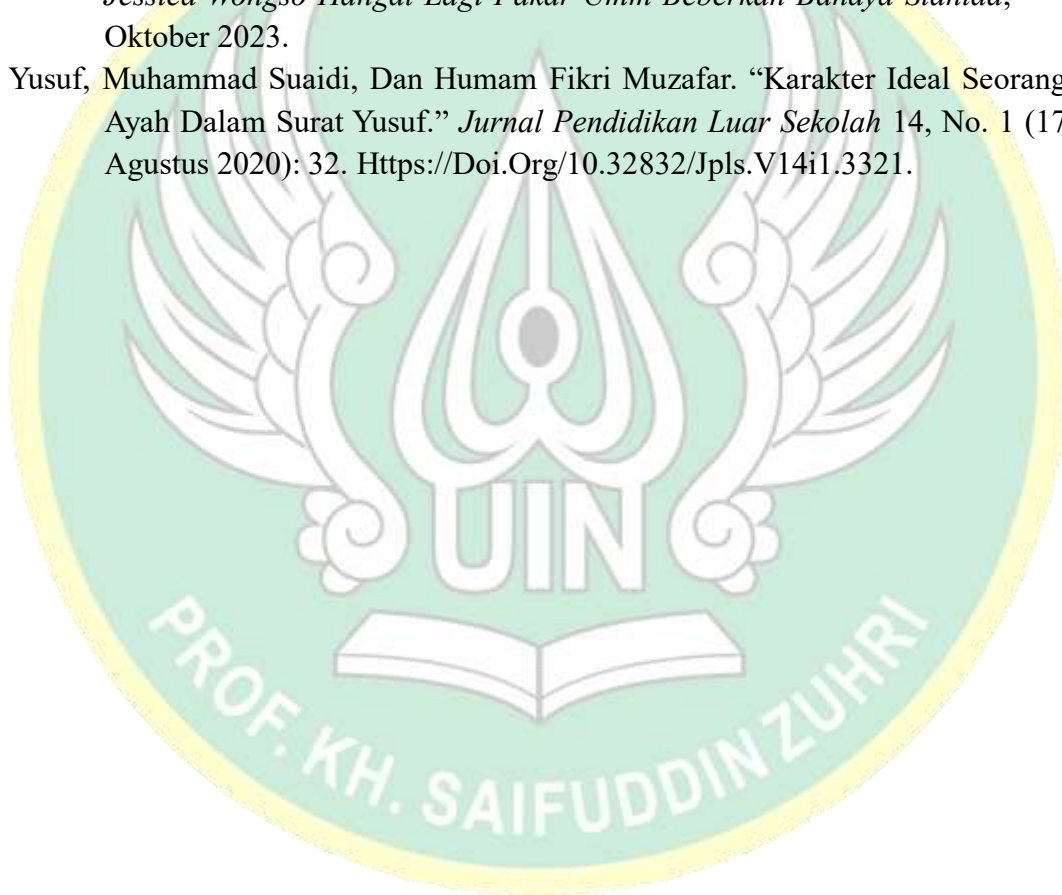
- Baehaqi, M. Ma‘Mun. *Analisis Kepribadian Dan Konflik Tokoh Muhsin Dalam Cerita Pendek “Sayyidatun Fi Khidmatika” Karya Ihsan Abdul Quddus (Analisis Psikologi Sastra Teori Carl Gustav Jung)*. Progam Studi Bahasa Dan Sastra Arab Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga, 2021.
- Bari, Ibnu Abdil. *Tadabbur Kisah Nabi Yusuf (Kisah, Hikmah Dan Faedah)*. Ngadirejo, Kartasura, Sukoharjo: Zaduna, 2021.
- Batinah, Batinah, Arum Meiranny, Dan Atika Zahria Arisanti. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.” *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan* 9, No. 1 (1 Februari 2022): 31–39. <https://doi.org/10.35316/Oksitosin.V9i1.1510>.
- Beard, Shannon. “Frenemy: The Friend Who Bullies.” *The University Of Waikato*, 2013. <https://researchcommons.waikato.ac.nz/handle/10289/8490>.
- Bruggencate, Tina Ten, Katrien G. Luijckx, Dan Janienke Sturm. “Friends Or Frenemies? The Role Of Social Technology In The Lives Of Older People.” *International Journal Of Environmental Research And Public Health* 16, No. 24 (Desember 2019): 4969. <https://doi.org/10.3390/ijerph16244969>.
- Bunga, Aldila Putri. *Konflik Keluarga Nabi Ya‘Qub As Pada Surah Yusuf Dalam Tafsir Qabas Min Nûr Al-Qur‘an Al-Karîm (Telaah Psikologi)*. Jakarta: Program Studi Ilmu Al-Qur‘an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur‘an Jakarta, 2020.
- Cahyani, Evita Nur. *Kisah Qabil Dan Habil Dalam Qs. Al-Ma‘idah Ayat 27-31 (Perspektif Tafsir Maqashidi)*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022.
- Chaeruddin. “Ilmu-Ilmu Umum Dan Ilmu-Ilmu Keislaman (Suatu Upaya Integrasi) | Inspiratif Pendidikan.” *Jurnal Inspiratif Pendidikan Volume V, Nomor 1, Januari - Juni 2016*, 2016. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/inspiratif-pendidikan/article/view/3472>.
- Daulay, Aidil Ridwan, Dan Salminawati. “Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Terhadap Pendidikan Islam Di Era Modern.” *Journal Of Social Research* 1, No. 3 (1 Juli 2022): 716–24. <https://doi.org/10.55324/Josr.V1i3.75>.
- Davis, Benjamin L. *Relational Uncertainty Between Frenemies In Forensics*. Department Of Communication Northern Illinois University, 2016.
- Davis, Benjamin L. *Relational Uncertainty Between Frenemies In Forensics*. Northern Illinois University Dekalb, 2016.
- Fadilah, Riyan. *Term ‘Aduww Dalam Al-Qur‘an: Kajian Tentang Ayat-Ayat ‘Aduww Dengan Metode Maudu‘i Dan Implikasinya Terhadap Isu Sara*. Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kediri, 2022.
- Fanzuri, Mochammad Iqbal Hamzah. *Analisis Struktural Permasalahan Nabi Yusuf Dan Saudaranya (Studi Komparasi Tafsir Al Azhar Dan Kisah Lisan Syair*

- Yusuf Turun-Temurun Di Keluarga Al Baihaqi Kalisat Jember*). Institut Agama Islam Negeri Jember, 2019.
- Fathiyah, Farhatul. *Persahabatan Perspektif Al-Qur'an* (*Kajian Ayat-Ayat Persahabatan Dalam Kitab Tafsir Jami' Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an; Karya Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari*). Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur'an (Iiq), 2017.
- Fauzi, Rinnanik, Thoyib, Leny Oktarina, Dan Hikmatul Aliyah. "Dialog Agama (Perspektif Agama Dan Keseimbangan Ilmu Pengetahuan Di Era Disrupsi)." *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama* 1, No. 1 (27 Maret 2024): 1–10.
- Fiqi, Ahmad. "Adik Yang Menusuk Kakak Pakai Obeng Di Lombok Barat Jadi Tersangka!" <https://www.detik.com/bali/nusra/d-6580530/adik-yang-menusuk-kakak-pakai-obeng-di-lombok-barat-jadi-tersangka>, Februari 2023.
- Fitri, Ayu Laila. *Kesadaran Terhadap Nikmat Waktu Luang (Studi Ma'anil H{Adi>Th Riwayat Imam Al-Nasa>I> Nomor Indeks 11800 Perspektif Psikologi Kepribadian)*. Surabaya: Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Hall, Calvin S, Dan Vernon J Nordby. *Psikologi Jung Sebuah Bacaan Awal*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Jilid 5*. Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989.
- Hartati, Aisijah. "Analisis Upaya Peningkatan Hubungan Sosial Antar Teman Sebaya Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Smpn 26 Surabaya." *Jurnal Bikotetik. Volume 04 Nomor 01*, 2020.
- Husen, Arif. *Hifz Al-Din Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqashidi Ibn Asyur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2021.
- Jaenudin, Ujam. *Dinamika Kepribadian (Psikodinamik)*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Jalalluddin, Khairi, Roziah Sidik @ Mat Sidek, Faizal K. P. Kunchi Mohamed, Dan Norshariani Abd Rahman. "Teori Evolusi Manusia Daripada Perspektif Sarjana Islam Kontemporari." *Firdaus Journal* 2, No. 2 (7 September 2022): 1–12. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol2.2.1.2022>.
- Jufri, Nurhikmah Itsnaini. *Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudu'i)*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin, 2017.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2005.
- Kemenag, Al-Qur'an. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kurniawan, Muhammad Budi. "Sadis Remaja Bunuh Teman Sendiri Gegara Rajin Belanja Tapi Ogah Bayar Utang." <https://www.detik.com/sulsel/hukum->

- Dan-Kriminal/D-7007346/Sadis-Remaja-Bunuh-Teman-Sendiri-Gegara-Rajin-Belanja-Tapi-Ogah-Bayar-Utang*, Oktober 2023.
- Mills, Carol Bishop, Panfeng Yu, Dan Paul A. Mongeau. "Frenemies: Acting Like Friends But Feeling Like Enemies." Preprint. Socarxiv, 26 Mei 2022. <https://doi.org/10.31235/osf.io/jd5ck>.
- Moleong, J. Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Uin Sunan Kalijaga, 2019.
- Muzdalifah, Eva. *Hifdz Nafs Dalam Al-Qur'an: Studi Dalam Tafsir Ibn Asyur*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2019.
- Nendissa, Julio Eleazer. "Teori Konflik Sosiologi Modern Terhadap Pembentukan Identitas Manusia." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan Volume 4 Nomor 3*, 2022.
- Pertiwi, Alifa. *Tren Gugat Cerai Pada Perceraian Dini Di Kecamatan Taman Sidoarjo (Analisis Teori Konflik Ralf Dahrendorf)*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Jurusan Ilmu Sosial Program Studi Sosiologi, 2020.
- Pratiwi, Mapa Ayu. *Konsep Parenting Kisah Nabi Ibrahim Dan Nabi Ismail Pendekatan Tafsir Maqāshidī*. Insitut Agama Islam Negeri (Iain) Ponorogo, 2022.
- Putra, Renando Kusuma. "Penyelesaian Konflik Pada Keluarga Pengemudi Bus Perspektif Shulh (Studi Kasus Di Desa Wirun, Kecamatan Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo)." *Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta*, 2023, 10.
- Putri, Rany Rizkyah. "Konflik Sosial Dalam Novel Dawuk: Kisah Kelabu Dari Rumbuk Randu Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Teori Ralf Dahrendorf)." *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Volume 01 Nomor 01*, 2018.
- Rahmaniah, Aniek. "Metateorizing: Teori Konflik (Ralf Dahrendorf)." *Teaching Resources*, 2016. <http://repository.uin-malang.ac.id/729/>.
- Rahmawati, Ryta. *Konsep Musuh ('Aduww) Di Dalam Al-Qur'an*. Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, 2008.
- Riyadi, Slamet. *Musuh Dalam Al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb)*. Jurusan Tafsir Dan Hadis Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Kalijaga, 2008.
- Robikah, Siti Robikah Siti Siti. "Rekonstruksi Kisah Ratu Balqis Dalam Perspektif Tafsir Maqashidi." *Al-Wajid: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, No. 1 (1 Juli 2021). <https://doi.org/10.30863/alwajid.v2i1.1669>.

- Rohmatika, Ratu Vina. "Pendekatan Interdisipliner Dan Multidisipliner Dalam Studi Islam." *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 14, No. 1 (Juni 2019): 115–32. <https://doi.org/10.24042/Ajsla.V14i1.4681>.
- Rosyidi, Hamim. *Psikologi Kepribadian (Paradigma Psikoanalisa)*. Jaudar Press, 2012.
- Rumenta, Areli Tabitha. "Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding Dengan Pola Profile Silhouette." *Jurnal Ilmiah Program Studi S-1 Kriya Seni Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta*, 2018, 1–17.
- Said, Nurman, Wahyudi Halim, Dan Muhammad Sabri. *Sinergi Agama Dan Sains*. Makassar: Alauddin Press, 2015.
- Santi, Selvia. "Relasi Agama Dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr Dan Ian G Barbour." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 1* (1 Oktober 2018): 171–76.
- Saputra, Agus Romdlon. "Konsep Keadilan Menurut Al-Qur'an Dan Para Filosof." *Dialogia* 10, No. 2 (2 Desember 2012): 185–200. <https://doi.org/10.21154/Dialogia.V10i2.310>.
- Sarwat, Ahmad. *Maqashid Syariah*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Lentera Hati, 2002.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 2. Lentera Hati, 2002.
- Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Suka Press Uin Sunan Kalijaga, 2012.
- Suganda, Ahmad. "Urgensi Dan Tingkatan Maqashid Syari'ah Dalam Kemaslahatan Masyarakat." *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan Volume 30 Nomor 1*, 2020.
- Sugiyono. *Metode Kualitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta, 2008.
- Suhendra, Fredi. "Kisah Dramatisasi Saudara-Saudara Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an Dengan Pendekatan Teori Konspirasi." *Semiotika-Q*, Vol. 1, No. 1, Juni, 2021.
- Surur, Agus Miftakus, Siti Mahmudah, Dan Siti Nur Khasanah. "Integrasi Ilmu Agama Dengan Ilmu Umum Untuk Menghadapi Era Globalisasi." *Iqra' (Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan)*, 3 Juni 2018. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/208>
- Suryosumunar, John Abraham Ziswan. "Konsep Kepribadian Dalampemikiran Carl Gustav Jung Dan Evaluasinya Dengan filsafat Organisme Whitehead." *Sophia Dharma* 2, No. 1 (Mei 2019).

- Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Jurnal Al-Hikmah, Volume, 3 Nomor, 1, Januari, 2017.*
- Warisin, Khairul. "Relasi Sains Dan Agama Perspektif Ian G. Barbour Dan Armahedi Mazhar." *Rahmatan Lil Alamin: Journal Of Peace Education And Islamic Studies,* 2018.
[https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jrla/article/view/213.](https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/jrla/article/view/213)
- Winarso, Widodo. "Membangun Kemampuan Berfikir Matematika Tingkat Tinggi Melalui Pendekatan Induktif, Deduktif Dan Induktif-Deduktif Dalam Pembelajaran Matematika." *Jurnal Eduma,* 2014.
- Yulianti, Cicin. "Kasus Jessica Wongso Hangat Lagi, Pakar Umm Beberkan Bahaya Sianida." [https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6981263/kasus-jessica-wongso-hangat-lagi-pakar-umm-beberkan-bahaya-sianida,](https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6981263/kasus-jessica-wongso-hangat-lagi-pakar-umm-beberkan-bahaya-sianida) Oktober 2023.
- Yusuf, Muhammad Suaidi, Dan Humam Fikri Muzafar. "Karakter Ideal Seorang Ayah Dalam Surat Yusuf." *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah* 14, No. 1 (17 Agustus 2020): 32. [https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321.](https://doi.org/10.32832/jpls.v14i1.3321)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

*Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uin-saizu.ac.id Email : pps@uin-saizu.ac.id*

SURAT KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA
NOMOR 2776 TAHUN 2023
Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING TESIS

DIREKTUR PASCASARJANA UNIVERSTAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

- Menimbang** : a. Bahwa dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan tesis, perlu ditetapkan dosen pembimbing.
b. Bahwa untuk penetapan dosen pembimbing tesis tersebut perlu diterbitkan surat keputusan.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Perguruan Tinggi.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
4. Permenristekdikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Presiden RI Nomor 41 tahun 2021 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menjadi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan** :
- Pertama** : Menunjuk dan mengangkat Saudara **Prof. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.** sebagai Pembimbing Tesis untuk mahasiswa **Zurnafida NIM 224120800010** Program Studi **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**.
- Kedua** : Kepada mereka agar bekerja dengan penuh tanggungjawab sesuai bidang tugasnya masing-masing dan melaporkan hasil tertulis kepada pimpinan.
- Ketiga** : Proses Pelaksanaan Bimbingan dilaksanakan selama 3 (tiga) semester dan berakhir sampai **8 Juni 2025**.
- Keempat** : Semua biaya yang timbul sebagai akibat keputusan ini, dibebankan pada dana anggaran yang berlaku.
- Kelima** : Keputusan ini akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penetapannya, dan berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Purwokerto
Pada tanggal : 8 Desember 2023



TEMBUSAN:

1. Wakil Rektor I
2. Kabiro AUPK

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. DATA PRIBADI

1. Nama Lengkap : Zurnafida
2. NIM : 224120800010
3. Tempat/Tgl. Lahir : Musi Banyuasin, 23 April 2000
4. Alamat Rumah : Desa Timbul Jaya, Kecamatan Muara Sugihan, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan
5. Nama Ayah : Budiono
6. Nama Ibu : Ngatemi
7. Nama Saudara : Riano Prambudi

B. PENDIDIKAN FORMAL

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Al-Khoiriyah Timbul Jaya 2012
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : MTs Al-Khoiriyah Timbul Jaya 2015
 - c. SMA/MA, tahun lulus : MA Al-Khoiriyah Timbul Jaya 2018
 - d. S1 : UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwoerto 2022
 - e. S2, tahun lulus : UIN Prof. Saifuddin Zuhri Purwoerto 2024

Purwokerto, 31 Mei 2024



Zurnafida

NIM 224120800010